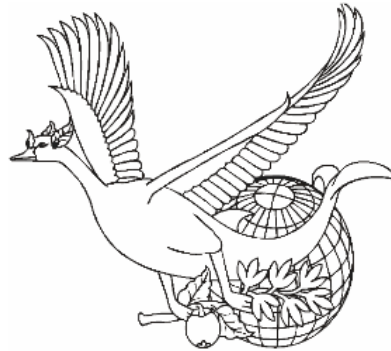


**POLA TATA RUANG RUMAH KAMPUNG
DI DESA BENDOSEWU KECAMATAN TALUN
KABUPATEN BLITAR**

TUGAS AKHIR SKRIPSI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Desain Interior
Jurusan Desain



Oleh:

Nilna Muna

NIM: 12150101

**FAKULTAS SENIRUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURKARTA**

2017

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI

POLA TATA RUANG RUMAH KAMPUNG
DI DESA BENDOSEWU KECAMATAN TALUN
KABUPATEN BLITAR

Oleh:

Nilna Muna

NIM: 12150101

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan penguji

Pada tanggal, 2 Juni 2017

Tim Penguji

Ketua Penguji : Basnendar Herry Prilosadoso. S.Sn., M.Ds

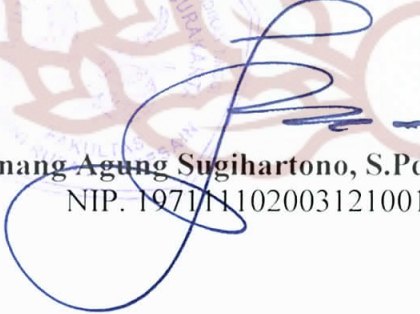
Penguji Bidang : Raden Ernasthan Budi Prasetyo. S.Sn., M.Sn

Pembimbing : Ir. Tri Prasetyo Utomo. M.Sn

Sekretaris Penguji : Ahmd Fajar Ariyanto, S.Sn

Skripsi ini telah diterima sebagai
Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
Pada Institute Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 2 Juni 2017
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain


Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nilna Muna

NIM : 12150101

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi berjudul:

Pola Tata Ruang Rumah Kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiasi, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis. Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 2 Juni 2017

Yang menyatakan,

INVENTARIS
TGL: 22 Nopember 2017
No: 12/isi/skripsi/SR.DI/17



Nilna Muna

NIM: 12150101

MOTTO

“Berdo’alah Kepada-Ku Niscaya Aku Akan Mengabulkannya”

(QS. AL Mu’min:60)

“Dan Hanya Kepada Tuhanmulah (Allah SWT), Hendaknya Kamu Berharap”

(QS. Al Insyirah: 8)

“Cobalah Untuk Tidak Menjadi Orang SUKSES, Tapi Jadilah Orang Yang Bernilai”

(Albert Einstein)

“Hiduplah Seolah Engkau Mati besok. Belajarlah Seolah Engkau Hidup Selamanya”

(Mahatma Gandhi)

“Masa Depan Itu Diciptakan Bukan Diprediksi”

ABSTRAK

POLA TATA RUANG RUMAH KAMPUNG DI DESA BENDOSEWU KECAMATAN TALUN KABUPATEN BLITAR (Nilna Muna, 2017, xvi dan 127 halaman), Tugas Akhir Skripsi S-1 Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pola tata ruang dalam rumah kampung Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar mempunyai perbedaan pada organisasi ruang sehingga membentuk pola tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskrisikan Pola Tata Ruang Rumah Kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Jenis penelitian ini adalah diskriptif kualitatif mengenai Pola Tata Ruang Rumah Kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Objek penelitian ini adalah tiga rumah kampung masyarakat Desa Bendosewu. Data diperoleh dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pola tata ruang yang digunakan pada rumah kampung di Desa Bendosewu memiliki perbedaan dengan rumah Jawa. Rumah kampung di Desa Bendosewu tidak menggunakan *Pendhapa* dan bangunan *gandok* dibangun pada bagian timur rumah induk.

Kata Kunci: *Tata Ruang, Rumah Kampung, Desa Bendosewu*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia -Nya sehingga penyusunan karya tulis ilmiah yang berjudul "Pola Tata Ruang Rumah Kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar" dapat selesai tepat pada waktunya. Penyusunan karya tulis ilmiah ini diajukan sebagai syarat menyelesaikan pendidikan gelar Sarjana S-1 Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa Dan Desain ISI Surakarta. Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis banyak mendapat bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu:

1. Ir. Tri Prasetyo Utomo, M.Sn selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi Desain Interior dan selaku ketua jurusan Desain, yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan serta evaluasi dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ahmad Fajar Ariyanto, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Desain Interior yang telah memberikan banyak masukan serta motivasi untuk penulis.
3. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan kesempatan, doa dan nasehat kepada penulis.

4. Eko Sri Haryanto, S.Sn., M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing proses akademik selama menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Surakarta .
5. Tim Dosen Penguji Tugas Akhir yang telah memberikan banyak masukan serta motivasi untuk penulis.
6. Seluruh Dosen Program Studi Desain Interior Institut Seni Indonesia Surakarta yang selalu memberikan pembelajaran dan pengarahan yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
7. Sri Unaryani selaku kepala Desa Bendosewu, trimakasih telah memberikan izin dan kesempatan pada penulis dalam mengadakan penelitian.
8. Amilah, Paiman, Mulyadi selaku pemilik rumah, trimakasih atas waktunya yang telah memberikan izin penulis meneliti kediaman beliau.
9. Bapak Ali Rohmad dan Ibu Hariyanti, orang tua penulis, yang telah membesarkan dan mendidik serta memberikandukungan dan do'a kepada penulis.
10. Adik Sukron Makmun dan seluruh keluargaku trimakasih atas cinta, dukungan dan doa yang selalu diberikan sehingga karya tulis ilmiah ini selesai pada waktunya.
11. Seluruh teman - temanku Mahasiswa Desain Interior Isi Surakarta 2012 ,
Terutama kepada: Indy Rafia, Irfia Kurnia, Fiqy Fauzi, Aji Saiful Ramadan dan kekasih tercinta Nur Kholik Trimakasih atas perhatiannya semoga kita tetap menjalin serta menjaga silaturrokhim diantara kita semua, amin.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam bentuk apapun untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Penulis sampaikan terimakasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan kalian semua.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan Laporan Tugas Akhir skripsi ini masih mengalami kekeuranagan dan kekeliruan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang berguna untuk melengkapi Laporan Tugas Akhir Skripsi ini. Akhir kata, Laporan Tugas Akhir ini semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sebagai penyusun dan kepada semua pihak pada umumnya sebagai pembaca.

Surakarta, 18 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan	iv
Motto.....	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Skema.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Batasan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Geografis Desa Bendosewu	12

1. Geografis Desa Bendosewu	12
2. Sejarah Singkat Desa Bendosewu	13
B. Tinjauan Tentang Kebudayaan Jawa.....	14
1. Kebudayaan Jawa Timur	16
2. Kebudayaan Blitar	17
C. Rumah Tradisional Jawa	18
1. Pengertian Rumah Tradisional Jawa	18
2. Bentuk dan Jenis Rumah Tradisional Jawa	23
3. Susunan Rumah Tradisional Jawa	39
4. Fungsi Ruang.....	42
D. Tata Ruang.....	44
1. Hubungan Antar Ruang	44
2. Organisasi Ruang.....	44
3. <i>Zoning</i>	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi penelitian.....	49
B. Waktu Penelitian.....	50
C. Bentuk Penelitian.....	50
D. Strategi Penelitian.....	50
E. Sumber Data.....	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
G. Validitas Data.....	56
H. Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV PEMBAHASAN.....	59
A. Rumah Kampung Kasus yang Pertama	64
1. Organisasi Ruang.....	69
2. Hubungan Antar Ruang	70
3. Sirkulasi.....	71
4. <i>Zoning</i>	72
5. Fungsi Ruang.....	75
B. Rumah Kampung Kasus yang Kedua	79
1. Organisasi Ruang.....	82
2. Hubungan Antar Ruang	83
3. Sirkulasi.....	85
4. <i>Zoning</i>	86
5. Fungsi Ruang.....	88
C. Rumah Kampung Kasus yang Ketiga	93
1. Organisasi Ruang.....	96
2. Hubungan Antar Ruang	97
3. Sirkulasi.....	98
4. <i>Zoning</i>	99
5. Fungsi Ruang.....	102
BAB V PENUTUP	107
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN	114

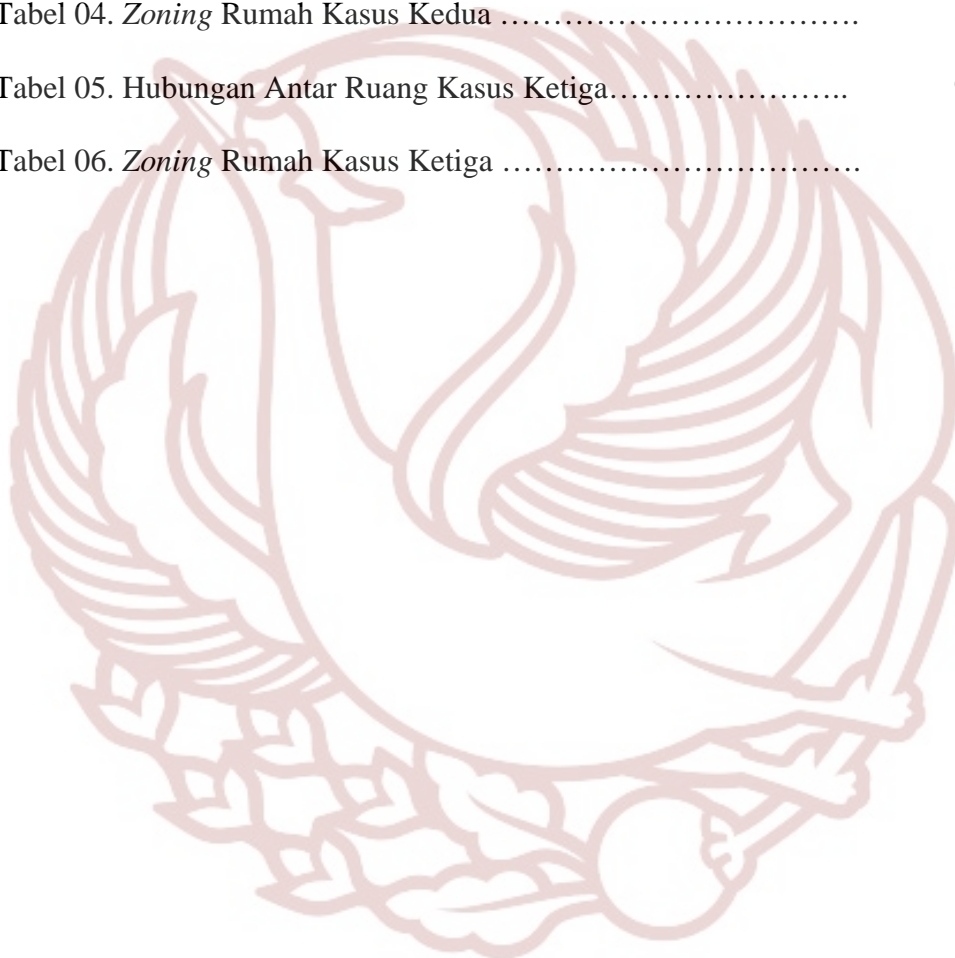
DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Rumah <i>Panggung-Pe</i> pokok	24
Gambar 02. Variasi Tajug <i>Ceblokan</i>	25
Gambar 03. Rumah Kampung <i>pokok</i>	26
Gambar 04. Rumah Kampung <i>Gotong Mayit</i>	27
Gambar 05. Rumah Kampung <i>Klabang Nyander</i>	28
Gambar 06. Rumah Kampung <i>Pacul Gowang</i>	29
Gambar 07. Rumah Kampung <i>Apit</i>	29
Gambar 08. Rumah Kampung <i>TrajuMas</i>	30
Gambar 09. Rumah Kampung <i>Dara Gepak</i>	31
Gambar 10. Rumah Kampung <i>Lambang Templok</i>	32
Gambar 11. Rumah Kampung <i>Teplok Semar Tinandu</i>	33
Gambar 12. Rumah Limasan <i>Apitan</i>	34
Gambar 13. Rumah Limasan <i>Ceblokan</i>	34
Gambar 14. Rumah Limasan <i>Lawakan</i>	35
Gambar 15. Rumah Limasan <i>Pacul Gowang</i>	36
Gambar 16. Rumah Limasan <i>Gajah Ngombe</i>	37
Gambar 17. Rumah Limasan <i>Bapangan</i>	38
Gambar 18. Rumah Joglo <i>Jompangan</i>	39
Gambar 19. Kompleks Perumahan	40
Gambar 20. Pola Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa.....	41
Gambar 21. Lokasi Penelitian.....	49
Gambar 22. Pola Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa.....	60

Gambar 23. Kompleks Perumahan.....	61
Gambar 24. Denah Tampak Depan.....	62
Gambar 25. Pola Tata Ruang Rumah Kampung Desa Bendosewu.....	63
Gambar 26. Rumah Kasus Pertama	64
Gambar 27. Bentuk Rumah Induk Kasus Pertama.....	65
Gambar 28. Rumah Limasan <i>Gajah Ngombe</i>	66
Gambar 29. Bentuk Rumah Tambahan Kasus Pertama.....	67
Gambar 30. Rumah Kampung <i>Trajumas</i>	68
Gambar 31. Sirkulasi Rumah Kasus Pertama	72
Gambar 32. <i>Zoning</i> Rumah Kasus Pertama	73
Gambar 33. Pola Fungsi Ruang Rumah Kasus Pertama.....	75
Gambar 34. Rumah Kasus Kedua	79
Gambar 35. Bentuk Rumah Kasus Kedua.....	80
Gambar 36. Rumah <i>Limasan Apitan</i>	81
Gambar 37. Sirkulasi Rumah Kasus Kedua... ..	85
Gambar 38. <i>Zoning</i> Rumah Kasus Kedua	86
Gambar 39. Pola Fungsi Ruang Rumah Kasus Kedua.....	89
Gambar 40. Rumah Kasus Ketiga	93
Gambar 41. Bentuk Rumah Kasus Ketiga.....	94
Gambar 42. Rumah Limasan <i>Ceblokan</i>	95
Gambar 43. Sirkulasi Rumah Kasus Ketiga	99
Gambar 44. <i>Zoning</i> Rumah Kasus Ketiga	100
Gambar 45. Pola Fungsi Ruang Rumah Kasus Ketiga.....	102

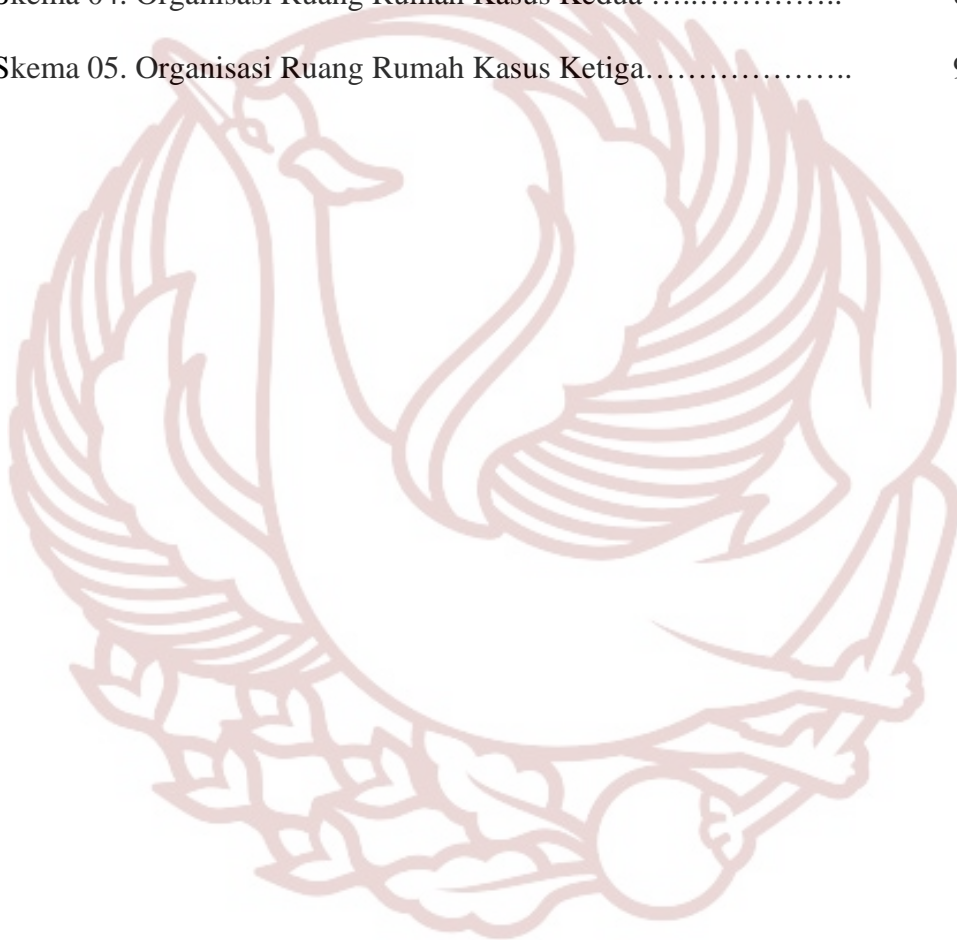
DAFTAR TABEL

Tabel 01. Hubungan Antar Ruang Kasus Pertama	71
Tabel 02. <i>Zoning</i> Kasus Pertama.....	74
Tabel 03. Hubungan Antar ruang Kasus Kedua	84
Tabel 04. <i>Zoning</i> Rumah Kasus Kedua	87
Tabel 05. Hubungan Antar Ruang Kasus Ketiga.....	98
Tabel 06. <i>Zoning</i> Rumah Kasus Ketiga	101



DAFTAR SKEMA

Skema 01. Struktur Organisasi Rumah Tradisional Jawa.....	22
Skema 02. Skema Proses Analisis	57
Skema 03. Organisasi Ruang Rumah Kasus Pertama	69
Skema 04. Organisasi Ruang Rumah Kasus Kedua	82
Skema 05. Organisasi Ruang Rumah Kasus Ketiga.....	96



BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Suku bangsa Jawa adalah suku bangsa Indonesia yang paling banyak jumlahnya, menepati seluruh daerah jawa tengah, jawa timur dan sebagian jawa barat. Suku bangsa Jawa termasuk suku bangsa yang telah maju kebudayaannya, karena sejak zaman dahulu mereka telah banyak mendapat pengaruh dari berbagai kebudayaan, seperti: kebudayaan Hindu, Budha, Islam dan Eropa. Kebudayaan Jawa sangat percaya dengan adanya roh-roh dan daya magis yang di alam semesta dan juga alam rohani.

Kebudayaan adalah sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.¹ Kebudayaan didefinisikan oleh Edward B. Taylor pada tahun 1871 sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.² Berbicara tentang kebudayaan maka, Arsitektur dibicarakan sebagai hasil karya budaya.³ Hasil karya atau artefak sebagai sebuah benda mati, keberadaannya dinilai dengan menggunakan kaidah-kaidah kebendaan yaitu, bentuk, nilai visual, sifat-sifat fisik

¹ Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Hal:180

² Sugeng Pujileksosno. 2006. *Pengantar Antropologi, Sebuah pengantar Ilmu Antropologi*. Malang. Hal:19-20

³ Arya Ronald. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta. Hal:24

dan peran bentuk kebudayaan di dalam ruang sekelilingnya yang kemudian disebut sebagai sifat-sifat keruangannya.⁴

Sifat ruang secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu ruang nyata dan ruang abstrak.⁵ Ruang nyata, yaitu ruang yang dapat diukur secara nyata dan biasa dirasakan keberadaannya karena bentuk dari beberapa bidang. Ruang nyata dibagi menjadi dua, yaitu ruang terbuka dan ruang tertutup. Ruang abstrak, yaitu ruang yang tidak ada batasannya dan tidak ada faktanya yang nyata, tidak mudah difahami secara visual oleh setiap orang.⁶ Ruang bagi manusia merupakan kebutuhan dasar, sehingga dalam penataan ruang yang harus diperhatikan adanya kegiatan dari sipemilik ruang atau sipemakai ruang.

Tata ruang dalam definisi menurut kamus besar Bahasa Indonesia, lebih spesifik tata ruang berarti aturan mengenai ruang.⁷ Pengertian tata ruang dapat disimpulkan bahwa ruang merupakan sesuatu yang di dalamnya manusia dapat melakukan kegiatan atau sesuatu yang mengijinkan pergerakan.⁸ Tata ruang yang dimaksud meliputi ruang-ruang dengan kegiatan yang ada dalam rumah tinggal seperti ruang tidur, ruang tamu, ruang keluarga dan sebagainya.⁹ Ruang-ruang inilah yang nantinya akan mempengaruhi pola tata ruang terutama fungsi ruang, sehingga dapat membentuk pola tata ruang yang sesuai.

Pola dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti gambar yang dipakai untuk contoh, corak, sistem, bentuk yang tetap, kombinasi sifaat kecenderungan

⁴ Arya Ronald. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta. Hal:32

⁵ Sri Purwati. 1998. *Tata Ruang Rumah Tinggal*. Yogyakarta. Hal: 8

⁶ J. Pamudji Suptandar. 1999. *Desain Interior*. Jakarta. Hal: 62

⁷ <http://kbbi.web.id> diakses pada tanggal 5 Desember 2016 08.35 WIB

⁸ Sri Purwati. 1998. *Tata Ruang Rumah Tinggal*. Yogyakarta. Hal: 34

⁹ J. Pamudji Suptandar. 1999. *Desain Interior*. Jakarta. Hal: 64

yang khas, teknik penyusunan, pedoman, kerangka, cara dan usaha.¹⁰ Menurut Kartono (1999) pada hakikatnya ruang-ruang pada arsitektur rumah tinggal baik pada masyarakat barat maupun timur pada awalnya mempunyai pola yang sama, yaitu mempunyai konsep mitodologi dan kosmologi pada penataan ruangnya.¹¹ Pemahaman tentang makna ruang yang sebenarnya tidak dapat dibedakan secara “hitam-putih” sebab dalam realitanya pada masyarakat barat maupun timur sendiri memilih perbedaan wujud dan makna ruang yang dijadikan wadah aktivitasnya.¹²

Rumah merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Rumah termasuk sesuatu yang penting karena mencerminkan *papan* (tempat tinggal), disamping dua macam kebuthan lainnya yaitu, *sandhang* (pakaian) dan *pangan* (makanan).¹³ Rumah atau biasa disebut *omah* menurut Boesastra Jawa menunjukkan suatu bangunan yang diberi atap dan dipakai untuk tempat tinggal atau keperluan lainnya, dalam pengertian yang luas, rumah bukan hanya sebagai bangunan atau struktur melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat yang layak dipandang dari segi kehidupan bermasyarakat.¹⁴ Sebagai tempat berlindung rumah juga berfungsi sebagai tempat mempertahankan adat dan tempat bersosialisasi untuk melakukan upacara yang berkaitan dengan daur hidup.¹⁵ Menurut Poerwadarminto (1976) “tradisional

¹⁰ <http://kbbi.web.id> diakses pada tanggal 5 Desember 2016 08.35 WIB

¹¹ Lathyfah Shanti Purnama Sari. 2012. *Pola Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Kolonial di Kidul Dalem Malang*. Malang. Hal: 2 diakses pada tanggal 13 januari 2017 10.00 WIB

¹² Lathyfah Shanti Purnama Sari. 2012. *Pola Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Kolonial di Kidul Dalem Malang*. Malang. Hal: 2 diakses pada tanggal 13 januari 2017 10.00 WIB

¹³ R. Ismunandar K. 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Hal:91

¹⁴ Heniz Frick, Tri Hesti Mulyani. 2006. *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta. Hal: 1

¹⁵ Sugeng Pujileksono. 2006. *Pengantar Antropologi, Sebuah pengantar Ilmu Antropologi*. Malang. Hal: 242

adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang pada norma dan adat yang ada secara turun temurun”.¹⁶ Pendapat tersebut mengemukakan bahwa rumah tradisional merupakan rumah yang dalam pendiriannya masih menggunakan cara berfikir serta bertindak selalu berpegang pada norma dan adat secara turun temurun.

Rumah tradisional Jawa sangat bermacam-macam bentuknya. Pada garis besar bentuk rumah tradisional Jawa dibedakan menjadi lima macam, yaitu rumah bentuk *Joglo, Limasan, Kampung, Tajug Dan Panggang-Pe*. Rumah tradisional Jawa yang banyak dipakai oleh masyarakat pada umumnya adalah rumah bentuk limasan dan kampung. Bentuk rumah limasan memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap (*kenjer atau cocor*) serta dua atap lainnya (*berujung*) yang bentuknya jajar genjang sama kaki.¹⁷ Sedangkan rumah bentuk kampung pada umumnya mempunyai denah empat persegi panjang. Namun, bagi masyarakat yang menginginkan kesederhanaan hanya memakai empat buah ring dan dua buah atap yang berbentuk persegi.¹⁸

Uraian di atas menjadi dasar peneliti untuk meneliti pola tata ruang rumah kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Keunikan penelitian ini adalah masih dipertahankannya budaya yang berwujud rumah kampung dengan tata ruang yang berbeda dengan bentuk rumah tradisional Jawa pada umumnya. Rumah kampung di Desa Bendosewu juga menyesuaikan tata ruang

¹⁶ Doddy Soedigdo. 2010. *Arsitektur Regionalisme (Tradisional Moderen)*. Jurnal. Vol.5 No.1 Hal: 26

¹⁷ R. Ismunandar K. 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Hal: 106

¹⁸ R. Ismunandar K. 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Hal: 125

dengan kondisi lingkungan rumah sebelum melakukan suatu perubahan. Desa Bendosewu sendiri merupakan sebuah desa di wilayah Kabupaten Blitar bagian timur, tepatnya di Kecamatan Talun. Desa Bendosewu memiliki batas wilayah yaitu bagian utara Desa Wonorejo, bagian timur Desa Duren, bagian selatan Desa Jabung, dan bagian barat Desa Njeblog.¹⁹

Desa Bendosewu dipilih menjadi lokasi penelitian karena desa ini masih banyak yang mempertahankan tata ruang rumah yang memiliki rumah tambahan disebelah rumah induk atau utama. Meskipun di luar Desa Bendosewu juga menggunakan rumah tambahan pada bagian samping, tetapi rumah-rumah tersebut sudah jarang yang masih memiliki *sentong* dan *saka guru*. Penelitian ini memfokuskan pada pola tata ruang rumah kampung di Desa Bendosewu kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah pola tata ruang pada rumah kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar?

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Munawir 40 tahun pada tanggal 10 November 2016

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui dan memahami tentang pola tata ruang rumah kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

D. Batasan Penelitian

Pembatasan sebuah permasalahan dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar bisa fokus dan tidak meluas sehingga hasil yang didapat maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah tata ruang rumah Kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Tata ruang yang dimaksud ialah, hubungan antar ruang, organisasi ruang, sirkulasi, *Zoning* dan fungsi ruang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis mengenai pola tata ruang rumah kampung.
2. Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan menambah bahan bacaan dan sumber pengetahuan bagi mahasiswa mengenai interior rumah tradisional terutama rumah kampung.

3. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi penting dan memberikan sumbangan pikiran serta gagasan terhadap pengetahuan tata ruang pada Interior rumah yang dapat menjadi bahan literatur untuk penelitian selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Pada penyusunan skripsi ini beberapa literature yang berkaitan namun tidak sama dengan skripsi yang di susun. Pola tata ruang rumah kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar belum pernah diangkat oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang berkaitan diantaranya:

1. Studi tata ruang dalam rumah adat Kudus oleh Johana Theresia. Jurnal intra Vol. 1, no. 1, (2013) 1-10. Artikel pada jurnal ini membahas tentang rumah adat Kudus yang dilihat dari kebudayaan kota Kudus, interior rumah Kudus dan budaya Jawa yang terdapat di Kudus. Penelitian ini menggali makna alikuturasi budaya dalam penataan *layout* rumah adat Kudus.
2. Pola tata ruang rumah tinggal kuno desa Bakung Kecamatan Udanawu Blitar disusun ole Siti Maria Ulfa, Antariksa dan Ema Yunita Titisari di Universitas Brawijaya Malang. Artikel pada jurnal ini membahas tentang tata ruang rumah kuno di Desa Bakung Kecamatan Udanawu Blitar yang membahas tentang perubahan pola ruang yang terjadi untuk membuat fungsi baru, pengurangan fungsi yang dapat mengakibatkan perubahan jenis ruang, kesinambungan organisasi serta hirarki ruang. Penelitian pada

jurnal ini lebih membahas tentang faktor yang mempengaruhi perubahan pada kebutuhan dasar manusia.

3. Perubahan Bentuk dan Tata Nilai dalam Arsitektur Tradisional Jawa di Baluwarti Surakarta yang disusun oleh Antonius Indro Nursanti di Universitas Sebelas Maret pada tahun 2005. Skripsi sebagai tugas akhir ini membahas tentang perkembangan arsitektur rumah tradisional Jawa di Baluwarti Surakarta. Penelitian ini memahami perubahan bentuk atau transformasi pada arsitektur rumah tradisional Jawa.
4. Tata Ruang Kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembang Arum Turi Sleman yang disusun oleh Dwi Norviyantoro di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Skripsi tugas akhir ini mengungkapkan tentang tata ruang kawasan desa wisata pendidikan ditinjau dari tata bangunan, bentuk bangunan, kegiatan dan nilai-nilai pendidikan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang di susun adalah sama-sama mengkaji tentang tata ruang akan tetapi rumusan masalahnya berbeda. Penelitian ini membahas tentang tata runag dalam sebuah wilayah atau area terbuka
5. Kosep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya karya J. Lukito Kartono pada tahun 2005. Jurnal lingkungan binaan Indonesia Vol. 1 no. 1 Juli 2012. Artikel dalam jurnal ini berisi tentang rumah tradisional Jawa, tata ruang dan budaya. Penelitian membahas tentang kepercayaan dan ritual Jawa, rumah tinggal orang Jawa, konsep ruang, orientasi ruang dan konfigurasi ruang.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dinyatakan arsitektur rumah kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar belum pernah ada yang meneliti. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengkaji tentang, studi kasus tentang tata ruang rumah kampung di Desa bendosewu. Berdasarkan pustaka yang dianggap relevan untuk memecahkan permasalahan mengenai tata ruang rumah kampung di Desa bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar, sebagai berikut:

“Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa” R. Ismunandar. K. 1986. Buku ini menjelaskan tentang bentuk rumah Jawa dan kontruksinya. Acara-acara ritual dalam pembangunan Rumah Jawa juga dijelaskan dalam buku ini. Perkembangan Rumah Jawa bentuk-bentuk Rumah Jawa sampai yang terakhir upacara-upacara yang terakhir yang di lakukan dalam pembangunan Rumah Jawa. Lewat buku ini dapat mengetahui proses ritual dalam pembangunan rumah Jawa.

“Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa” Arya Ronald. 2005. Buku ini mengungkapkan bagaimana persisnya konsep, cara membangun dan wujud nyata rumah tradisional Jawa. Dari ungkapan itu bisa diketahui bagaimana sesungguhnya bentuk arsitektur Jawa kuno, bagaimana transformasi nilai mistik dan simbolik dalam exspresi arsitektur rumah tradisional Jawa serta bagaimana melestarikan lingkungan rumah tradisional Jawa. Melalui buku ini dapat mengetahui nilai mistik dan simbolik yang terdapat pada arsitektur rumah tradisional Jawa.

“Rumah Tradisional Jawa” Drs. Hamsuri. Buku ini menjelaskan tentang rumah merupakan milik masyarakat luas. Pertumbuhan dan perkembanganya

dalam mencapai bentuk yang terakhir akan sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu di dalam masyarakat Jawa, cenderung untuk mentaati atau meniru kehidupan keraton khususnya tatacara pengukuran lingkungan rumah tempat tinggal.

“Pola Struktural dan Tehnik Bangunan di Indonesia”. Heinz Frick 1997. Buku ini mengungkapkan tentang struktur ruang pada perumahan Jawa berhubungan langsung dengan daya khayalan beragama, ditunjukkan selain unsur konstruktif dalam arsitektur juga komponen metafisis sebagai perinsip tahapan penyucian pada kontruksi, bahan bangunan atau bentuknya. Melalui buku ini penulis dapat mengetahui unsur perpokokan arsitektur Indonesia dengan suatu maksud, metode yang digambarkan dengan definisi tertentu unsure arsitektur yang berhubungan dengan kontruksinya.

“Desain Interior” J. Pamudji Suptandar 1999. Buku ini menjelaskan tentang pengertian desain dan estetika, manusia sebagai titik tolak perencanaan ruang, lingkungan terhadap ruang dan aspek perencanaan ruang. Melalui buku ini dapat mengetahui pengertian ruang, pengertian desain interior, peranaan ruang, organisasi ruang, gubahan ruang dan persepsi ruang.

“Metodologi Penelitian Kualitatif” oleh H.B. Sutopo tahun 1996. Buku ini membahas mengenai metodologi penelitian kualitatif. Berisi penjabaran mengenai pengertian penelitian kualitatif, karakteristik penelitian kualitatif, bagaimana merancang penelitian kualitatif, hingga penjabaran metode penelitian kualitatif meliputi tehnik pengumpulan data, analisis data, dll.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab pertama diawali dengan Latar belakang masalah yang merupakan gagasan dalam pelaksanaan penelitian tentang tata ruang rumah kampung di Desa Bendosewu. Rumusan masalah berada pada sub bab kedua di lanjutkan dengan tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Konseptual

Bab dua memcantumkan teori-teori apa saja yang akan digunakan dalam penelitian tentang tata ruang rumah tradisional Jawa. seperti, pengertian rumah tiga, jenis-jenis rumah tradisional Jawa, susunan ruang dan tata ruang.

BAB III Metode Penelitian

Bab tiga berisi metode penelitian yang tersusun atas tempat penelitian, waktu penelitian, bentuk penelitian, strategi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV Analisis Data

Bab empat berisi analisis dari tiga objek penelitian yaitu, rumah kasus pertama, kedua dan ketiga.

BAB V Kesimpulan

Daftar Pustaka

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

A. Profil Desa Bendosewu

1. Geografis Desa

Desa Bendosewu merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Talun yang berada pada ketinggian kurang lebih 168 Mdpl, terletak sebelah selatan dari pusat Kecamatan Talun dengan jarak kurang lebih 5 Km.²⁰ Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Wonorejo, sebelah selatan dengan Desa Jabung, sebelah barat dengan Desa Jeblog, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Duren. Sebagian besar wilayah Desa Bendosewu merupakan tanah dataran dan sebagian wilayahnya merupakan tanah persawahan yang baik untuk perikanan dan bercocok tanam seperti padi, jagung dan lain-lainnya.

Wilayah desa bendosewu sekitar 499,12 Ha yang terdiri dari 252,975 Ha sawah, 71,800 Ha luas tegal atau pekarangan, 95,480 Ha luas perumahan dan sisanya digunakan untuk fasilitas umum seperti jalan, lapangan dan pemakaman.²¹ Data penduduk Desa Bendosewu pada akhir tahun 2011. Penduduk pria mencapai 2.683 jiwa dan wanita 3.082 jiwa dan terbagi menjadi 1.507 kepala keluarga. Mata pencaharian di Desa Bendosewu terdiri dari, tukang, pedagang, peternak,

²⁰ <http://pnpmmmpd-talun.blogspot.co.id/2011/11/profil-desa-bendosewu.html> di akses pada tanggal 23 November 2016 jam 10.00

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Munawir 40 tahun pada tanggal 11 November 2016

pengrajin, buruh atau swasta, buruh tani dan yang paling dominan adalah petani dengan total 1.835 jiwa.

2. Sejarah Singkat Desa Bendosewu

Sumber data sejarah berdirinya Desa Bendosewu diperoleh dari 2 orang tokoh masyarakat dari sesepuh desa, yaitu:

- 
- a. Nama : Dwi Suyanto
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Kasun (Kepala Dusun)
Alamat : RT 01, RW 02 Ds. Bendosewu Kecamatan Talun Blitar
 - b. Nama : Rudiantoro
Umur : 25 Tahun
Pekerjaan : Sekertaris Desa
Alamat : RT 02, RW 01 Ds. Bendosewu Kecamatan Talun Blitar

Sejarah Desa Bendosewu sebagai berikut, pada tahun 1832 ada seorang yang bernama Singo Penganti, pendatang dari kerajaan Mataram yang juga anak buah dari Pangeran Diponegoro. Beliau merupakan orang pertama atau cikal bakal Desa Bendosewu. Wilayah Bendosewu awalnya merupakan hutan belantara yang banyak terdapat pohon bendo. Sehingga akhirnya oleh beliau dinamakan Desa Bendosewu dan hingga kini makam beliau dikeramatkan didusun Tawang.

Bentuk pemerintahan adalah berupa desa, yang dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih oleh masyarakat melalui pemilihan secara langsung. Di

dalam pemerintahan desa dibentuk beberapa kelompok RT dan Rw. Pemerintahan desa secara administratif mempunyai empat dusun yang masing-masing dipimpin oleh kasun (kepala dusun).

B. Tinjauan Tentang Kebudayaan Jawa

Kebudayaan adalah sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.²² Kata kebudayaan berasal dari kata *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.²³ Kebudayaan didefinisikan oleh Edward B. Taylor pada tahun 1871 sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.”²⁴

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud, antara lain.

1. Wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini berada pada alam pemikiran dari warga masyarakat atau dapat pula berupa tulisan-tulisan, karangan-karangan warga masyarakat yang bersangkutan.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam bermasyarakat. Wujud ini berupa sistem social dalam masyarakat yang bersangkutan.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang berupa kebudayaan fisik dalam bentuk nyata yang merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan.²⁵

²² Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Hal:180

²³ Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Hal:181

²⁴ Sugeng Pujileksosno. 2006. *Pengantar Antropologi, Sebuah pengantar Ilmu Antropologi*. Malang. Hal:19-20

²⁵ Tri Prastyo Utomo. “*Pengaruh Bentuk Rumah Tradisional Jawa Pada Fenomena Arsitektur Masakini Di Surakarta.*” Bandung. Hal:15

Adapun unsure-unsur kebudayaan universal menurut koentjaraningrat adalah:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem pengetahuan organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian²⁶

Unsur kebudayaan tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yang terurai diatas, yaitu wujudnya yang berupa sistem kebudayaan, sistem sosial dan kebudayaan fisik. Berbagai definisi tersebut memberikan pengertian bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem idea tau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Daerah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian tengah dan timur pulau Jawa. sebelum terjadi perubahan-perubahan wilayah seperti sekarang, daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri.²⁷ Daerah diluar itu dinamakan pesisir dan ujung timur. Daerah tempat kediaman orang Jawa terdapat berbagai variasi dan perbedaan yang bersifat local dalam beberapa unsure kebudayaannya, perbedaan tersebut tidaklah besar karena apabila diteliti hal itu masih menunjukan satu sistem kebudayaan Jawa.

²⁶ Koentjaraningrat. *"Pengantar Ilmu Antropologi."* Jakarta. Hal:203

²⁷ Koentjaraningrat. 1997. *"Manusia dan Kebudayaan di Indonesia."* Jakarta. Hal: 329

Daerah kelompok masyarakat Jawa yang masih mengikuti atau mendukung kebudayaan Jawa pada umumnya mereka membentuk kesatuan hidup yang menetap di desa.²⁸ Desa sebagai tempat kediaman yang tetap pada masyarakat Jawa sekaligus menjadi pusat pemerintahan tingkat daerah paling rendah. Secara administratif desa langsung berada di bawah kekuasaan pemerintahan dan terdiri dari *dukuh*. Kemudian sebuah *dukuh* dengan *dukuh* lainnya dihubungkan oleh jalan desa yang luasnya tidak lebih dari dua meter. Sejumlah perumahan penduduk beserta tanah pekarangnya yang satu sama lain dipisahkan dengan pagar bambu atau tumbuhan.

Bentuk rumah ditentukan oleh bangunan atapnya, ada yang dinamakan rumah *Limasan*, rumah *serotong*, rumah *joglo*, rumah *panggung pe*, rumah *daragepak*, rumah *macan njerum*, rumah *klabang nyander*, rumah *tajuk*, rumah *kutuk ngembang*, dan rumah *sinom*.²⁹ Bentuk rumah *limasan* adalah yang paling sering ditemukan dan menjadi tempat kediaman keturunan penetap desa pertama.

1. Kebudayaan Jawa Timur

Jawa Timur adalah sebuah Provinsi di bagian timur pulau Jawa, Indonesia. Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara enam provinsi di pulau Jawa dan memiliki penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Kebudayaan dan adat istiadat suku Jawa di Jawa Timur bagian barat menerima banyak pengaruh dari Jawa Tengah, sehingga kawasan ini dikenal sebagai *Mataraman*.³⁰

²⁸ Koentjaraningrat. 1997. "*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Hal: 329

²⁹ Koentjaraningrat. 1997. "*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Hal: 331

³⁰ Hamsuri. *Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta.

Daerah tersebut meliputi eks-karisidenan Meniun (Mediun, Ngawi, Magetan, Ponorogo dan Pacitan), eks-Karisidenan Kediri (Kediri, Tulungagung, Blitar dan Trenggalek) dan sebagian Bojonegoro.

Masyarakat desa di Jawa Timur, seperti halnya di Jawa Tengah, memiliki ikatan yang berdasarkan persahabatan. Bentuk bangunan Jawa Timur bagian barat seperti, Ngawi, Madiun, Magetan dan Ponorogo biasanya mirip dengan bentuk bangunan Jawa Tengah (Surakarta). Bangunan khas Jawa Timur biasanya memiliki bentuk *Joglo*, *limasan* (*dara gepak*), *srotongan* (*empyak seetangkep*).³¹ Masa kolonialisme Hindia-Belanda juga meninggalkan bangunan kuno. Kota-kota di Jawa Timur banyak terdapat bangunan yang didirikan pada era colonial, terutama di Surabaya dan Malang.

2. Kebudayaan Blitar

Blitar adalah kota kecil di Jawa Timur 60 km sebelah barat kota Malang dan 40 km sebelah timur kota Kediri. Kota yang tidak terlalu populer, kecuali sebagai makam Proklamator. Sejarah kota Blitar dimulai sejak kepemimpinan Raja Majapahit Sri Hayam Wuruk pada tahun saka 1283 atau tahun 1316 Masehi. Sejarah blitar dibagi menjadi beberapa periode yaitu, periode kerajaan Majapahit, periode kebudayaan blitar dan periode sejarah perjuangan.³²

Majapahit adalah sebuah kerajaan kuno di Indonesia yang pernah berdiri sekitar tahun 1293 hingga 1500 Masehi. Kerajaan Majapahit adalah kerajaan

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Daerah Jawa Timur*. Surabaya. Hal:30

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Daerah Jawa Timur*. Surabaya. Hal:30

hindu terakhir di semenanjung Malaya dan dianggap sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Indonesia.³³ Sejarah perjuangan Blitar menjadi dua periode, yaitu periode 1910-1942 dan periode 1942-1945. Sejarah kebudayaan Blitar dimulai sejak abad 12 Masehi dengan tampilan Pusat Kerajaan baru yang berpusat di sekitar Kediri sekarang.

Dewasa ini daerah kekuasaan kerajaan Kediri termasuk daerah Kabupaten Kediri, Tulungagung, Blitar dan Malang.³⁴ Prasasti raja-raja Kediri hamper sebagian besar terdapat di daerah Kabupaten Blitar sekarang. Prasasti raja-raja Kediri itu, memuat nama desa-desa kuno di daerah kabupaten Blitar. Desa yang memegang peranan penting semasa menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Kediri antara lain Pandelegan, Penumbang dan Karangrejo. Nama desa itu dewasa ini termasuk daerah Kecamatan Wlingi, Kesamben dan Gandusari. Hasil bukti diatas maka dapat disimpulkan bahwa kabupaten Blitar memiliki kebudayaan yang sama dengan kebudayaan Jawa Tengah.³⁵

C. Rumah Tradisional Jawa

1. Pengertian Rumah Tradisional Jawa

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.³⁶ Rumah atau biasa disebut *omah* menurut Boesastra Jawa menunjukkan suatu bangunan yang diberi atap dan dipakai untuk

³³ Keontjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta

³⁴ <http://pnpmmpd-talun.blogspot.co.id/2011/11/profil-Blitar.html> di akses pada tanggal 23 November 2016 jam 10.00

³⁵ www.kabBlitar.com diakses pada tanggal 24 April 2017, 22.00 WIB

³⁶ UU. No 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Pemukiman.

tempat tinggal atau keperluan lainnya. Rumah termasuk sesuatu yang sangat penting karena mencerminkan *papan* (tempat tinggal) disamping kedua macam kebutuhan lainnya yaitu, *sandhang* (pakaian) dan *pangan* (makanan).³⁷ Rumah bukan hanya sebagai bangunan (struktur) melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat yang layak dipandang dari berbagai segi kehidupan bermasyarakat.³⁸

Selain sebagai tempat perlindungan rumah juga berfungsi sebagai tempat mempertahankan adat dan tempat bersosialisasi untuk melakukan upacara yang berkaitan dengan daur hidup.³⁹ Bentuk rumah juga berfungsi sebagai simbol suatu sosial yang dapat dilihat secara visual memiliki arti siapa dan bagaimana status social penghuninya.⁴⁰

Masyarakat Jawa dengan faham Jawanya ("*kejawen*") sering dianggap sebagai masyarakat yang hidup dalam suasana kepercayaan primitif, yang memiliki sifat-sifat khusus, seperti: mempertahankan suasana hidup selaras (harmonis) dengan lingkungan kehidupan di sekitarnya, yang meliputi: keselarasan hubungan antara manusia dan sesamanya (hubungan antara "*kawulo*" dan "*gusti*"), serta hubungan antara manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya (hubungan antara "*microcosmos*" dan "*macrocosmos*").⁴¹ Menurut Ang Wen Hu, B. Sri Hunarti dan Monica Livina H. dalam buku pola struktural dan teknik bangunan di Indonesia menyatakan bahwa:

³⁷ R. Ismunandar K. 1987. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Hal: 91

³⁸ Heinz Frick, Tri Hesti Mulyani. 2006. *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta. Hal: 1

³⁹ Sugeng Pujileksono. 2006. *Petualangan Antropologi, sebuah pengantar ilmu Antropologi*. Malang. Hal: 242

⁴⁰ Ibid., 246

⁴¹ Arya Ronald. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta. Hal: 4-12

Orang Jawa menganggap, bahwa rumah sebagai tempat tinggal, diungkapkan sama dengan pribadi pemiliknya. Sistem mendirikan rumah tidak begitu saja terjadi tanpa menghiraukan nilai-nilai psikologis dan spiritual.

Menurut paham orang Jawa, rumah yang sempurna adalah berdasarkan norma-norma tertentu yang mana dianggap sebagai pemilik wahyu. Demikian penting fungsi rumah sebagai tempat tinggal atau papan dalam kehidupan masyarakat Jawa, karena begitu pentingnya arti rumah sebagai tempat tinggal manusia, maka cara mendirikannya juga harus diperhatikan dan tidak boleh secara sembarangan.⁴²

Pendapat di atas mengemukakan bahwa nilai-nilai psikologi dan spiritual merupakan dasar norma rumah yang sempurna menurut faham Jawa. Aturan tersebut secara sistematis dikembangkan dalam berbagi bagian bangunan. Tiada yang mengherankan bahwa patokan dan ukuran tradisional di Jawa dipengaruhi oleh tahapan penyucian.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rumah tradisional Jawa itu adalah gaya bangunan suatu tempat tinggal atau umah yang masih menggunakan faham Jawa (*kejawen*). Keselarasan yang dipadukan antara penghuni rumah dan lingkungannya untuk mempertahankan suasana hidup selaras (*harmonis*).

Rumah merupakan ungkapan hakikat terhadap kehidupan bagi manusia Jawa. apabila pengaturan bahasa pada pengaturan hirarki antara bangsawan dan rakyat merupakan penentuan ruang hirarki strata social bagi kehidupan manusia Jawa, maka dapat difahami bahwa arsitektur tradisional Jawa merupakan

⁴² Heinz Frick. 1997. *Pola Struktural Dan Teknik Bangunan Indonesia*. Yogyakarta. Hal: 84

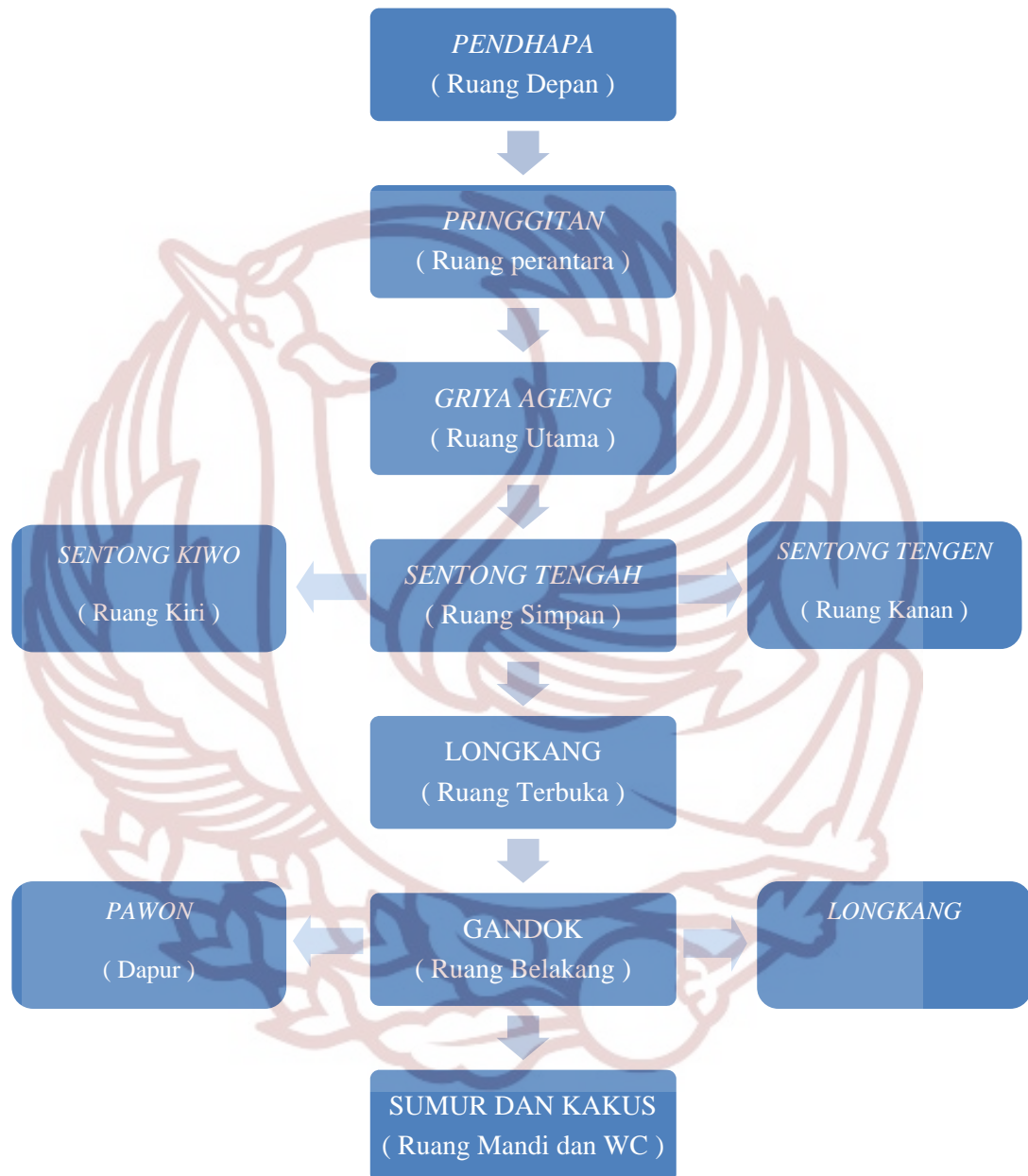
penentuan ruang hidup material manusia Jawa.⁴³ Komplek rumah tradisional Jawa, terdapat macam-macam bentuk ruang serta jumlahnya disesuaikan dengan tingkat kemampuan penghuninya. Ruang tersebut meliputi ruang utama atau ruang induk sebagai tempat tinggal serta ruang lain untuk kepentingan sehari-hari.⁴⁴



⁴³ Frida Indah Sari. 2014. *Ritual Memasang Kerangka Atap (pasang Kudo-kudo) Dalam Membangun Rumah Baru Di Desa Damarsari Buduran Sidoarjo*. Skripsi online. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya (<http://digilib.uinsby.ac.id/bab4> diakses 2 oktober 2016) Hal:32

⁴⁴ Tri Prastyo Utomo. “*Pengaruh Bentuk Rumah Tradisional Jawa Pada Fenomena Arsitektur Masakini Di Surakarta.*” Bandung. Hal:40

Struktur organisasi ruang dalam bentuk rumah tradisional Jawa



Skema 01 : Struktur Organisasi Rumah Tradisional Jawa
Sumber : Tri Prasetyo Utomo 1998

2. Bentuk Dan Jenis Rumah Tradisional Jawa

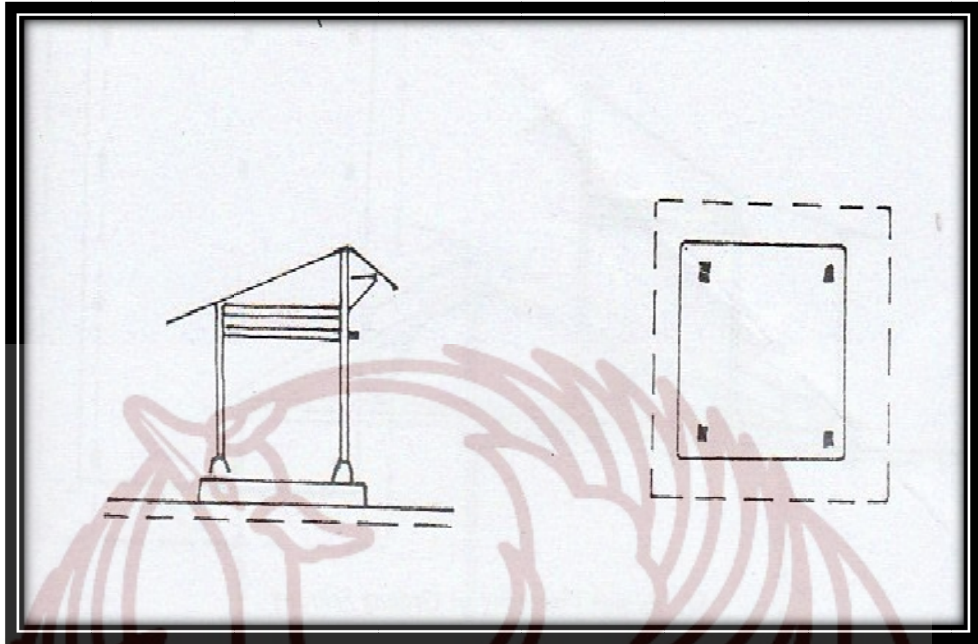
Rumah orang Jawa sangat bermacam-macam bentuknya. Pada garis besarnya bentuk rumah dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu, rumah bentuk Joglo, rumah bentuk Limasan, rumah bentuk Kampung, rumah bentuk Tajug dan rumah bentuk *panggang-pe*⁴⁵

a. Rumah Bentuk *Panggang-Pe*

Rumah yang namanya seperti ini biasanya termasuk bentuk rumah yang sederhana, lebih sederhana bila dibandingkan dengan rumah kampung. Pedesaan Jawa rumah *panggang-pe* bukan untuk tempat tinggal, dahulu dipakai untuk menjemur barang-barang seperti pati, ketela pohon dan lain-lainnya. Rumah bentuk *panggang-pe* merupakan sebuah bangunan yang cukup pokok dan termasuk rumah paling tua. Rumah *panggang-pe* memiliki bentuk-bentuk yang mudah dibuat, tetapi rumah bentuk ini biasanya cuma dipakai untuk warung, *gubug*, dan rumah kecil di tengah pasar.⁴⁶

⁴⁵ Hamsuri. *Rumah Tradisional Jawa*. Jakarta. Hal: 14

⁴⁶ R. Ismunandar K. 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Hal: 152

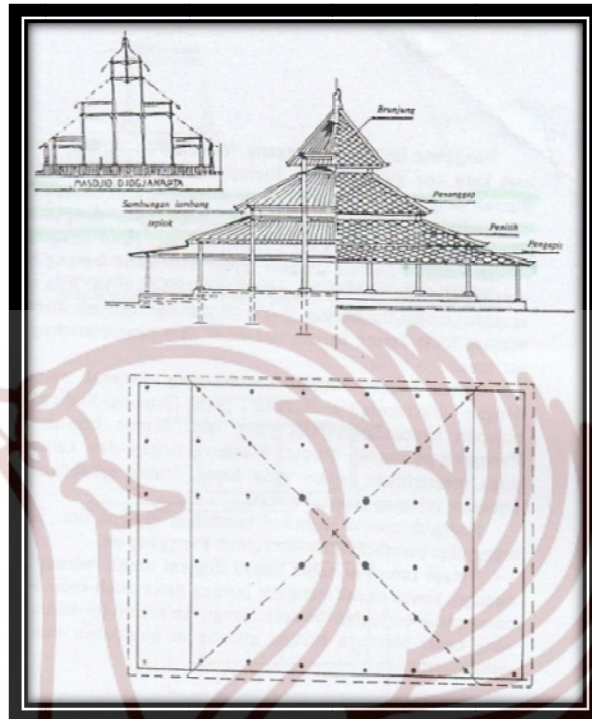


Gambar 01. Rumah *panggung-pe* pokok
 Pada dasarnya rumah ini ialah rumah yang berarti satu dan disangga oleh empat buah tiang pada keempat sudutnya.
 Sumber : R. Ismunandar K 1997

b. Rumah Bentuk Masjid Atau *Tajug*

Masjid merupakan tempat beribadah bagi orang beragama Islam. Tajug atau tajub berfungsi sama dengan masjid. Bentuk masjid sendiri terutama di Jawa lebih menyerupai bentuk candi, sedangkan candi lebih tua dari masjid yang timbul setelah agama islam masuk ke Jawa. Rumah bentuk masjid atau tajug mempunyai denah bujur sangkar dan bentuk inilah yang masih mempertahankan bentuk denah aslinya sampai sekarang, jika terdapat variasi maka variasi tidak akan mengubah bentuk denah bujursangkar tersebut.⁴⁷

⁴⁷ R. Ismunandar K. 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Hal: 137



Gambar: 02 variasi tajug ceblokan

Dilihat dari konstruksi yang lain misalnya atap tajug ini termasuk jenis teplok yaitu tidak memakai tiang bentung. Kecuali atap pengapit memakai lambang sari.

Sumber: R. Ismunandar K 1997

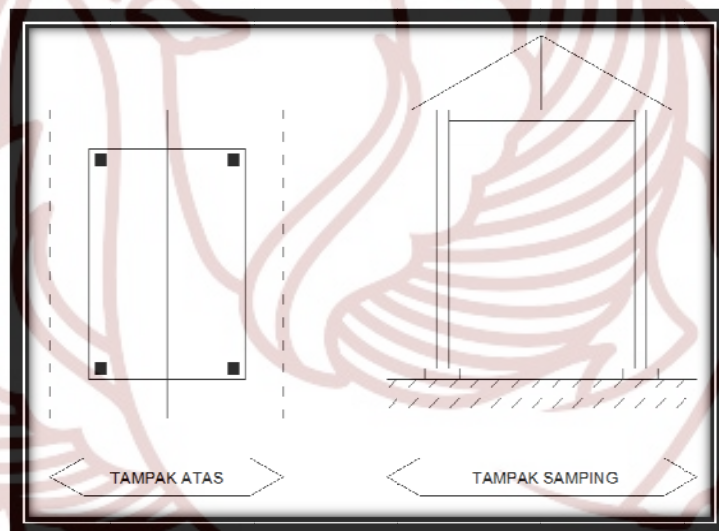
c. Rumah Bentuk Kampung

Jaman dahulu, masyarakat beranggapan rumah bentuk kampung adalah rumah orang yang tidak mampu. Kemudian munculah istilah rumah kampung dan *panggung-pe* merupakan bentuk rumah orang kampung atau miskin. Rumah kampung pada umumnya mempunyai denah empat persegi panjang. Namun, bagi masyarakat yang menginginkan kesederhanaan hanya memakai empat buah ring dan dua buah atap yang

berbentuk persegi.⁴⁸ Karena kesederhanaannya justru menimbulkan nama yang bermacam-macam seperti berikut:

1) Rumah Kampung Pokok

Rumah kampung pokok ialah rumah yang belum terdapat tambahan lain. Sehingga bentuk rumah ini terdiri dari dua buah atap bentuk persegi panjang yang ditangkupkan.

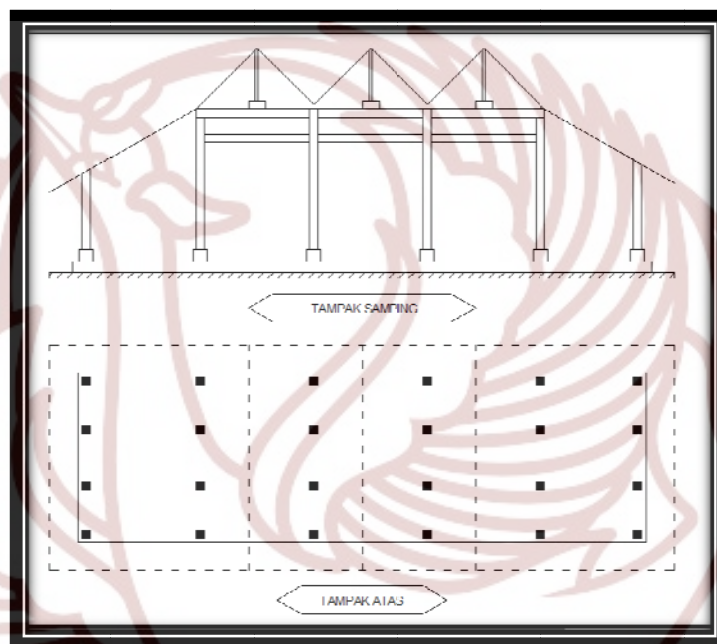


Gambar 03: Rumah Kampung Pokok
Sumber: R. Ismunandar K 1997

⁴⁸ R. Ismunandar K. 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Hal:125

2) Rumah Kampung *Gotong Mayit*

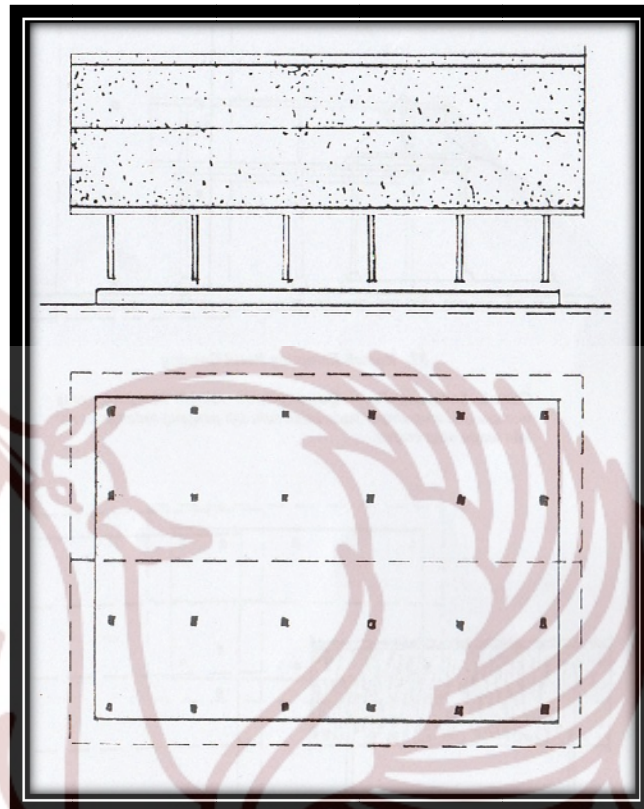
Rumah kampung gotong mayit atau memikul mayat merupakan rumah kampung bergandeng tiga buah pada sebuah blandar sesamanya, bentuk ini sangat jarang dipakai.



Gambar 04: Rumah Kampung *Gotong Mayit*
Sumber: R. Ismunandar k 1997

3) Rumah Kampung *Klabang Nyander*

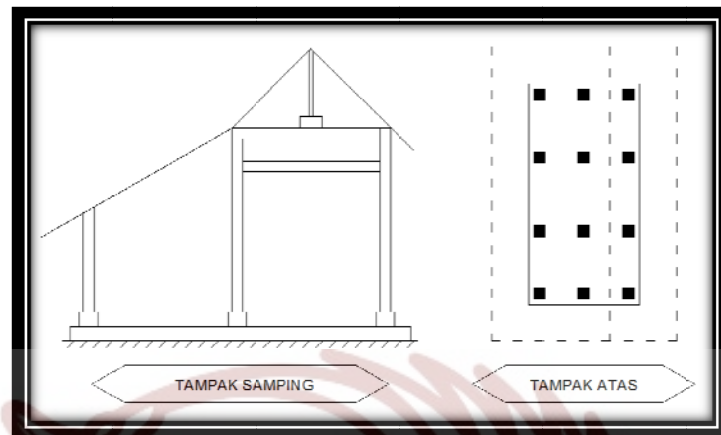
Rumah kampung klabang nyander ialah rumah kampung yang mempunyai tiang lebih dari 8 buah atau mempunyai pengerat lebih dari 4 buah.



Gambar 05: Rumah kampung *Klabang nyander*
Sumber: R. Ismunandar K 1997

4) Rumah Kampung *Pacul Gowang*

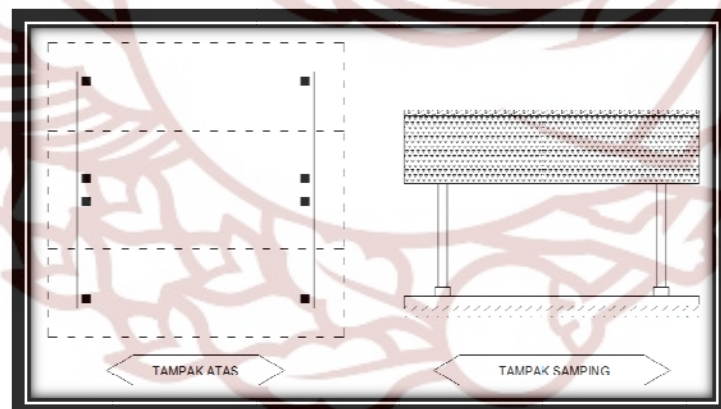
Rumah kampung *pacul gowang* ialah rumah kampung yang mempunyai atap emper pada salah satu sisi panjang sedangkan sisi lain tanpa atap emper.



Gambar 06: Rumah Kampung *Pacul Gowang*
 Sumber: R. Ismunandar K 1997

5) Rumah Kampung *Apitan*

Rumah kampung apitan ialah rumah kampung yang mempunyai sebuah *ander* di tengah-tengah *molo*. Biasanya rumah ini tidak besar.



Gambar 07: Rumah Kampung *Apitan*
 Sumber: R. Ismunandar K 1997

6) Rumah Kampung *Trajumas*

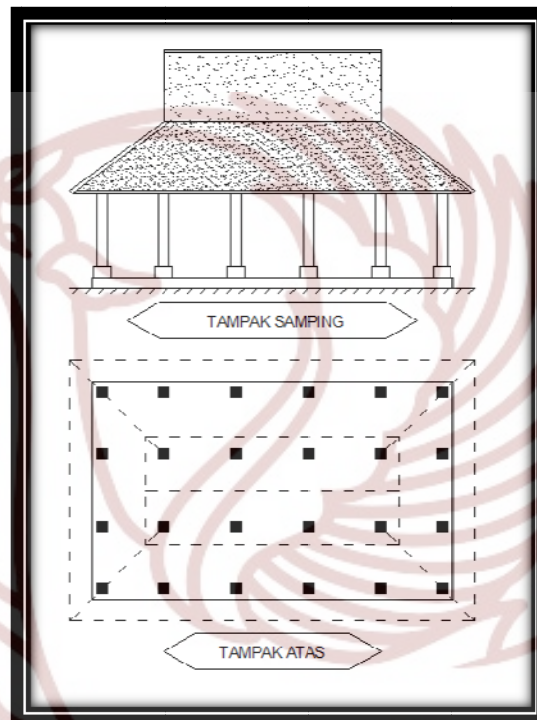
Rumah kampung *trajumas* merupakan rumah kampung yang mempunyai tiga buah pengerat, maka rumah ini terbagi menjadi dua masing-masing bagian disebut rongrongan.



Gambar 08: Rumah Kampung *Trajumas*
Sumber: R. Ismunandar K 1997

7) Rumah Kampung *Dara Geprak*

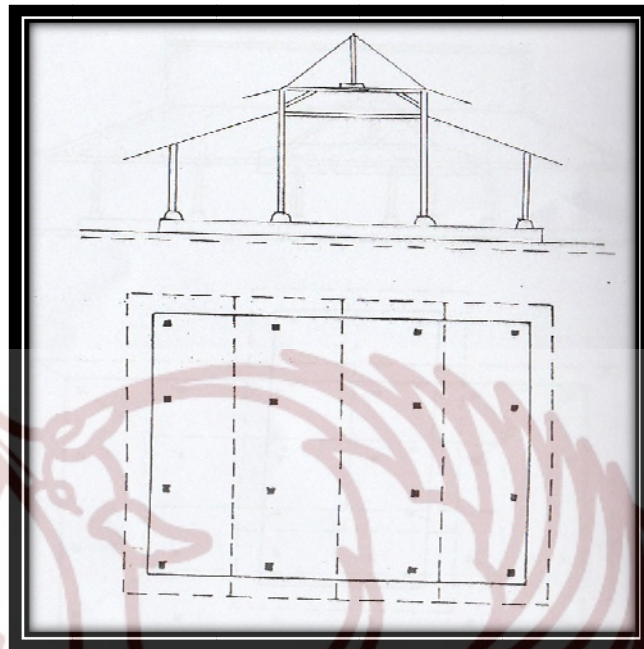
Rumah kampung *dara geprak* ialah rumah kampung yang mempunyai atap emper pada keempat sisinya.



Gambar 09: Rumah Kampung *Dara Geprak*
Sumber: R. Ismunandar K 1997

8) Rumah Kampung *Lambang Teplok*

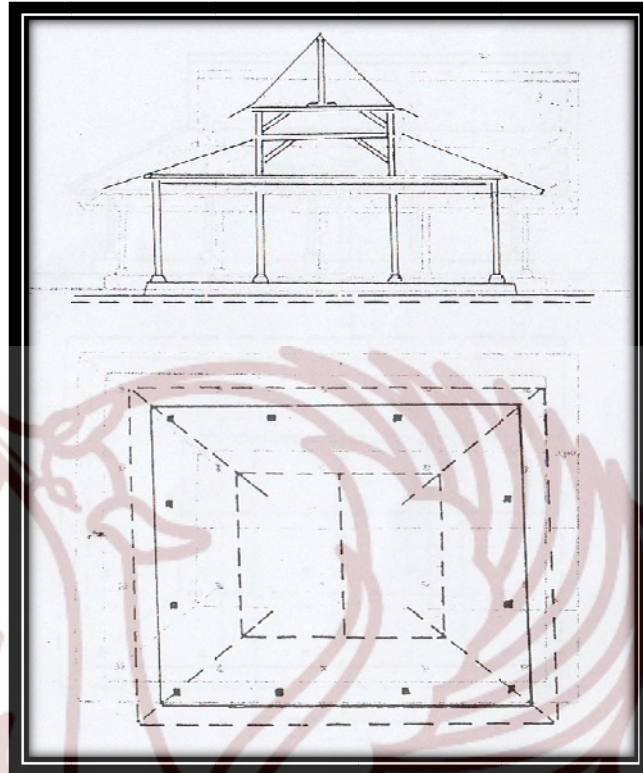
Rumah kampung *lambang teplok* ialah rumah kampung yang mempunyai renggangan antara atap berujung dan atap *penanggap* tetapi kedua jenis atap itu dihubungkan dengan tiang utama dan biasanya untuk gudang genteng, rumah tobong kapur atau genteng.



Gambar 10: Rumah Kampung *Lambang Teplok*
Sumber: R. Ismunandar K 1997

9) Rumah *Ambang Teplok Semar Tinandhu*

Rumah *ambang teplok semar tinandhu* disebut *lambang teplok* kerana menghubungkan atap berujung dan atap penanggap yang masih merupakan satu tiang. Disebut *semar tinandhu* kerana tiang penyangga di atas bertumpu pada balok *blandar* yang ditopang oleh tiang-tiang. Tiang-tiang ini tidak langsung sampai pada dasar rumah *tobong* atau kapur dan ditengahnya terdapat pembakarannya.



Gambar 11: Rumah Kampung *Teplok Semar Tinandhu*
 Sumber: R. Ismunandar K 1997

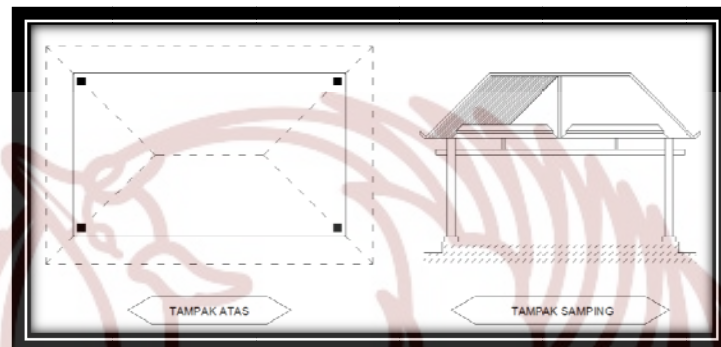
d. Rumah Bentuk Limasan

Rumah limasan memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap (*kejen atau cocor*) serta dua atap lainnya (*berujung*) yang bentuknya jajar genjang sama kaki. Jika diteliti perbedaan rumah limasan dengan rumah joglo ialah pada atap *berujung* dan konstruksi bagian tengah. Ternyata atap *berujung* rumah limasan lebih panjang dibandingkan rumah joglo.⁴⁹ Rumah bentuk limasan juga memiliki jenis-jenis yang beragam seperti berikut:

⁴⁹ R. Ismunandar k. 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Hal:106

1) Rumah Limasan *Apitan*

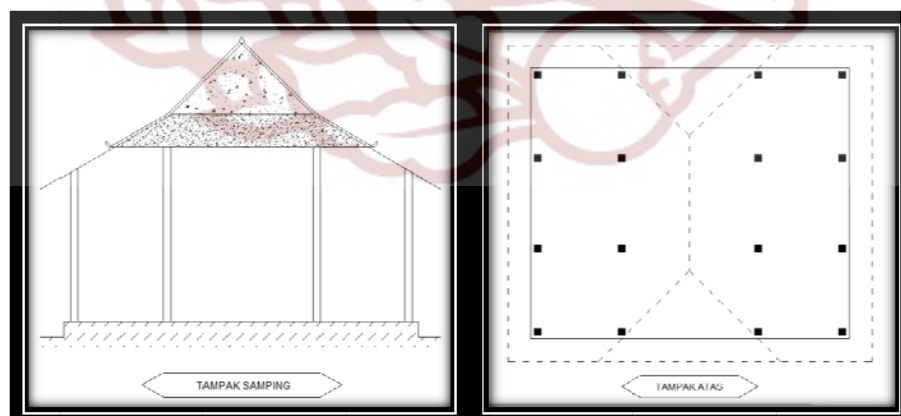
Rumah limasan *apitan* ialah rumah limasan bertiang empat memakai sebuah *ander* yang menopang *molo* di tengah-tengahnya.



Gambar 12: Rumah Limasan *Apitan*
Sumber: R. Ismunandar k 1997

2) Rumah Limasan *Ceblokan*

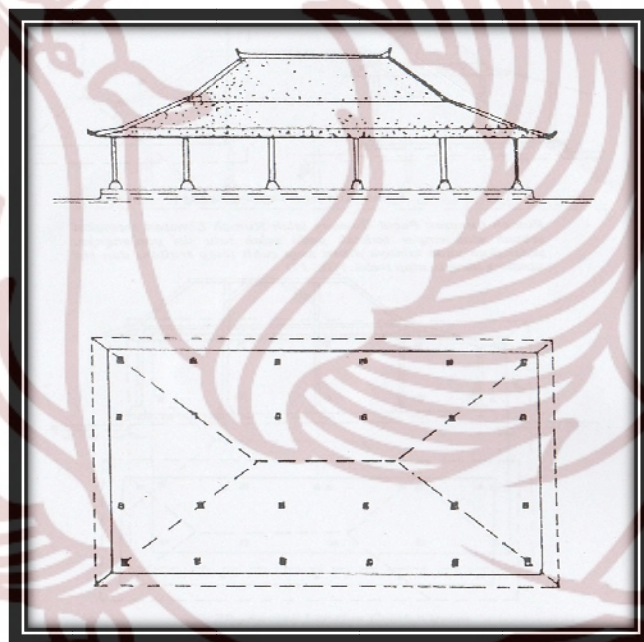
Rumah limasan *ceblokan* ialah rumah limasan yang sebagian tiangnya (*ujung*) bawah terdapat bagian terpendam atau tidak bertumpu pada suatu landasan tetapi dengan cara di tanam.



Gambar 13: Rumah Limasan *Ceblokan*
Sumber: R. Ismunandar K 1997

3) Rumah Limasan *Lawakan*

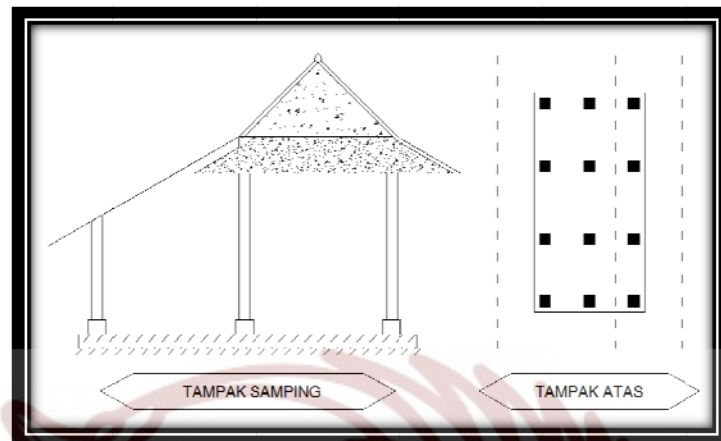
Rumah limasan *lawakan* ialah rumah limasan semacam rumah limasan *labang nyander*, susunan tiangnya seperti limasan *trajumas* yang diberi atap emper pada keempat sisinya. Bentuk ini juga biasa disebut rumah limasan *bukuran*.



Gambar 14: Rumah Limasan *Lawakan*
Sumber: R. Ismunandar K 1997

4) Rumah Limasan *Pacul Gowang*

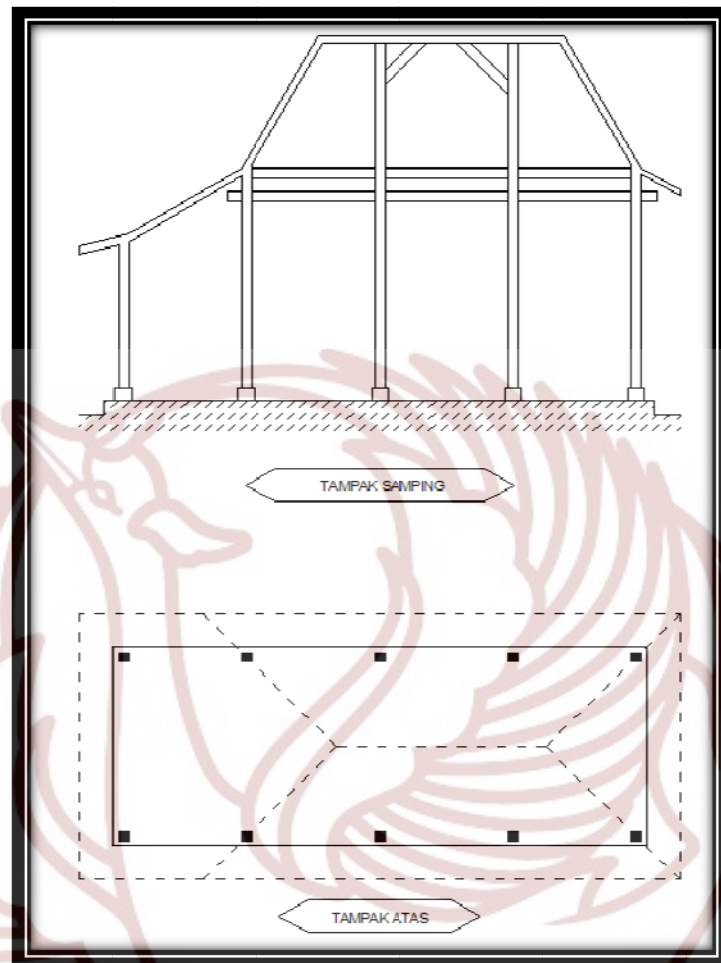
Rumah limasan *pacul gowang* ialah rumah limasan memakai sebuah atap emperyang terletak pada salah satu sisi panjangnya, sedangkan pada lainnya diberi atap cukit (atap *tritisan*) dan sisi samping dengan atap *trebil*.



Gambar 15: Rumah Limasan *Pacul Gowang*
 Sumber: R. Ismunandar K 1997

5) Rumah Limasan *Gajah Ngombe*

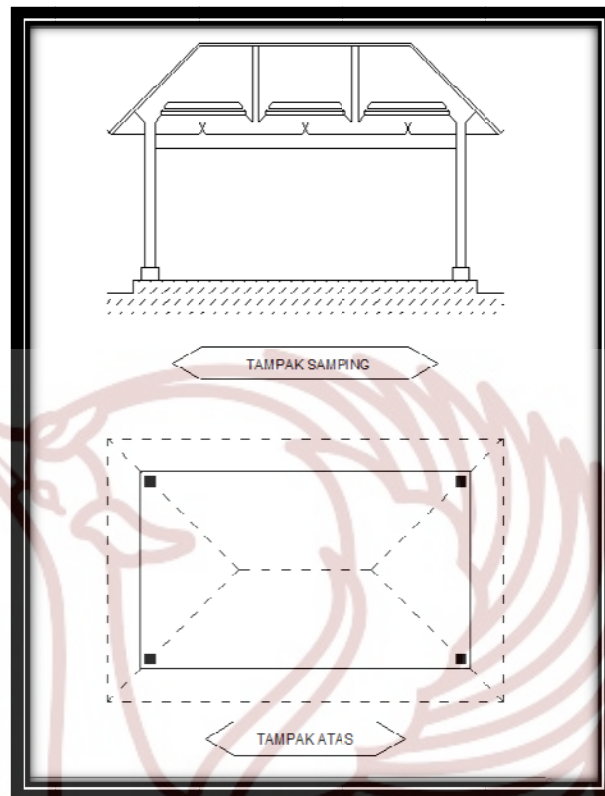
Gajah ngombe atau berarti gajah minum. Rumah limasan *gajah ngombe* merupakan rumah limasan memakai sebuah empyak (*atap*) empat terletak pada salah satu sisi samping (sisi pendek), sedangkan pada sisi lainnya memakai atap *trebil* dan sisi panjang diberi cukil atau tritisan.



Gambar 16: Rumah Limasan *Gajah Ngombe*
 Sumber : R. Ismunandar K 1997

6) Rumah Limasan *Bapangan*

Rumah limasan *bapangan* ialah rumah limasan yang panjang blandarnya lebih panjang daripada jumlah panjang pengerat, biasanya memakai 4 buah tiang dan bentuk ini untuk rumah ukuran kecil.

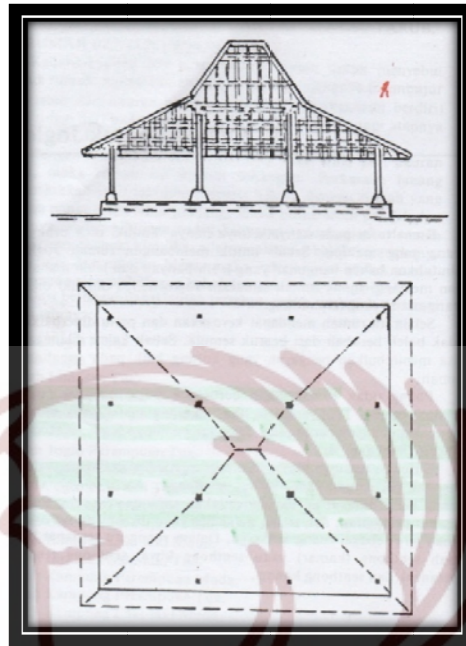


Gambar 17: Rumah Limasan Bapangan
Sumber: R. Ismunandar K 1997

e. Rumah Benruk Joglo

Rumah joglo berbentuk bujur sangkar dan bertiang empat tetapi yang kita lihat sekarang adalah yang sudah mengalami banyak perubahan. Sehingga namanya juga bermacam-macam. Susunan ruang biasanya dibagi tiga bagian yaitu, ruang pertemuna atau *pendhapa*, ruang tengah atau *paringgitan* dan ruang belakang yang disebut *dalem ageng* sebagai ruang keluarga.⁵⁰

⁵⁰ R. Ismunandar K. 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Hal: 95

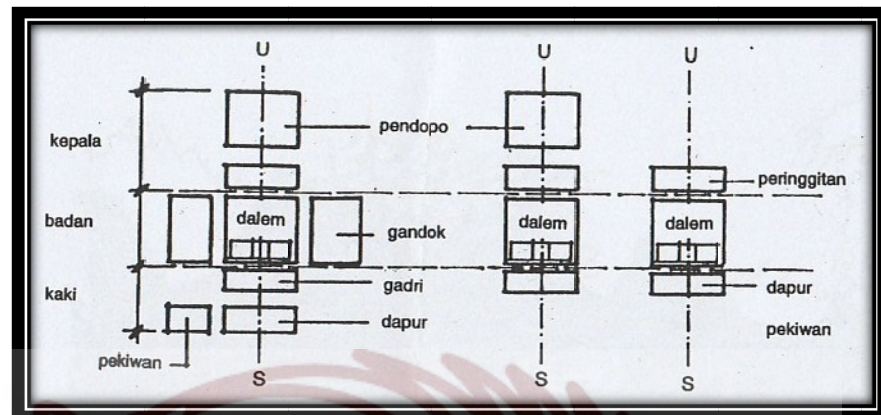


Gambar 18: Rumah Joglo Jompongan
 Bentuk rumah joglo memakai dua buah pengerat dengan denah bujur sangkar.
 Bentuk rumah joglo ini merupakan bentuk dasar dari bentuk joglo.
 Sumber: R. Ismunandar K 1997

3. Susunan Rumah Tradisional Jawa

Bentuk rumah memiliki susunan ruang yang berbeda-beda tergantung kebutuhan pemilik rumah. Rumah yang memiliki susunan paling lengkap adalah rumah bentuk joglo bila dibandingkan dengan rumah bentuk limasan dan kampung. Berdasarkan kedudukan pemilik rumah dalam tata jenjang dan kekayaannya, kompleks perumahannya dianjurkan untuk disesuaikan, menjadi lebih besar atau lebih kecil.⁵¹

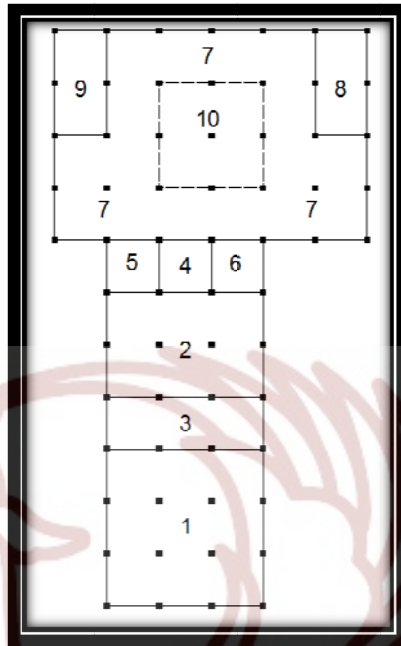
⁵¹ Heinz Frick. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta. Hal: 87



Gambar 19: Kompleks Perumahan
Sumber: Heinz Frick 1997

Rumah Jawa sebagai suatu lingkungan buatan, yaitu berupa lingkungan alamiah yang juga disebut kosmos. Lebih dari itu kosmos juga melekat pada pengertian spasial (ruang) sehingga ada pengertian spasial makro dan spasial mikro. Makro kosmos merupakan wadah yang tertutup (*private*), mezoskosmos merupakan wadah yang setengah terbuka (*semi public*) dan makrokosmos merupakan wadah yang terbuka (*public*).⁵² Pola organisasi ruang dalam rumah tradisional Jawa dibuat berdasarkan tingkatan atau nilai masing-masing ruang mulai dari area *public* menuju area *privat* atau sakral, berikut ini pola tata ruang rumah tradisional Jawa.

⁵² Arya Ronald. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur rumah tradisional Jawa*. Yogyakarta. Hal: 136



Gambar 20 : Pola Tata ruang rumah tradisional Jawa
Sumber : Tri Prasetyo Utomo 1998

Keterangan:

1. *Pindhapa* (Rumah Depan)
2. *Griya Ageng / Dalem Ageng* (Rumah Belakang)
3. *Pringgitan*
4. *Sentong tengah*
5. *Sentong tengen* (kanan)
6. *Sentong kiwo* (kiri)
7. *Gandok*
8. *Pawon* (Dapur)
9. *Lumbung*
10. *Longkang* (Area Terbuka)

4. Fungsi Ruang

Rumah tradisional Jawa sebagai rumah tertutup dalam strukturnya dibagi menjadi dua, yaitu rumah induk dan rumah tambahan. Rumah induk terdiri dari:

- a. *Pendhopo* sebagai tempat berkumpul dan menerima tamu, ruang ini bersifat terbuka. *Pendhopo* pada rumah Jawa terbuka tanpa batas pada keempat sisinya, yang melambangkan sikap keterbukaan pemilik rumah terhadap siapa saja. Bentuk *Pendhopo* pada umumnya persegi panjang di mana sisi panjang kearah kanan-kiri rumah sehingga tidak memanjang ke arah dalam. Bentuk salah satu ruang dalam rumah tradisional Jawa tersebut memperlihatkan adanya konsep filosofis tentang makna ruang yang dalam di mana keberadaan *Pendhopo* sebagai perwujudan konsep kerukunan dalam gaya hidup masyarakat Jawa. *pendhopo* merupakan aplikasi sebuah ruang *public* dalam masyarakat Jawa.
- b. *Dalem Ageng* merupakan pusat dari ruang-ruang lain. Fungsi utamanya sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi, tenang dan berwibawa. Hal ini didukung oleh penataan *vastu purusha mandala suci*, suatu persegi empat yang dibagi sembilan persegi kecil. *Dalem Ageng* merupakan bagian terpenting dalam rumah tradisional Jawa sebab di dalamnya terdapat tiga *sentong* atau kamar. Tiga *sentong* tersebut dinamakan *sentong kiwa*, *sentong tengah* dan *sentong tengen*. *Sentong tengah* dinamakan *krobongan* yaitu tempat untuk menyimpan pusaka dan tempat pemujaan.

c. *Sentong tengah* atau *krobongan* merupakan tempat paling suci atau *privat* bagi penghuninya sedangkan *sentong kiwo* dan *sentong tengen* berfungsi sebagai ruang tidur anggota keluarga. *Sentong kiwo* merupakan ruang tidur anggota keluarga laki-laki dan *sentong tengen* berfungsi sebagai ruang tidur anggota keluarga perempuan.

d. *Peringgitan*, serambi yang terdiri atas tiga persegi yang menghadap *pendhopo*. Ruang yang masih berfungsi sebagai ruang *public* adalah ruang peralihan dari *pendhopo* menuju ke *Dalem Ageng* yang juga berfungsi sebagai tempat mengadakan pertunjukan wayang kulit pada acara tertentu. *Peringgitan* memiliki makna konseptual yaitu tempat untuk memperlihatkan diri sebagai simbolisasi dari pemilik rumah bahwa dirinya merupakan bayang-bayang atau wayang dari dewi sri (dewi padi) yang merupakan sumber segala kehidupan, kesuburan dan kebahagiaan.

Sedangkan ruang tambahan yang terletak disamping dan dibelakang rumah terdiri atas:

- a. *Gandok* adalah rumah-rumah disamping *dalem ageng*. *Gandok kiwo* untuk kaum laki-laki dan *gandok tengen* untuk kaum perempuan.
- b. *Gandari* atau runag makan terletak dibelakang *sentong dalem ageng*. *Gandari* bersifat terbuka dan bentuknya seperti *emper*.
- c. *Pekiwan* dan dapur sebagai pelayanan terletak paling belakang.⁵³

⁵³ Heinz Frick. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta. Hal: 86 - 87

D. Tata Ruang

1. Hubungan Antar Ruang

Hubungan antara ruang disini yang dimaksud adalah hubungan antar ruang dalam pada sebuah rumah. menurut Francis D.K Ching hubungan antar ruang adalah hubungan interaksi fungsi suatu ruang dengan ruang lainnya sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan saling berkaitan. Jenis-jenis hubungan ruang antara lain, ruang dalam rang, ruang-ruang yang saling mengunci, ruang-ruang yang berdekatan, ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama.⁵⁴

Ruang dalam ruang yaitu ruang yang dapat ditampung di dalam volume ruang yang lebih besar. Ruang yang saling mengunci yaitu area sebuah ruang bisa saling menumpuk pada volume ruang lainnya. ruang yang saling berdekatan yaitu dua buah ruang yang saling bersentuhan satu sama lain ataupun membagi garis bantu bersama. Ruang yang dihubungkan oleh ruang yaitu dua buah ruang bisa saling mengandalkan sebuah ruang perantara untuk menghbungkan mereka.

2. Organisasi Ruang

Organisasi ruang adalah pembagian tata ruang pada bentuk yang sudah ada. Organisasi ruang juga bias disebut bagian yang membicarakan bentuk,

⁵⁴ Francis D.K. Ching. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta. Hal: 183-185

hubungan antar ruang dan tanggapan ruang. Menurut J. Pamudji Suptandar bentuk organisasi dapat dibedakan antara lain sebagai berikut⁵⁵ :

a. Organisasi Ruang Terpusat

- 1) Sebuah ruang besar dan dominan sebagai pusat ruang – ruang di sekitarnya
- 2) Ruang sekitar mempunyai bentuk, ukuran dan fungsi sama dengan ruang lainnya.
- 3) Ruang di sekitar berbeda satu dengan yang lain, baik bentuk, ukuran, maupun fungsi.

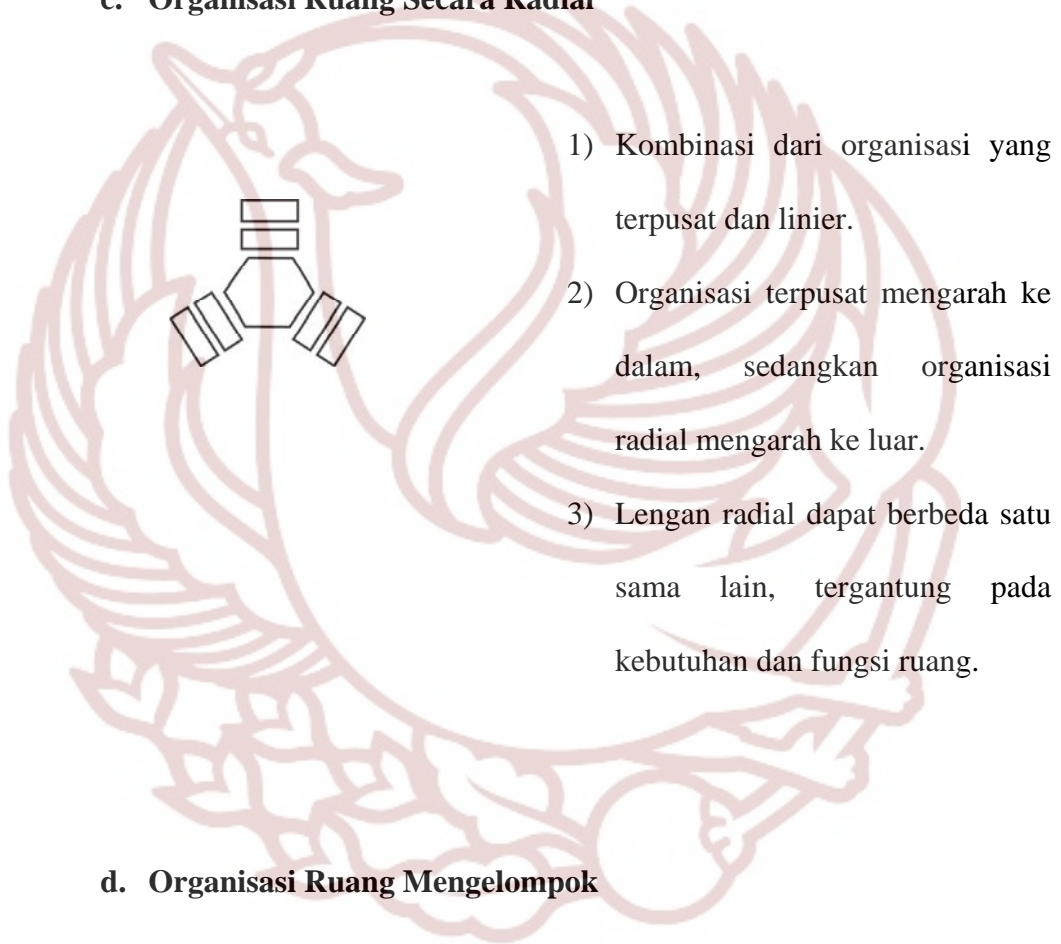
b. Organisasi Ruang Linier

- 1) Merupakan deretan ruang – ruang.
- 2) Masing – masing dihubungkan dengan ruang lain yang sifatnya memanjang.
- 3) Masing – masing ruang berhubungan secara langsung.

⁵⁵ J. Pamudji Suptandar, *Desain Interior* (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 112 – 114.

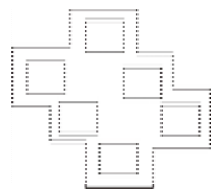
- 4) Ruang mempunyai bentuk dan ukuran berbeda, tapi yang berfungsi penting diletakkan pada deretan ruang.

c. Organisasi Ruang Secara Radial



- 1) Kombinasi dari organisasi yang terpusat dan linier.
- 2) Organisasi terpusat mengarah ke dalam, sedangkan organisasi radial mengarah ke luar.
- 3) Lengan radial dapat berbeda satu sama lain, tergantung pada kebutuhan dan fungsi ruang.

d. Organisasi Ruang Mengelompok



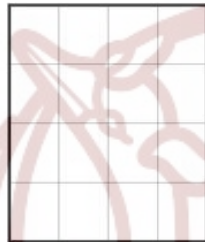
- 1) Organisasi ini merupakan pengulangan bentuk fungsi yang sama, tetapi komposisinya dari ruang - ruang yang berbeda

ukuran, bentuk, dan fungsi.

- 2) Pembuatan sumbu membantu susunan organisasi.

e. Organisasi Ruang Secara Grid

- 1) Terdiri dari beberapa ruang yang posisi ruangnya tersusun dengan pola grid (3 dimensi)



- 2) Organisasi ruang membentuk hubungan antar ruang dari seluruh fungsi posisi dan sirkulasi.
- 3) Penggunaan ruang yang disusun secara grid banyak kita jumpai pada interior ruang perkantoran yang terdiri dari banyak divisi atau bagian – bagian untuk karyawan yang menduduki jabatan.

3. Zoning

Zoning berasal dari kata *zona* yang berarti daerah, jadi *Zoning* adalah pendaerahan.⁵⁶ *Zoning* adalah bagian area umum yang membagi menjadi empat area, *public*, *semi public*, *privat* dan *sevic*. Ruang yang termasuk *public*, yaitu

⁵⁶ Surawan Martinus. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta. Hal:57

ruang tamu, *lobby*, ruang berkumpul untuk umum dan sebagainya. Ruang *semi public* adalah ruang yang digunakan antara pribadi dan umum seperti ruang keluarga dan ruang makan. Ruang *privat* merupakan ruang khusus dan pribadi seperti ruang tidur dan kamar mandi dalam. Sedangkan ruang *service* adalah ruang yang berfungsi untuk pelayanan seperti, dapur, KM/WC, dan sebagainya.⁵⁷



⁵⁷ Joko Budiwiyanto. 2012. *Bahan Ajar Desain Interior I*. Surakarta. Hal: 39

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah bangunan rumah yang berlokasi di Desa Bendosewu yaitu, rumah kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.



Gambar 21: Lokasi Penelitian

Sumber: google maps diakses pada tanggal 1 Desember 2016

Lokasi penelitian ini dipilih karena di Desa Bendosewu masih terdapat banyak rumah kampung (rumah masyarakat Desa Bendosewu), dari beberapa rumah kampung yang ada di Desa Bendosewu dipilih 3 rumah sebagai objek penelitian. Tiga rumah tersebut berlokasi di RT/RW 003/001 dan RT/RW 004/001 Dusun Bakulan Desa Bendosewu. Tiga rumah ini dipilih karena masih dipertahankannya bentuk rumah kampung yang asli meski fungsi dari ruang sudah berubah.

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan kurang lebih selama 6 bulan. Penelitian ini dimulai pada bulan Juni 2016 sampai dengan Desember 2016. Peneliti memulai dengan pengamatan langsung kemudian penyusunan proposal, observasi lapangan, wawancara, pencarian literature kemudian pembuatan laporan.

C. Bentuk Penelitian

Berdasarkan masalah yang diambil yaitu, tata ruang rumah kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Bentuk penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada diskriptif atau pendiskripsian.⁵⁸

D. Strategi Penelitian

Strategi dalam penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal dengan jenis terpancang. Penelitian dengan studi kasus tunggal adalah apabila penelitian

⁵⁸ Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*. Bandung. Hal: 9

tersebut terarah pada satu karakteristik yang sama.⁵⁹ Penelitian “ pola tata ruang rumah kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar” melibatkan 3 subjek dengan karakteristik rumah yang sama dan menggunakan pendekatan tata ruang. Pendekatan tata ruang digunakan untuk membedah rumah kampung di Desa Bendosewu. Penelitian ini secara khusus merupakan terpancang, penelitian dalam proposalnya sudah memiliki dan menentukan variable yang menjadi focus utamanya.⁶⁰ Variabel dalam penelitian ini adalah hubungan antar ruang, organisasi ruang, sirkulasi dan *Zoning* dengan menggunakan pendekatan tata ruang. Pendekatan tata ruang yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan meminjam teori rumah tradisional Jawa menurut R. Ismunandar K dengan didukung Arya Ronald dan tata ruang menurut J. Pamudji Suptandar dengan didukung teori dari D.K Ching.

E. Sumber Data

Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi penelitian karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh.⁶¹ Sumber data pada penelitian “Pola Tata Ruang Rumah Kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar” meliputi.

⁵⁹ H.B Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Hal: 112

⁶⁰ H.B Sutopo. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Hal:113

⁶¹ H.B Sutopo. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Hal:112

1. Informan/Narasumber

Informan dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar, yang diambil tiga rumah untuk menjadi sample. Narasumber dalam penelitian ini diambil dari tokoh masyarakat yang mengetahui adat istiadat masyarakat Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Narasumber atau informan tersebut ialah,

- a. Nama : Dwi Suyanto
- Umur : 51 Tahun
- Pekerjaan : Kasun (Kepala Dusun)
- Alamat : RT 01, RW 02 Ds. Bendosewu Kecamatan Talun
- b. Nama : Rudiantoro
- Umur : 25 Tahun
- Pekerjaan : Sekertaris Desa
- Alamat : RT 01, RW 02 Ds. Bendosewu Kecamatan Talun

Dasar peneliti mamilih tiga rumah menjadi sample adalah rumah yang memiliki bentuk yang sama, yaitu rumah kampung masyarakat Desa Bendosewu. Alasan peneliti memilih tokoh masyarakat di Desa Bendosewu adalah untuk mengetahui istilah ruang dalam rumah kampung tersebut. Penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting sebagai individu yang memiliki informasinya.⁶² Sehingga kedudukan narasumber dalam penelitian ini sangat penting karena peneliti terbantu untuk mendapatkan informasi.

⁶² HB. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Hal: 50

2. Artefak

Rumah merupakan artefak yang sangat penting sebagai sumber data. Benda sebagai dari pelengkap, biasa menjadi sumber informasi bagi suatu kegiatan dilakukan.⁶³ Rumah kampung di Desa Bendosewu yang masih menggunakan pola tata ruang yang sama dari dahulu sekitar enam rumah, rumah tersebut ialah:

a. Rumah Ibu Kasiem

Rumah di bangun tahun: 1963

b. Rumah Ibu Amilah

Rumah di bangun tahun: 1966

c. Rumah Bapak Paiman

Rumah di bangun tahun: 1962 dan di renovasi tahun 1980

d. Rumah Bapak Edi

Rumah di bangun tahun: 1968

e. Rumah Bapak Harsono

Rumah di bangun tahun: 1960

f. Rumah Ibu Suyaton

Rumah di bangun tahun: 1961

(Lihat Lampiran), dari keenam rumah tersebut di pilih tiga rumah sebagai objek penelitian.

⁶³ HB. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Hal: 53

Tiga rumah menjadi sempel karena memiliki kesamaan, yaitu merupakan rumah kampung di Desa Bendosewu. Pernyataan inilah yang akan menjadi dasar peneliti supaya lebih objektif mengetahui dan meneliti hubungan tata ruang rumah tradisional Jawa. tiga rumah tersebut ialah rumah Ibu Amilah, rumah Bapak Piman dan Rumah Bapak Edi.

3. *Literature*

Literature atau sumber bacaan menjadi modal awal pada penelitian ini. Adapun *literature* diperoleh dari beberapa buku yang membahas rumah tradisional Jawa, jurnal, karya ilmiah, skripsi dan majalah yang berkaitan dengan rumah tradisional Jawa. terutama mengenai ilmu pengetahuan yang memberi jawaban atas asumsi yang dibuat peneliti dan tidak melanggar kaidah-kaidah pada landasan teori.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang diperlukan dengan cara wawancara, observasi dan study pustaka.

1. Wawancara

Teknik wawancara pada penelitian ini untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam pada topik penelitian seperti yang dijelaskan oleh Susa Stainback (1988) bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan

fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁶⁴ Sehingga teknik wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada tokoh masyarakat yang dianggap lebih memahami. Tokoh masyarakat yang dimaksud ialah Bapak Dwi suyanto (51) salah satu kepala dusun di Desa Bendosewu, Bapak Rudianti (25) sekretaris di Desa Bendosewu, Ibu Kasiem, Ibu Amilah, Bapak Paiman, Bapak Edi, Bapak Harsono dan Ibu Suyaton sebagai pemilik rumah kampung di Desa Bendosewu.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi karena peneliti harus terjun kedalam masyarakat Desa Bendosewu. Menurut Marshall (1995) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁶⁵ Pernyataan tersebut merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian dengan jalan mengamati beberapa aktivitas yang terjadi pada obyek yang diteliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengamatan langsung aktivitas penghuni rumah kampung yang dipilih sebagai Objek penelitian. Alat yang digunakan saat observasi seperti: kamera foto, alat tulis dan sebagainya. Foto digunakan sebagai pelengkap atau pendukung dari sumber data yang sudah ada.

⁶⁴ Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*. Bandung. Hal: 232

⁶⁵ Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*. Bandung. Hal: 226

3. Study pustaka

Teknik yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengkaji kepustakaan, digunakan untuk data tertulis untuk mendukung landasan teori, penjelasan ataupun melengkapi bahan analisis. Mencatat dokumen ini oleh Yin (1987) disebut sebagai *content analysis* dan dimaksudkan bahwa peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip tetapi juga tentang makna tersirat.⁶⁶

G. Validitas Data

Validitas data merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data atau sebagai pembandingan data untuk memastikan data yang diambil benar-benar *valid*. Maka, peneliti melakukan dengan cara triangulasi yang mengacu pada buku *Metode Penelitian Kualitatif*.⁶⁷ Yaitu:

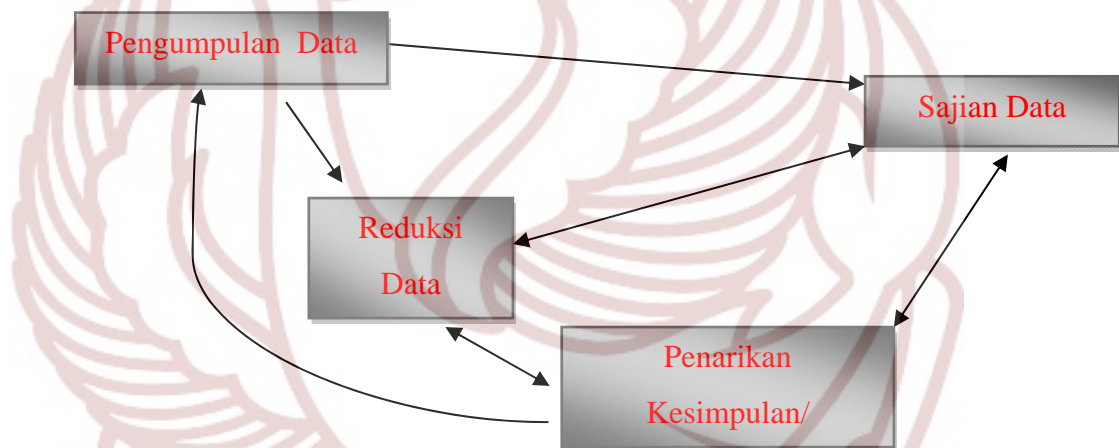
1. Triangulasi Sumber Data: peneliti akan menguji keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang sudah diperoleh. Seperti, sumber data dari informan, artefak dan literature, dengan cara membandingkan. Sehingga, akan menimbulkan data yang saling melengkapi data yang kurang dan akan menjadi keabsahan data.
2. *Review Informan*: *review* ini dilakukan pada waktu peneliti telah mendapat data yang cukup lengkap. Peneliti juga berusaha menyusun sajian data walaupun masih belum utuh secara menyeluruh.

⁶⁶ HB. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Hal: 69-70

⁶⁷ HB Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Hal: 78

H. Teknik Analisis Data

Proses analisis data diawali dengan menelaah data dari berbagai sumber data yang terkumpul, kemudian diklasifikasikan menurut kebutuhan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Teknik ini didasari tiga langkah dari komponen utama tersebut adalah : reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶⁸



Skema 2. Skema Proses Analisis
Sumber: H.B Sutopo 2002

1. Reduksi Data: Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang diperlukan, selanjutnya kumpulan data direduksi. Setelah direduksi dan dikoreksi dan ternyata data masih kurang lengkap, maka dapat dilakukan pengulangan pencarian data kembali.
2. Sajian Data: Data yang telah dikoreksi atau direduksi merupakan kumpulan data yang kemudian akan disusun. Sehingga akan ada banyaknya penarikan

⁶⁸ HB. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Hal: 94

kesimpulan. Dengan begitu, sajian data akan memperlihatkan hal yang penting untuk menjawab atas masalah dalam penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan: Kesimpulan merupakan penarikan dari sajian data yang sudah memperlihatkan bagian penting. Berdasarkan sajian data akan ditemukan kesimpulan yang akan menjawab penelitian ini.⁶⁹



⁶⁹ HB. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Hal: 94

BAB IV

PEMBAHASAN

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.⁷⁰ Rumah atau *omah* menunjukkan suatu bangunan yang diberi atap dan dipakai untuk tempat tinggal. Masyarakat Jawa “*kejawen*” sering dianggap sebagai masyarakat yang hidup dalam kepercayaan *primitife*, yang memiliki sifat-sifat khusus seperti, mempertahankan suasana hidup selaras dengan lingkungan disekitarnya.⁷¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa rumah tradisional Jawa itu adalah suatu bangunan tempat tinggal atau *omah* yang masih menggunakan faham Jawa.

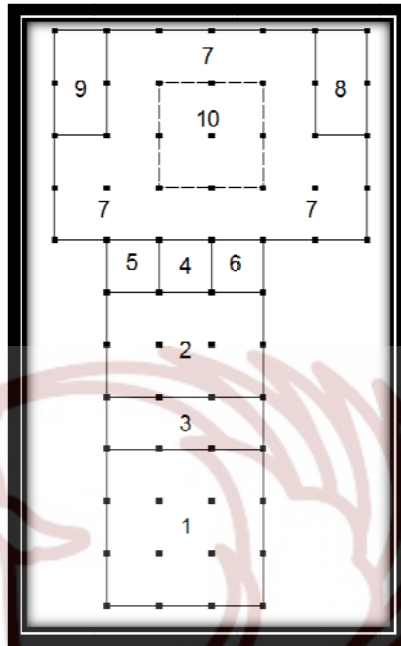
Rumah orang Jawa sangat bermacam-macam bentuknya. Garis besarnya bentuk rumah dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu rumah bentuk *Joglo*, rumah bentuk *Limasan*, rumah bentuk *Kampung*, rumah bentuk *Tajug*, dan rumah bentuk *Panggang-pe*.⁷² Bentuk rumah Jawa memiliki susunan yang berbeda-beda tergantung kebutuhan pemilik rumah. Rumah yang memiliki susunan paling lengkap adalah rumah bentuk *Joglo* bila dibandingkan dengan rumah bentuk *Limasan* dan rumah bentuk *Kampung*.⁷³

⁷⁰ UU. No 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Pemukiman.

⁷¹ Arya Ronald. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta. Hal: 4-12

⁷² Hamsuri. *Rumah Tradisional Jawa*. Jakarta. Hal: 14

⁷³ Tri Prastyo Utomo. *Pengaruh Bentuk Rumah Tradisional Jawa Pada Fenomena Arsitektur Masakini di Surakarta*. Bandung. Hal:40

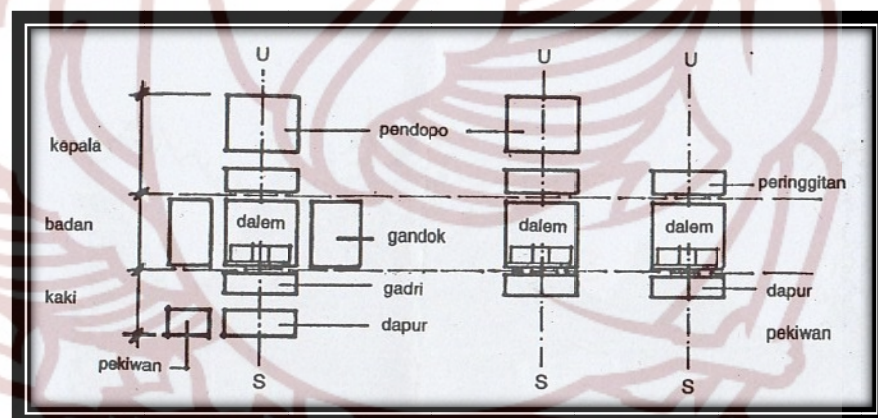


Gambar 22 : Pola Tata ruang rumah tradisional Jawa
Sumber : Ir. Tri Prasetyo Utomo

Keterangan:

1. *Pendhapa* (Rumah Depan)
2. *Griya Ageng / Dalem Ageng* (Rumah Belakang)
3. *Pringgitan*
4. *Sentong tengah*
5. *Sentong tengen* (kanan)
6. *Sentong kiwo* (kiri)
7. *Gandok*
8. *Pawon* (Dapur)
9. *Lumbung*
10. *Longkang* (Area Terbuka)

Konsep tata ruang dalam rumah tradisional masyarakat Jawa, terdiri dari beberapa susunan ruang. Ruang utama atau bangunan utama disebut “*Griya Adeng*” atau “*Dalem Ageng*” yang berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga. Sedangkan ruang depan disebut sebagai *Pendhapa* berfungsi sebagai ruang penerimaan tamu. Rumah tradisional Jawa sebagai rumah tertutup dalam strukturnya dibagi menjadi dua, yaitu rumah induk dan rumah tambahan. Rumah induk terdiri dari *Pendhapa*, *Dalem Ageng*, *Sentong*, dan *Pringgitan*, Sedangkan rumah tambahan yang terletak disamping dan dibelakang rumah ialah *gandok*, *gandari* dan *pekiwan*.⁷⁴



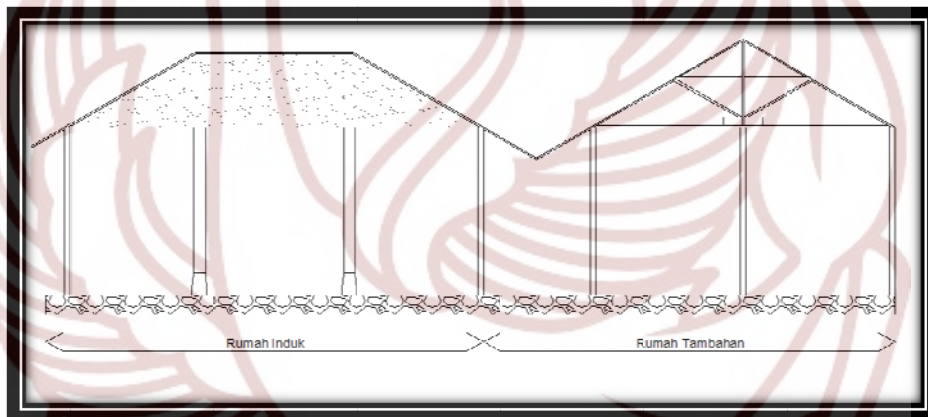
Gambar 23: Kompleks Perumahan
Sumber: Heinz Frick 1997

Rumah Jawa sebagai suatu lingkungan buatan, yaitu berupa lingkungan alamiah yang juga disebut kosmos. *Kosmos* juga melekat pada pengertian spasial (ruang) sehingga ada pengertian spasial *makro* dan spasial *mikro*. *Makrokosmos* merupakan wadah yang tertutup (*private*), *mezokosmos* merupakan wadah yang

⁷⁴ Heinz Frick. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta. Hal:86-87

setengah terbuka (*semi public*) dan *makrokosmos* merupakan wadah yang terbuka (*public*).⁷⁵ Pola organisasi ruang dalam rumah tradisional Jawa dibuat berdasarkan tingkatan atau nilai masing-masing ruang mulai dari area *public* menuju area *privat* atau sakral, berikut ini pola tata ruang rumah kampung di Desa Bendosewu.

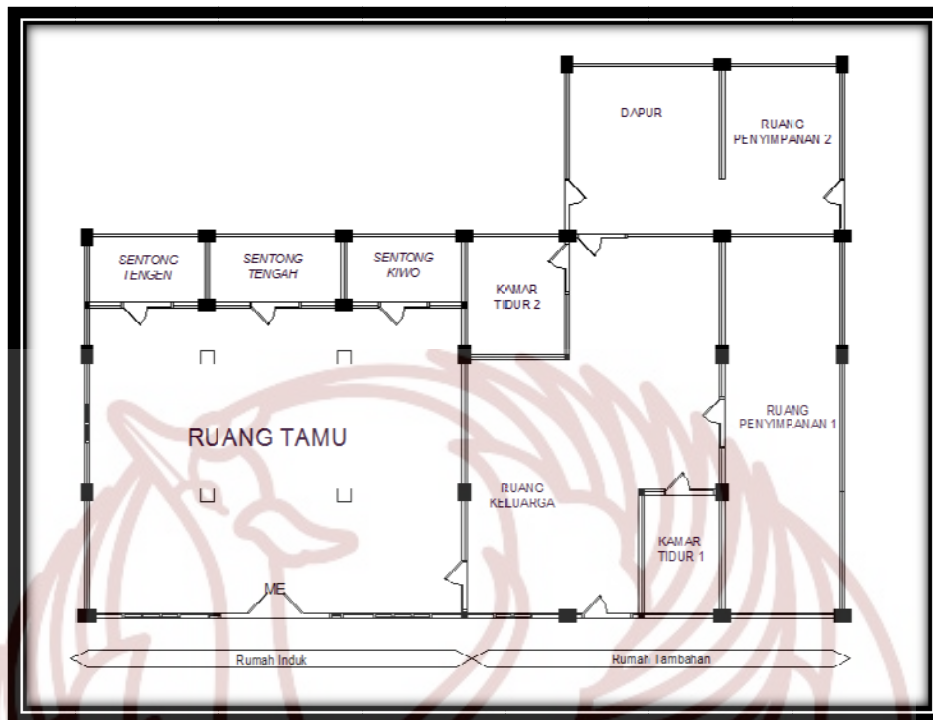
Pola tata ruang rumah kampung di desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar memiliki perbedaan dengan rumah tradisional Jawa daerah lain. Pola ruang pada rumah di desa Bendosewu memiliki rumah Induk yang berbentuk *Limasan* dan rumah tambahan berbentuk *Kampung*.



Gambar 24 : Tampak Depan
Rumah kampung desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar
Sumber : Penulis 2017

Rumah ini biasa disebut sebagai rumah kampung di Desa bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Bentuk bangunan yang menggabungkan dua bentuk yaitu, *Limasan* dan *Kampung* membuat rumah di Desa Bendosewu ini berbeda dengan yang lainnya. Berikut ini pola tata ruang dalam rumah kampung di Desa Bendosewu Kecamatan talun Kabupaten Blitar.

⁷⁵ Arya Ronald. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur rumah tradisional Jawa*. Yogyakarta. Hal: 136



Gambar 25 : Pola Tata Ruang Rumah Kampung
Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar
Sumber: Penulis 2017

Pembahasan dalam bab IV ini, penulis akan mendiskripsikan tentang pola tata ruang rumah kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Rumah yang akan penulis bahas meliputi tiga rumah sebagai kajian dalam penulisan ketiga rumah tersebut adalah:

A. Rumah Kampung Sebagai Kasus Yang Pertama



Gambar 26: Rumah Kasus Pertama
Rumah Ibu Amilah
Sumber: Penulis 2016

Rumah tradisional Jawa kasus pertama dimiliki oleh:

Nama : Ibu Amilah

Usia : 80 Tahun

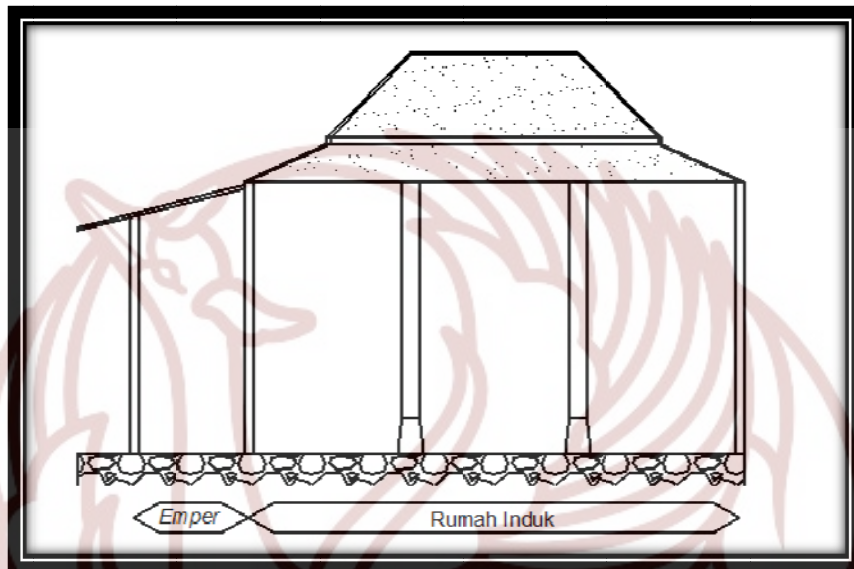
Alamat : Bakulan RT/RW 04/01 Desa Bendosewu

Kecamatan Talun Kabupaen Blitar

Tahun Mendirikan : 1963

Tahun Renovasi : 2009

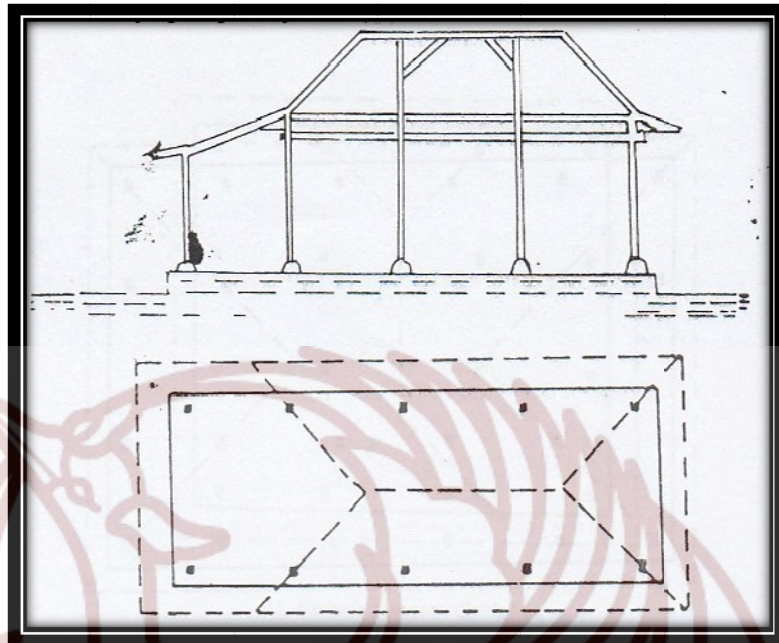
Rumah kasus pertama ialah rumah yang terdiri dari dua bagian, yaitu rumah induk dan rumah tambahan.⁷⁶ Rumah induk kasus pertama memiliki bentuk atap limasan.



Gambar 27: Bentuk Rumah Induk Kasus Pertama
Sumber: Penulis 2016

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui rumah induk kasus pertama memiliki bentuk limasan dengan bangunan *empyak* pada satu sisinya. Bentuk seperti ini termasuk dalam bentuk rumah limasan *gajah ngombe*.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan bapak Rianto usia 40 tahun pada tanggal 20 juni 2016

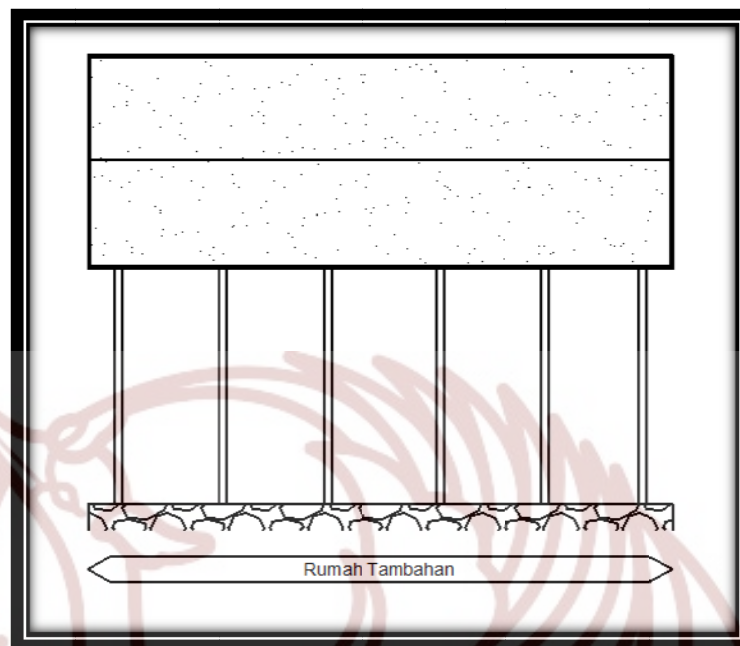


Gambar 28: Rumah Limasan *Gajah Ngombe*
Sumber: R. Ismunandar K 1997

Rumah limasan *gajah ngombe* atau berarti gajah minum ialah rumah limasan yang memakai *empyak* (atap) empat terletak pada salah satu sisi samping, sedangkan pada sisi lainnya memakai atap trebil dan sisi panjang diberi tritisan.⁷⁷ Rumah induk pada rumah kasus pertama memiliki bentuk atap limasan seperti yang dijelaskan di atas.

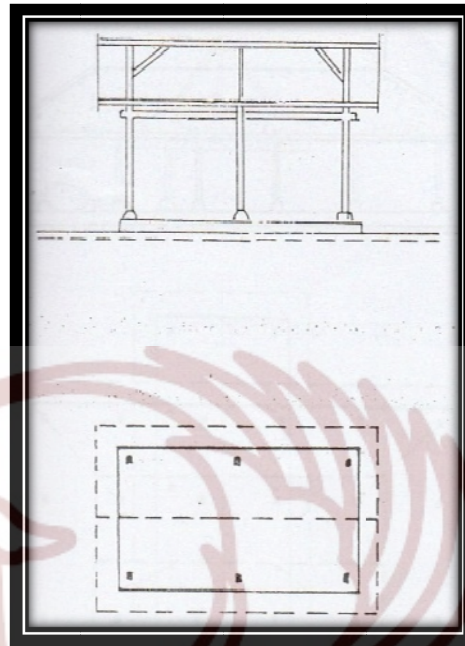
Selain rumah induk rumah kasus pertama juga memiliki rumah tambahan yang terletak pada sisi rumah induk.

⁷⁷ R. Ismunandar K. 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Hal: 125



Gambar 29: Bentuk Rumah Tambahan Kasus Pertama
Sumber: Penulis 2016

Bentuk rumah tambahan pada kasus pertama ialah rumah berbentuk kampung. Rumah bentuk kampung yang hamper sama dengan rumah tambahan kasus pertama ialah rumah kampung *trajumas*.



Gambar 30: Rumah Kampung *Trajumas*
 Sumber: R. Ismunandar K 1997

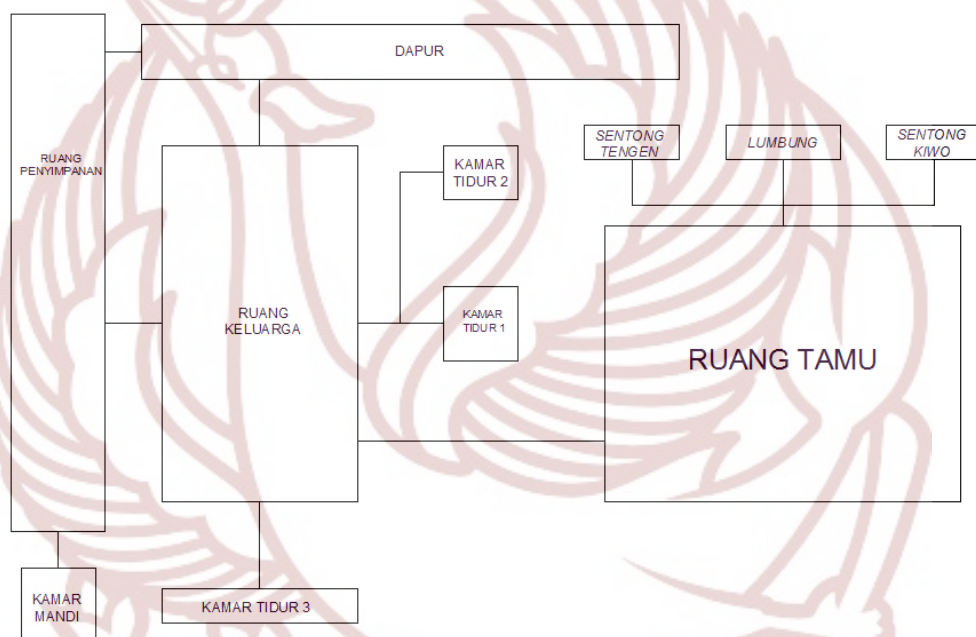
Rumah kampung *Trajumas* merupakan rumah kampung yang mempunyai tiga buah pengerat, maka rumah ini terbagi menjadi dua masing-masing bagian disebut *rongrongan*.⁷⁸ Rumah tambahan pada kasus pertama termasuk rumah Kampung *trajumas* seperti yang dijelaskan di atas. Dapat disimpulkan bahwa bentuk rumah pada kasus pertama ini memiliki bentuk rumah tradisional, yaitu gabungan dari rumah bentuk limasan dan kampung.

Ruang yang ada didalam bangunan induk rumah kasus pertama ialah, ruang tamu yang bersifat *public*. *Sentong tengah*, *sentong tengen*, *sentong kiwo* bersifat *privat*. Ruang tambahan seperti dapur dan ruang keluarga berada di rumah tambahan dan bersifat *semi public*. Ruang tambahan lainnya adalah kamar yang juga berada dalam rumah tambahan tetapi bersifat *privat*. (lihat gambar 32)

⁷⁸ R. Ismunandar K. 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Hal: 115

1. Organisasi Ruang

Organisasi ruang atau pembagian tata ruang biasa disebut juga bagian yang membicarakan bentuk hubungan tata ruang. Rumah tradisional Jawa Kasus pertama ini memiliki organisasi ruang sebagai berikut.



Skema 03: Organisasi Ruang
Rumah Tradisional Jawa Kasus Pertama
Sumber : Penulis 2016

Organisasi ruang yang digunakan pada rumah tradisional Jawa kasus pertama ialah organisasi radial. Dikatakan organisasi radial karena mengkombinasikan elemen terpusat, yaitu dipusatkan pada bangunan induk dan elemen linier yang digambarkan pada bangunan tambahan.⁷⁹ Struktur organisasi ruang rumah tradisional Jawa memiliki susunan yang dimulai dari depan yaitu,

⁷⁹ J. Pamudji Suptandar. 1999. *Desain Interior*. Jakarta. Hal; 113

Pendhapa atau rumah depan, *Pringgitan*, *Griya Ageng* atau rumah belakang, *Sentong Tengah*, *Sentong Tengen*, *Sentong kiwo*, *lumbung* atau ruang penyimpanan dan *Longkang* atau area terbuka (lihat gambar 22). Rumah kampung kasus pertama tidak memiliki organisasi ruang yang kompleks seperti organisasi ruang pada rumah Jawa pada umumnya. Rumah kampung kasus pertama tidak memiliki *Pendhapa* dan *Pringgitan*. Organisasi ruang pada rumah kampung kasus pertama langsung dimulai dengan *Griya Ageng* atau *Dalem Ageng*, peletakan *Gandhok* atau rumah tambahan juga tidak dibelakang *Griya Ageng* seperti rumah Jawa Pada umumnya melainkan diletakan pada samping *Griya Ageng*.

2. Hubungan Antar Ruang

Hubungan antar ruang dalam sebuah rumah tinggal merupakan interaksi fungsi suatu ruang dengan ruang lainnya yang disesuaikan dan saling berkaitan. Hubungan ruang dalam rumah tradisional Jawa kasus pertama ini disesuaikan dengan fungsi dan kegiatan pemilik rumah yang dilaksanakan di dalam rumah tradisional Jawa kasus pertama. Menurut Francis D.K Ching jenis-jenis hubungan antar ruang antara lain, yaitu ruang dalam ruang, ruang-ruang yang saling mengunci, ruang-ruang yang berdekatan, dan ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang yang sama.⁸⁰

Rumah kasus yang pertama dapat dijelaskan bahwa ruang dalam ruang, yaitu seperti *sentong* yang berada dalam ruang utama atau ruang induk dan kamar tidur yang berada dalam ruang keluarga atau ruang tambahan. Ruang-ruang yang

⁸⁰ Fancies D.K Ching. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta. Hal: 183-185

berdekatan dapat dijelaskan seperti *sentong tengah* dengan *sentong kiwo* atau *sentong tengen*, sedangkan ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama, yaitu kamar tidur satu dengan kamar tidur 3 yang dihubungkan oleh ruang keluarga. (Lihat Gambar 31)

Berikut tabel keterangan hubungn antar ruang rumah tradisional Jawa kasus pertama yang dibagi menjadi tiga, yaitu berhubungan langsung, berhubungan tidak langsung dan tidak berhubungan.

01	RUANG TAMU / RUANG UTAMA	●
02	KAMAR TENGAH / SENTHONG TENGAH	●
03	KAMAR KANAN / SENTHONG TENGEN	●
04	KAMAR KIRI / SENTONG KIWO	▲
05	RUANG KELUARGA	▲
06	KAMAR TIDUR 1	●
07	KAMAR TIDUR 2	●
08	KAMAR TIDUR 3	▲
09	DAPUR	▲
10	RUANG PENYIMPANAN	●
11	KAMAR MANDI	●

KETERANGAN

● BERHUBUNGAN LANGSUNG

■ BERHUBUNGAN TIDAK LANGSUNG

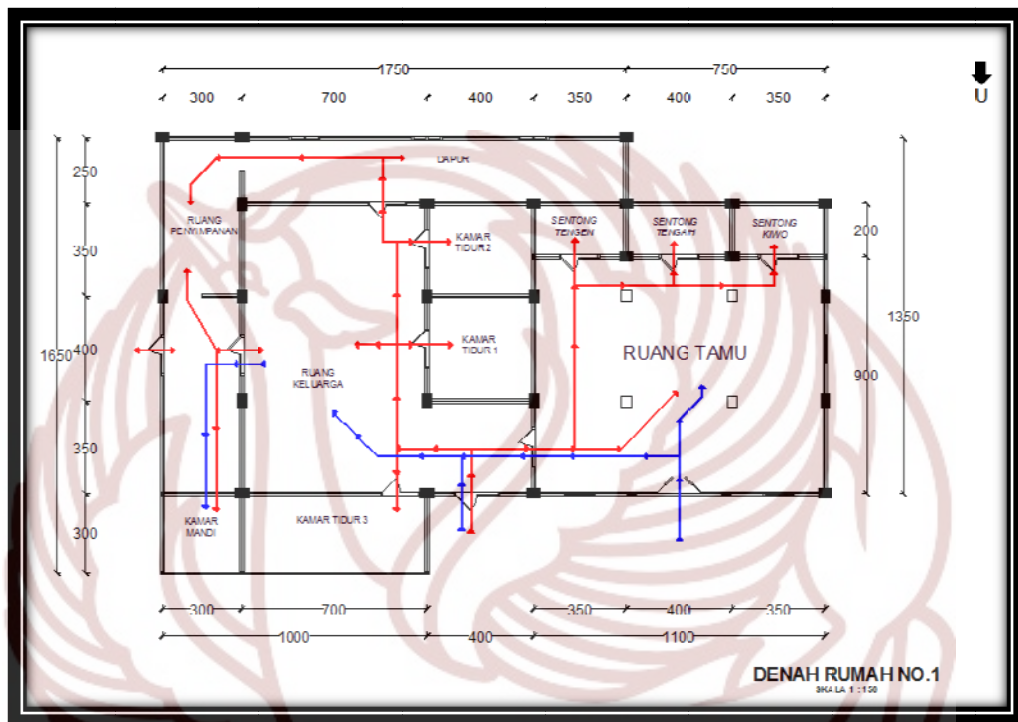
▲ TIDAK BERHUBUNGAN

Tabel 01: Hubungan Antar Ruang
Rumah Tradisional Jawa Kasus Pertama
Sumber: Penulis 2016

3. Sirkulasi

Sirkulasi mempermudah pergerakan yang terdapat di dalam rumah. Sirkulasi rumah tradisional Jawa kasus pertama dapat dilihat pada gambar di

bawah ini. Sirkulasi pemilik rumah digambarkan dengan garis warna merah, sedangkan sirkulasi tamu digambarkan dengan garis warna biru.



Gambar 31: Sirkulasi Rumah Kasus Pertama
Sumber: Penulis 2016

Keterangan:



: Sirkulasi Pemilik Rumah

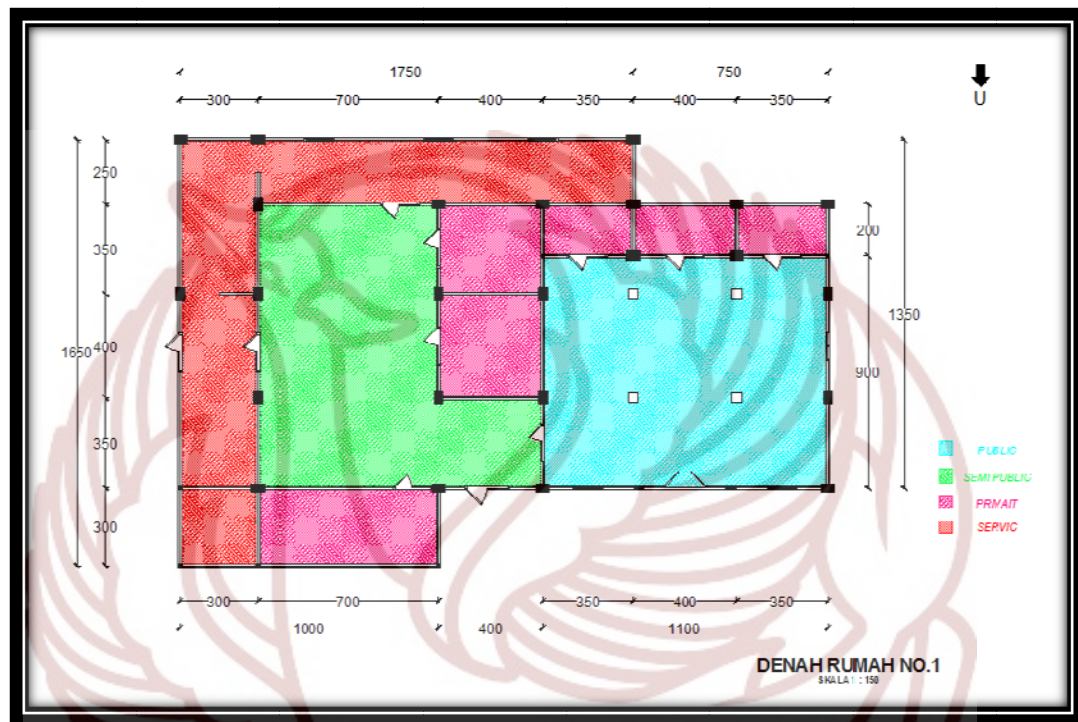


: Sirkulasi Tamu

4. Zoning

Zoning merupakan area umum yang membagi bagian rumah menjadi empat area, yaitu *public*, *semi public*, *privat*, *service*. *Zoning* atau area ini akan

menentukan siapa-siapa saja yang dapat mengakses ruangan dan sirkulasi sebagai petunjuknya.



Gambar 32: Zoning Rumah Kasus Pertama
Sumber: Penulis 2016

Keterangan:



: Publik



: Semi Publik



: Privat



: Servis

Zona	Nama Area
<i>Public</i>	Ruang Tamu
<i>Semi Public</i>	Ruang Keluarga
<i>Privat</i>	<i>Sentong Tengah, Lumbung/Sentong Tengah, Sentong Kiwo, Kamar Tidur 1, Kamar Tidur 2, Kamar Tidur 3</i>
<i>Service</i>	Dapur, Ruang Penyimpanan, Kamar Mandi/ Wc

Table 02: *Zoning* Kasus Pertama
Sumber: Penulis 2016

Zoning atau area pada rumah kasus pertama menjelaskan bahwa area *public* adalah area yang bisa diakses atau digunakan oleh siapapun. Area *semi public* adalah area yang bisa diakses oleh orang yang memiliki hubungan dekat dengan keluarga atau pemilik rumah. Area *privat* adalah area yang hanya bisa diakses atau digunakan oleh orang-orang tertentu. Area *service* adalah area yang digunakan untuk menunjang kebutuhan pemilik rumah.

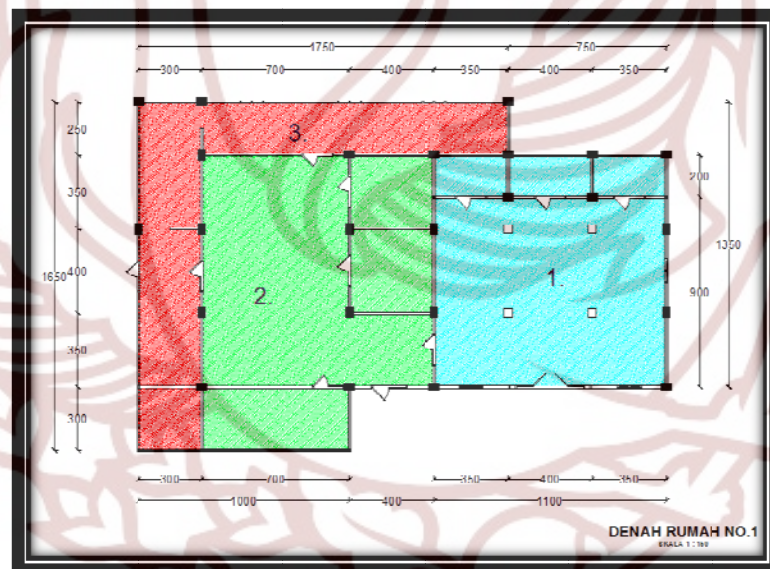
Area *zoning* rumah tradisional Jawa sendiri terbagi atas *Mikrokosmos* yaitu wadah tertutup atau *Private*, *Mezokosmos* merupakan wadah setengah terbuka atau *semi private* dan *Makrokosmos* merupakan wadah terbuka atau *semipublic* sampai *public*.⁸¹ Rumah kampung kasus pertama menggolongkan *Sentong* dan kamar tidur masuk pada area *Mikrokosmos*. Ruang keluarga dan

⁸¹ Arya Ronal. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Jogjakarta. Hal: 136

ruang tamu masuk area *Makrokosmos* sedangkan ruang dapur dan ruang penyimpanan masuk pada area *Mezokosmos*. Melalui keterangan diatas dapat dikatakan bahwa *zoning* atau pembagian area pada rumah kasus pertama di Desa Bendosewu memiliki konsep yang sama dengan rumah tradisional Jawa.

5. Fungsi Ruang

Pola tata ruang dalam bangunan rumah kasus pertama berdasarkan fungsinya adalah sebagai berikut.



Gambar 33 : Pola Fungsi Ruang
Rumah Kasus Pertama
Sumber: Penulis 2017

Keterangan:

a. Kelompok Fungsi Rumah Induk

1) Ruang Tamu

Ruang tamu dalam rumah Jawa biasa disebut dengan *Pendhopo*. *Pendhopo* adalah sebagai tempat berkumpul dan menerima tamu yang memiliki sifat

terbuka.⁸² Konsep ruang Jawa membagi area *pendhapa* (Bangunan depan) sebagai area *public* dan *Griya Ageng* (Bangunan belakang) sebagai area *private*. Rumah kampung kasus pertama tidak memiliki area *pendhapa* dalam organisasi ruangnya. Tanpa adanya *pendhapa* maka, ruang tamu pada rumah kasus pertama ini diletakan pada area *Griya Ageng*. *Griya Ageng* yang tadinya sebagai area *private* dalam kasus pertama ini berfungsi ganda yaitu, tidak hanya sebagai ruang *private* tp juga ruang *public*. Ruang tamu pada rumah kasus pertama memiliki fungsi yang sama dari dahulu, yaitu sebagai tempat menerima tamu. Karena memiliki ukuran yang cukup luas fungsi dari ruang tamu ini sedikit berubah, yang dulunya hanya digunakan khusus untuk menerima tamu sekarang sepertiga dari ruangan ini di fungsikan sebagai area menonton tv.

2) *Sentong Tengah* Atau *Lumbung*

Sentong tengah atau orang Jawa tengah menamainya dengan *krobongan*, merupakan tempat yang paling suci bagi penghuninya.⁸³ *Sentong tengah* juga biasa disebut sebagai tempat penyembahan kepada dewi Sri atau dewi padi. Fungsi utama dari *sentong tengah* ialah tempat pemujaan. Rumah kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar biasa menamai *sentong tengah* sebagai *lumbung*.⁸⁴ *Lumbung* ialah tempat untuk

⁸² Heinz Frick. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta. Hal:86

⁸³ Heinz Frick. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta. Hal:87

⁸⁴ Wawancara Dengan Pemilik Rumah. Ibu Amilah 80 Tahun Tanggal 5 November 2016 Jam 14.00 WIB.

menyimpan beras pada zaman dahulu. *Sentong tengah* pada rumah kasus berada dalam rumah induk. *Sentong tengah* ini dulu memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan beras dan bila saat ada acara besar seperti *slametan* atau khajat lainnya ruang ini biasa digunakan untuk meletakkan sesaji. Tetapi, seiring berjalannya waktu fungsi dari ruang ini sudah tidak digunakan untuk menyimpan beras tapi lebih fokus kepada ruang beribadah seperti sholat.

3) *Sentong Tengen*

Sentong tengen atau kamar sebelah kanan dari pemilik rumah ini berada dalam rumah induk. *Sentong tengen* dulunya digunakan untuk bertapa atau *bersemedi* untuk mendekatkan diri kepada dewa dan tidak digunakan untuk tidur ataupun kegiatan lainnya. Fungsi *sentong tengen* sekarang adalah untuk penyimpanan atau bias juga untuk ruang tidur.

4) *Sentong Kiwo*

Sentong kiwo atau kamar kiri dari pemilik rumah ini berada dalam rumah induk. *Sentong kiwo* dulu berfungsi sebagai ruang tidur pemilik rumah atau orang yang dituakan. Sedangkan fungsi ruang ini tetap digunakan sebagai ruang tidur hanya saja tidak di khususkan lagi.

b. Kelompok Fungsi *Gandok* Atau Rumah Tambahan

1) Ruang Keluarga

Ruang keluarga pada rumah tradisional Jawa kasus pertama ini berada dalam rumah tambahan. Ruang keluarga ini dulunya difungsikan untuk berkumpul bersama keluarga. Seiring dengan berjalannya waktu fungsi dari ruang ini berubah mengikuti kebutuhan pemilik rumah. ruang keluarga ini sekarang berfungsi sebagai ruang makan dan dapur bersih.

2) Ruang Tidur

Ruang tidur pada rumah kasus pertama ini memiliki 3 ruang tidur yang berada dalam rumah tambahan. Fungsi utama dari ruang tidur ini untuk beristirahat pemilik rumah atau untuk tempat tidur keluarga jauh yang sedang menginap. Fungsi kamar tidur rumah kasus pertama ini dari dulu sampai sekarang belum berubah.

c. Kelompok Fungsi Ruang *Service* Atau Dapur

1) Dapur Atau *Pawon*

Dapur atau ruang memasak ini berada paling belakang dari rumah induk. Dapur ini memiliki fungsi untuk memasak dan tidak mengalami perubahan pada fungsinya sampai sekarang. Hanya saja dapur ini tidak sering digunakan dan digunakan bila sebang acara saja.

2) Ruang Penyimpanan

Ruang penyimpanan berhubungan langsung dengan dapur karena memiliki fungsi untuk menyimpan kayu sebagai bahan bakar untuk memasak. Fungsi ruang penyimpanan ini tidak berubah tetap sebagai ruang penyimpanan hanya saja ruang ini tidak sepenuhnya untuk menyimpan kayu tapi juga untuk menyimpan alat atau perlengkapan yang jarang digunakan.

3) Kamar Mandi

Kamar mandi memiliki fungsi yang tetap yaitu sebagai tempat *servis* dan memiliki ukuran ruang 3meter kali 3meter atau sekitar 9 meter persegi.

B. Rumah Kampung Sebagai Kasus Yang Kedua



Gambar 34: Rumah Kasus Kedua
Rumah Bapak Paiman
Sumber: Penulis 2016

Rumah tradisional Jawa kasus kedua dimiliki oleh:

Nama : Bapak Paiman

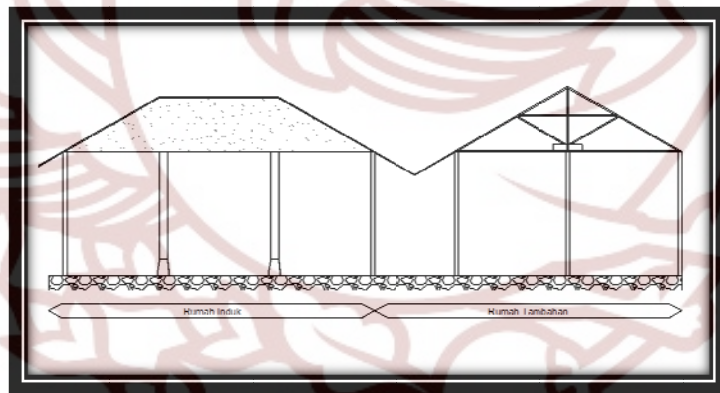
Usia : 60 Tahun

Alamat : Bakulan RT/RW 04/01 Ds. Bendosewu Kecamatan Talun
Kabupaten Blitar

Tahun mendirikan : 1960

Tahun renovasi : 1980

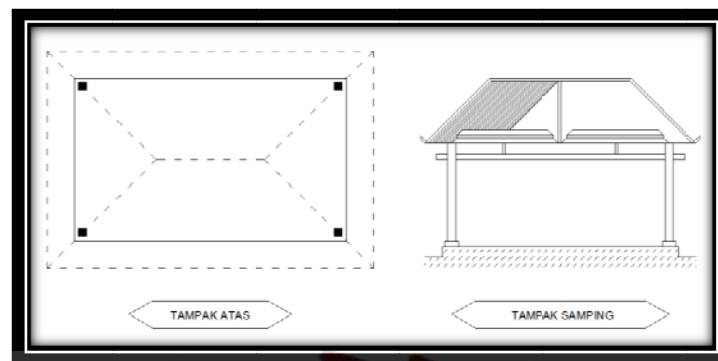
Rumah kasus kedua ialah rumah Jawa yang memiliki bentuk rumah perpaduan antara rumah limasan dan rumah kampung. Rumah limasan diperuntukan untuk rumah utama atau induk sedangkan rumah bentuk kampung untuk rumah tambahan.



Gambar 35: Rumah Kasus Kedua
Sumber: Penulis 2016

Bentuk atap rumah kasus kedua merupakan limasan dengan lipe *limasan Apitan*. Rumah limasan apitan ialah rumah limasan bertiang empat memakai *ander* yang menopang *molo* ditengah-tengahnya.⁸⁵

⁸⁵ R. Imunandar K. 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Hal:106



Gambar 36: Rumah Limasan *Apitan*
Sumber: R. Ismunandar K 1997

Rumah induk kasus kedua dikatakan sebagai rumah limasan apitan karena atap *emper* tidak menyatu dengan atap rumah induk, sehingga semua sisi atap rumah induk hanya diberi atap cukit (atap tritisan) disemua sisinya. Rumah tradisional kasus kedua memiliki *saka guru* yang terletak pada rumah induk, sedangkan rumah tambahan pada rumah tradisional kasus kedua ini berada disebelah kiri rumah induk.

Rumah tambahan pada kasus kedua merupakan sebuah bangunan tradisional Jawa. bentuk atap rumah tambahan kasus kedua ialah tipe kampung *klambang nyender* (Lihat Gambar 05). Rumah kampung *klambang nyender* ialah rumah kampung yang mempunyai tiang lebih dari 8 buah atau mempunyai pengerat lebih dari 4 buah.⁸⁶

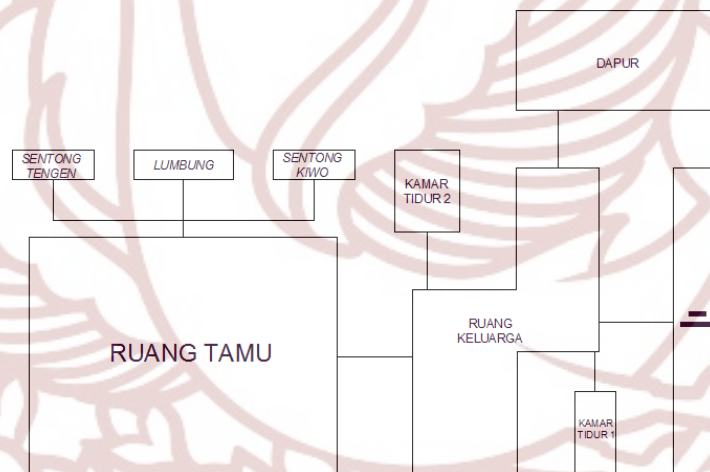
Ruang yang berada dalam bangunan induk meliputi ruang tamu yang bersifat *public*, *sentong* yang bersifat *privat*. Ruang tambahan seperti dapur dan ruang keluarga berada dalam rumah tambahan dan bersifat *semi public*. Ruang

⁸⁶ R. Imunandar K. 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Hal: 127

tambahan lain adalah kamar tidur yang juga berada dalam rumah tambahan tetapi bersifat *privat*.(lihat gambar 38)

1. Organisasi Ruang

Organisasi ruang ialah pembagian tata ruang untuk menentukan hubungan antar ruang, faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu pengelompokan fungsi ruang, hirarki ruang, kebutuhan aktifitas, pencahayaan dan arah pandang. Rumah tradisional kasus kedua memiliki organisasi ruang sebagai berikut:



Skema 04: Organisasi Ruang Kasus Kedua
Sumber: Penulis 2016

Dari bentuk organisasi ruang di atas, ruang kasus kedua menggunakan organisasi ruang radial. Organisasi radial ialah organisasi yang mengkombinasikan elemen-elemen linier dan terpusat. Organisasi radial pada rumah kasus kedua dapat dilihat pada elemen terpusat yang memusatkan pada bangunan utama atau induk dan elem linier pada bangunan tambahan yang

menjulang keluar dari sisi satuan ruang pusat yang memiliki bentuk bujursangkar atau persegi panjang.

Struktur organisasi ruang rumah tradisional Jawa memiliki susunan yang dimulai dari depan yaitu, *Pendhapa* atau rumah depan, *Pringgitan*, *Griya Ageng* atau rumah belakang, *Sentong Tengah*, *Sentong Tengen*, *Sentong kiwo*, *lumbung* atau ruang penyimpanan dan *Longkang* atau area terbuka (lihat gambar 22). Rumah kampung kasus kedua tidak memiliki organisasi ruang yang kompleks seperti organisasi ruang pada rumah Jawa pada umumnya. Rumah kampung kasus kedua tidak memiliki *Pendhapa* dan *Pringgitan* seperti rumah kasus pertama. Organisasi ruang pada rumah kampung kasus kedua langsung dimulai dengan *Griya Ageng* atau *Dalem Ageng*, peletakan *Gandhok* atau rumah tambahan juga tidak dibelakang *Griya Ageng* seperti rumah Jawa Pada umumnya melainkan diletakan pada samping *Griya Ageng*.

2. Hubungan Antar Ruang

Hubungan antar ruang dalam sebuah rumah tinggal merupakan interaksi fungsi suatu ruang dengan ruang lainnya yang disesuaikan dan saling berkaitan. Hubungan ruang dalam rumah tradisional Jawa kasus kedua ini disesuaikan dengan fungsi sekaligus kegiatan yang dilaksanakan di dalam rumah tradisional Jawa kasus kedua tersebut. Menurut D.K Ching jenis-jenis hubungan antar ruang

antara lain yaitu ruang dalam ruang, ruang yang saling mengunci, ruang yang berdekatan, dan ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang yang sama.⁸⁷

Rumah kasus kedua dapat dijelaskan bahwa ruang dalam ruang, yaitu *sentong* yang berada dalam ruang utama atau ruang induk dan kamar tidur yang berada dalam bangunan tambahan. Ruang-ruang yang berdekatan dapat dijelaskan seperti, *sentong tengah* dengan *sentong kiwo* atau *sentong tengen*. Sedangkan ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama, yaitu kamar tidur 1 dengan kamar tidur 2 yang dihubungkan oleh ruang keluarga. (Lihat Gambar 37)

Berikut table keterangan hubungn antar ruang rumah tradisional Jawa kasus kedua yang dibagi menjadi tiga, yaitu berhubungn langsung, berhubungn tidak langsung dan tidak berhubungan.

01	RUANG TAMU / RUANG UTAMA	
02	KAMAR TENGAH / SENTHONG TENGAH	●
03	KAMAR KANAN / SENTHONG TENGEN	■
04	KAMAR KIRI / SENTONG KIWO	▲
05	RUANG KELUARGA	▲
06	KAMAR TIDUR 1	●
07	KAMAR TIDUR 2	■
08	DAPUR	▲
09	RUANG PENYIMPANAN 1	●
10	RUANG PENYIMPANAN 2	■

KETERANGAN

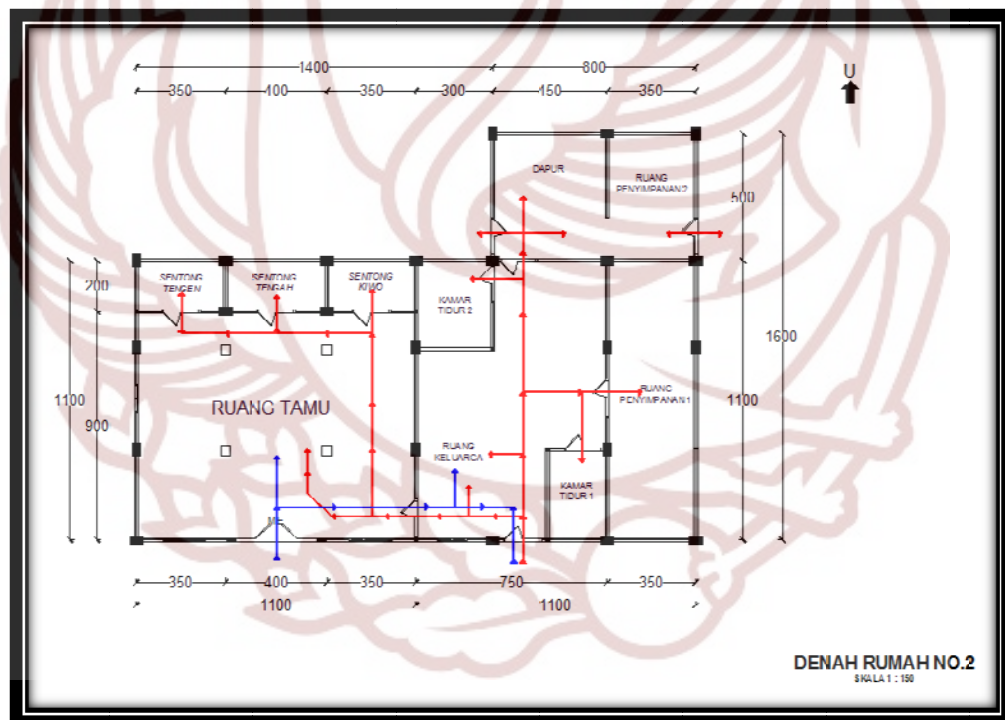
- BERHUBUNGAN LANGSUNG
- BERHUBUNGAN TIDAK LANGSUNG
- ▲ TIDAK BERHUBUNGAN

Table 03: Hubungan Antar Ruang Kasus Kedua
Sumber: Penulis 2016

⁸⁷ Francis D.K Ching. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta. Hal:183-185



3. Sirkulasi

Sirkulasi merupakan arah atau pembimbing yang terjadi pada sebuah ruang. Sirkulasi juga member kesinambungan pada pengunjung terhadap fungsi ruang. Sirkulasi atau pembimbing kesinambungan setiap ruang pada kasus kedua yang terdiri dari sirkulasi pemilik rumah dan sirkulasi tamu. Sirkulasi pemilik rumah digambarkan dengan garis warna merah, sedangkan sirkulasi tamu digambarkan dengan warna biru.



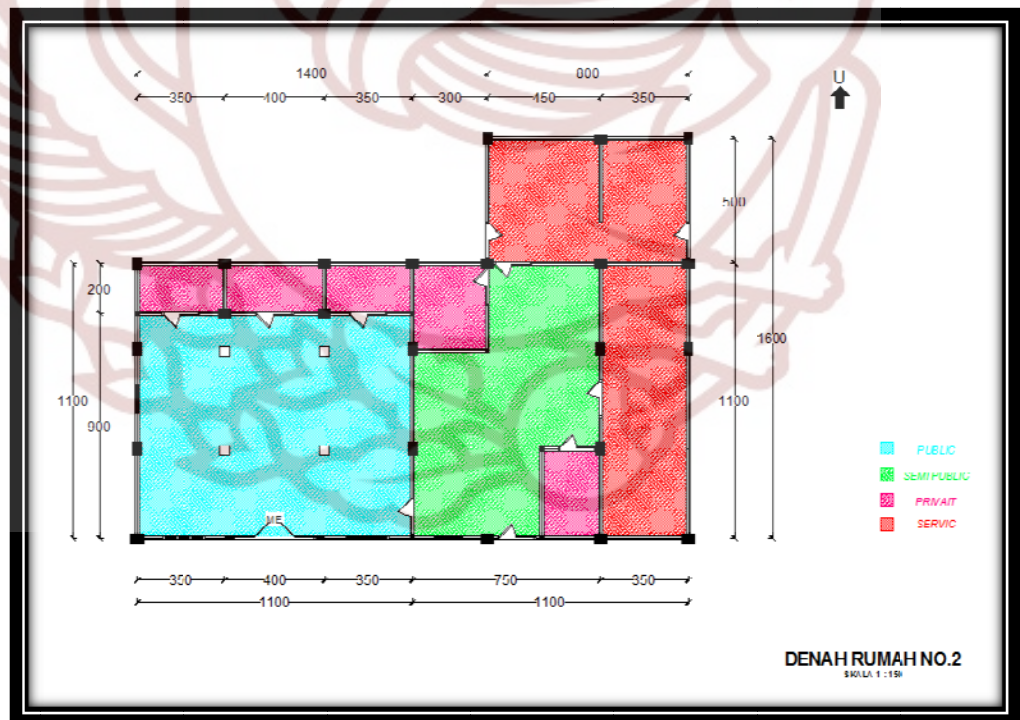
Gambar 37: Sirkulasi Rumah Kasus Kedua
Sumber: Penulis 2016

Keterangan:

-  : Sirkulasi Pemilik Rumah
-  : Sirkulasi Tamu

4. Zoning

Zoning merupakan area umum yang membagi bagian rumah menjadi empat area, yaitu *public*, *semi public*, *privat*, *service*. *Zoning* atau area ini akan menentukan siapa-siapa saja yang dapat mengakses ruangan dan sirkulasi sebagai petunjuknya. *Zoning* pada rumah kasus Kedua meliputi ruang tamu sebagai *public* karena dapat diakses oleh siapapun. Zona *semi public* berada dalam ruang keluarga, karena ruang ini juga bias diakses oleh tamu-tamu tertentu. Zona *privat* hanya dapat diakses oleh pemilik rumah, yaitu ruang kamar tidur dan *sentong* pada rumah induk. Zona *servis* mencakup ruang dapur, ruang penyimpanan dan kamar mandi.



Gambar 38: *Zoning* Rumah Kasus Kedua
Sumber: Penulis 2016

Keterangan

: *Public*: *Semi Public*: *Privat*: *Servec*

Zona	Nama Area
<i>Public</i>	Ruang Tamu
<i>Semi Public</i>	Ruang Keluarga
<i>Privat</i>	<i>Sentong Tengah, Lumbung/Sentong Tengah, Sentong Kiwo, Kamar Tidur 1, Kamar Tidur 2,</i>
<i>Service</i>	Dapur, Ruang Penyimpanan 1, runag penyimpanan 2.

Table 04: *Zoning* Rumah Kasus Kedua
Sumber: Penulis 2016

Zoning atau area pada rumah kasus kedua menjelaskan bahwa area *public* adalah area yang bias diakses atau digunakan oleh siapapun. Area *semi public* adalah area yang bias diakses oleh orang yang memiliki hubungan dekat dengan keluarga atau pemilik rumah. Area *privat* adalah area yang hanya bias diakses

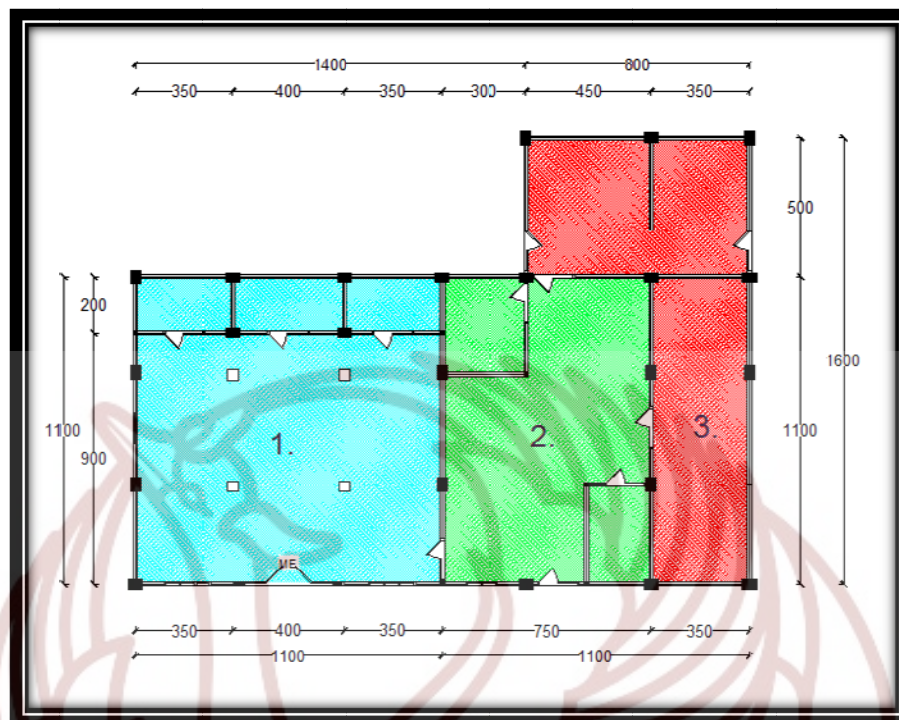
atau digunakan oleh orang-orang tertentu. Area *service* adalah area yang digunakan untuk menunjang kebutuhan pemilik rumah.

Area *zoning* rumah tradisional Jawa sendiri terbagi atas *Mikrokosmos* yaitu wadah tertutup atau *Private*, *Mezokosmos* merupakan wadah setengah terbuka atau *semi private* dan *Makrokosmos* merupakan wadah terbuka atau *semipublic* sampai *public*.⁸⁸ Rumah kampung kasus kedua menggolongkan *Sentong* dan kamar tidur masuk pada area *Mikrokosmos*. Ruang keluarga dan ruang tamu masuk area *Makrokosmos* sedangkan ruang dapur dan ruang penyimpanan masuk pada area *Mezokosmos*. Melalui keterangan diatas dapat dikatakan bahwa *zoning* atau pembagian area pada rumah kasus kedua di Desa Bendosewu memiliki konsep yang sama dengan rumah tradisional Jawa.

5. Fungsi Ruang

Pola tata ruang dalam bangunan rumah kampung kasus kedua berdasarkan fungsinya adalah sebagai berikut.

⁸⁸ Arya Ronal. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Jogjakarta. Hal: 136



Gambar 39 : Pola Fungsi Ruang
Rumah Kasus Kedua
Sumber : Penulis 2017

Keterangan

a. Kelompok Fungsi Rumah Induk

1) Ruang Tamu Atau *Pendhapa*

Ruang tamu dalam rumah Jawa biasa disebut dengan *Pendhopo*. *Pendhopo* adalah sebagai tempat berkumpul dan menerima tamu yang memiliki sifat terbuka.⁸⁹ Konsep ruang Jawa membagi area *pendhapa* (Bangunan depan) sebagai area *public* dan *Griya Ageng* (Bangunan belakang) sebagai area *private*. Rumah kampung kasus kedua tidak memiliki area *pendhapa* dalam organisasi ruangnya. Tanpa adanya *pendhapa* maka, ruang tamu

⁸⁹ Heinz Frick. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta. Hal:86

pada rumah kasus kedua ini diletakan pada area *Griya Ageng*. *Griya Ageng* yang tadinya sebagai area *private* dalam kasus kedua ini berfungsi ganda yaitu, tidak hanya sebagai ruang *private* tapi juga ruang *public*. Ruang tamu ini dulu berfungsi sebagai ruang penerima tamu karena memiliki sifat yang luas. Tetapi, seiring dengan bertambahnya kebutuhan akan fungsi ruang, sepertiga dari ruang tamu ini sekarang berfungsi sebagai ruang tidur. Ruang ini hanya diberi sekat berupa tirai sehingga bias dipindahkan sewaktu-waktu bila sedang memerlukan ruang yang luas.

2) *Sentong Tengah Atau Lumbung*

Sentong tengah atau orang Jawa tengah menamainya dengan *krobongan*, merupakan tempat yang paling suci bagi penghuninya.⁹⁰ *Sentong tengah* juga biasa disebut sebagai tempat penyembahan kepada dewi Sri atau dewi padi. Fungsi utama dari *sentong tengah* ialah tempat pemujaan. Rumah kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar biasa menamai *sentong tengah* sebagai *lumbung*.⁹¹ *Lumbung* ialah tempat untuk menyimpan beras pada zaman dahulu. *Sentong tengah* pada rumah kasus kedua merupakan ruang kamar yang terdapat dalam rumah induk. *Sentong tengah* ini dulu memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan beras. Selain sebagai tempat penyimpanan *sentong tengah* juga difungsikan sebagai tempat peletakan *sesaji* atau persembahan kepada dewa jika

⁹⁰ Heinz Frick. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta. Hal:87

⁹¹ Wawancara Dengan Pemilik Rumah. Ibu Amilah 80 Tahun Tanggal 5 November 2016 Jam 14.00 WIB.

sedang melaksanakan *slametan*. *Sentong tengah* sekarang ini banyak berfungsi sebagai tempat beribadah seperti sholat dan tidak digunakan lagi sebagai ruang penyimpanan.

3) *Sentong Tengen*

Sentong tengen adalah ruang kamar yang bersebelahan dengan *sentong tengah*. Ruang ini dulu difungsikan sebagai ruang untuk bertapa atau bermeditasi dan tidak digunakan sebagai ruang tidur. Fungsi ruang ini sekarang sudah berubah menjadi ruang tidur biasa dan tanpa pengkhususan tersendiri.

4) *Sentong Kiwo*

Sentong kiwo merupakan ruang kamar yang juga terdapat dalam rumah induk. Fungsi kamar ini dari dahulu hingga sekarang tidak banyak berubah, yaitu sebagai kamar tidur. Hanya saja dulu diperuntukan untuk pemilik rumah atau anggota keluarga yang dituakan. Sedangkan sekarang kamar ini bebas ditempati oleh siapapun.

b. Kelompok Fungsi *Gandok* Atau Rumah Tambahan

1) Ruang Keluarga

Ruang keluarga atau ruang *semi public* berada dibagian rumah tambahan. Ruang keluarga ini tidak mengalami perubahan fungsi dari dulu hingga sekarang, yaitu sebagai ruang berkumpul bersama keluarga. Hanya saja

ruang ini memiliki fungsi tambahan yang bias digunakan untuk ruang penerimaan tamu. Tamu yang bias langsung masuk keruang ini adalah tetangga ataupun kerabat dekat pemilik rumah.

2) Ruang Tidur

Ruang tidur pada rumah kasus kedua ini memiliki dua ruang tidur. Pertama berada dalam rumah tambahan yang berhubungan langsung dengan ruang keluarga. Ruang ini memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai ruang tidur. Ruang tidur kedua merupakan ruang tidur yang berdekatan dengan dapur. Ruang ini memiliki fungsi yang sama dari dulu hingga sekarang.

c. Kelompok Fungsi Ruang *Service* Atau Dapur

1) Dapur

Dapur merupakan ruang *sevis* yang letaknya dibagian belakang sebuah rumah. Dapur ini dulu berfungsi menjadi dapur utama untuk kegiatan memasak. Tetapi, fungsi dapur ini sekarang digunakan sebagai ruang makan.

2) Ruang Penyimpanan

Ruang penyimpanan pada ruamh kasus kedua memiliki dua ruang penyimpanan. Ruang penyimpanan pertama ini berada pada bagian paling timur rumah tambahan. Ruang penyimpanan ini dulu difungsikan untuk

menyimpan padi yang baru selesai dipanen. Ruang ini sedikit mengalami perubahan fungsi yang dulu digunakan untuk ruang menyimpan padi sekarang digunakan untuk menyimpan peralatan atau barang yang jarang terpakai. Ruang penyimpanan kedua ini difungsikan sebagai ruang penyimpanan kayu atau bahan bakar untuk memasak dulu. Fungsi ruang ini sekarang sudah berubah menjadi dapur karena masyarakat jaman sekarang sudah jarang menggunakan kayu bakar. Sehingga fungsi dari penyimpanan ini diubah menjadi ruang dapur kotor.

C. Rumah Kampung Sebagai Kasus Yang Ketiga



Gambar 40: Rumah Kasus Ketiga
Rumah Bapak Mulyadi
Sumber: Penulis 2016

Rumah tradisional kasus ketiga ditempati oleh:

Nama : Mulyadi

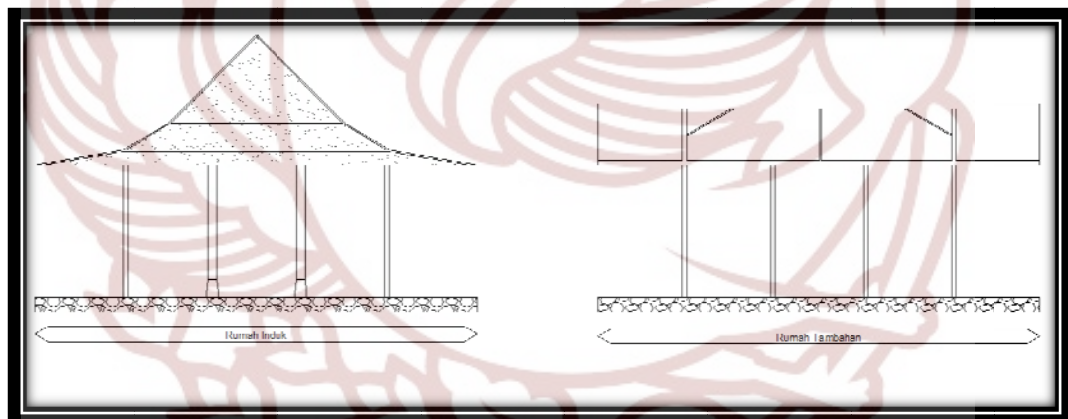
Usia : 50 Tahun

Alamat : Bakulan RT/RW 03/01 Ds. Bendosewu Kecamatan Talun
Kabupaten Blitar

Tahun Mendirikan : 1965

Tahun Renovasi : 2001

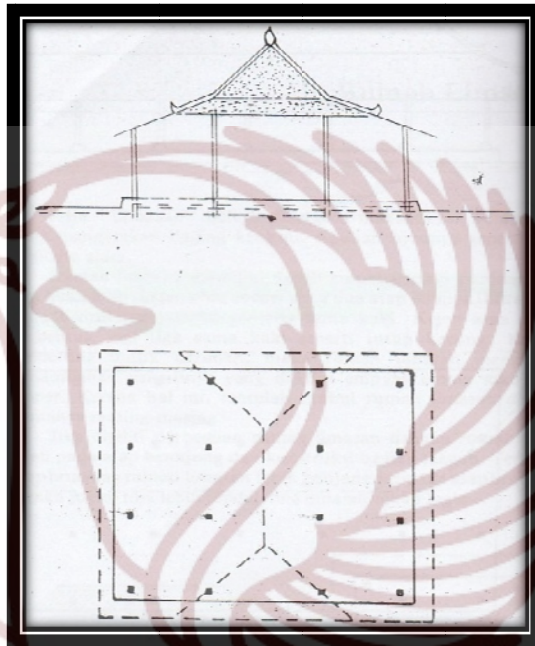
Rumah kasus ketiga adalah sebuah bangunan yang berkombinasi dari rumah bentuk limasan dan rumah bentuk kampung. Rumah kasus ketiga mempunyai rumah induk atau rumah utama berbentuk limasan dan rumah tambahan berbentuk kampung.



Gambar 41: Bentuk Rumah Kasus Ketiga
Sumber: Penulis 2016

Rumah induk pada kasus ketiga ialah seperti Limasan *ceblokan*. Rumah limasan *ceblokan* ialah rumah limasan yang sebagian tiangnya (ujung) bawah terdapat bagian terpendam (tidak bertumpu pada satu landasan tetapi dengan cara

ditanam).⁹² Hanya saja rumah limasan kasus ketiga ini memiliki tumpuan pada tiang *soko gurunya*.



Gambar 42: Rumah Limasan *Ceblokan*
Sumber: R. Ismunandar K 1997

Rumah tambahan pada kasus ketiga merupakan sebuah bangunan tradisional Jawa dengan bentuk kampung *klabang nyander* (Lihat Gambar 05). Rumah kampung *klabang nyander* ialah rumah kampung yang mempunyai tiang lebih dari 8 buah atau mempunyai pengerat lebih dari 4 buah.⁹³ Ruang yang berada dalam bangunan induk meliputi ruang tamu yang bersifat *public*, *sentong* yang bersifat *privat*. Ruang tambahan seperti dapur dan ruang keluarga berada dalam rumah tambahan dan bersifat *semi public*. Ruang tambahan lain adalah

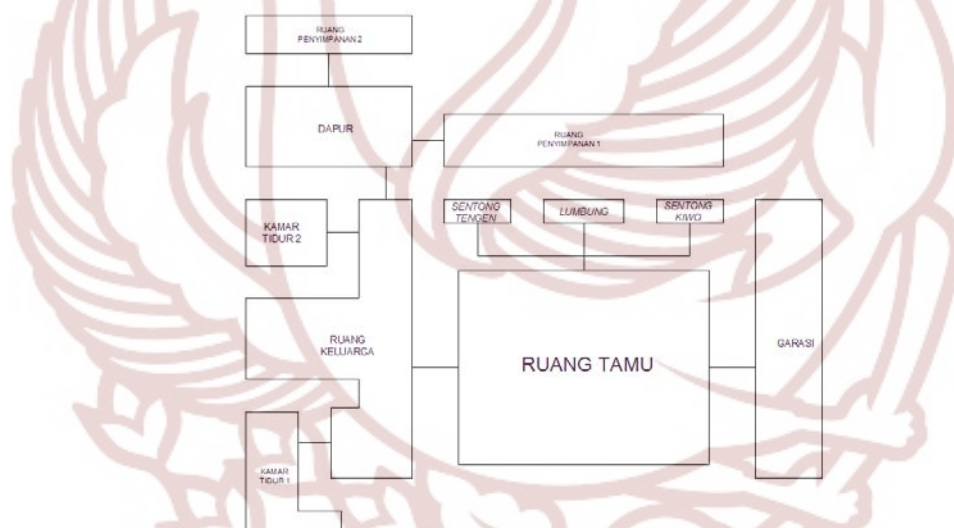
⁹² R. Ismunandar K. 1987. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Hal: 108

⁹³ R. Ismunandar K. 1987. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Hal: 127

kamar tidur yang juga berada dalam ruamh tambahan tetapi bersifat *privat*. (lihat gambar 44)

1. Organisasi Ruang

Organisasi ruang adalah pembagian tata ruang pada bentuk yang sudah ada. Oraganisasi ruang juga bias disebut bagian yang membicarakan bentuk, hubungan antar ruang dan tanggapan ruang.⁹⁴ Rumah tradisional kasus ketiga mempunyai organisasi ruang sebagai berikut:



Skema 05: Organisasi Ruang Kasus Ketiga
Sumber: Penulis 2016

Organisasi ruang pada rumah kasus ketiga juga menggunakan organisasi radial. Organisasi radial terlihat dari bentuk elemen terpusat yang berada pada rumah induk. Sedangkan pada rumah tambahan menggunakan elemen linier. Struktur organisasi ruang rumah tradisional Jawa memiliki susunan yang dimulai

⁹⁴ Francis D.K. Ching. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta. Hal: 183

dari depan yaitu, *Pendhapa* atau rumah depan, *Pringgitan*, *Griya Ageng* atau rumah belakang, *Sentong Tengah*, *Sentong Tengen*, *Sentong kiwo*, *lumbung* atau ruang penyimpanan dan *Longkang* atau area terbuka (lihat gambar 22). Rumah kampung kasus ketiga tidak memiliki organisasi ruang yang kompleks seperti organisasi ruang pada rumah Jawa pada umumnya. Rumah kampung kasus ketiga tidak memiliki *Pendhapa* dan *Pringgitan* seperti rumah kasus pertama dan kedua. Organisasi ruang pada rumah kampung kasus ketiga langsung dimulai dengan *Griya Ageng* atau *Dalem Ageng*, peletakan *Gandhok* atau rumah tambahan juga tidak dibelakang *Griya Ageng* seperti rumah Jawa Pada umumnya melainkan diletakan pada samping *Griya Ageng*.

2. Hubungan Antar Ruang

Hubungan antar ruang dalam sebuah rumah tinggal merupakan interaksi fungsi suatu ruang dengan ruang lainnya yang disesuaikan dan saling berkaitan. Hubungan ruang dalam rumah tradisional Jawa kasus ketiga ini disesuaikan dengan fungsi sekaligus kegiatan yang dilaksanakan di dalam rumah tradisional Jawa kasus ketiga tersebut. Menurut D.K Ching jenis-jenis hubungan antar ruang antara lain yaitu ruang dalam ruang, ruang yang saling mengunci, ruang yang berdekatan, dan ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang yang sama.⁹⁵

Rumah kasus kedua dapat dijelaskan bahwa ruang dalam ruang, yaitu *sentong* yang berada dalam ruang utama atau ruang induk dan kamar tidur yang berada dalam bangunan tambahan. Ruang-ruang yang berdekatan dapat dijelaskan

⁹⁵ Francis D.K Ching. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahanan*. Jakarta. Hal:183-185

seperti, *sentong tengah* dengan *sentong kiwo* atau *sentong tengen*. Sedangkan ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama, yaitu kamar tidur 1 dengan kamar tidur 2 yang dihubungkan oleh ruang keluarga.

Berikut table keterangan hubungn antar ruang rumah tradisional Jawa kasus ketiga yang dibagi menjadi tiga, yaitu berhubungan langsung, berhubungan tidak langsung dan tidak berhubungan.

01	RUANG TAMU / RUANG UTAMA	
02	KAMAR TENGAH / SENTHONG TENGAH	●
03	KAMAR KANAN / SENTHONG TENGEN	■
04	KAMAR KIRI / SENTONG KIWO	▲
05	RUANG KELUARGA	▲
06	KAMAR TIDUR 1	●
07	KAMAR TIDUR 2	▲
08	DAPUR	■
09	RUANG PENYIMPANAN 1	●
10	RUANG PENYIMPANAN 2	▲
11	GARASI	▲

KETERANGAN

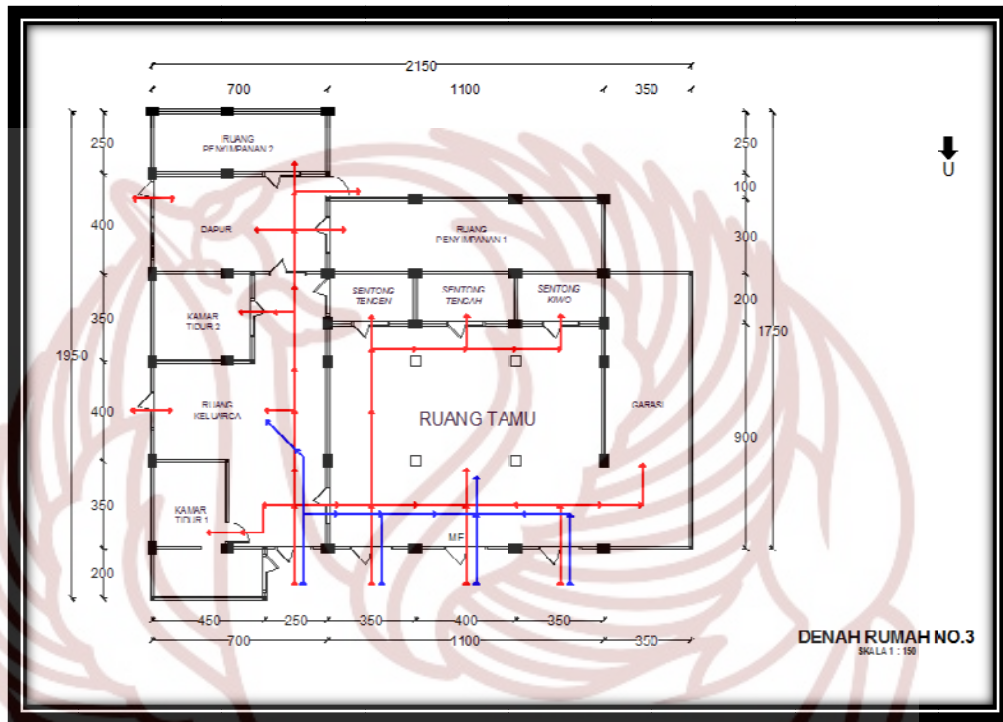
- BERHUBUNGAN LANGSUNG
- BERHUBUNGAN TIDAK LANGSUNG
- ▲ TIDAK BERHUBUNGAN

Table 05: Hubungan Antar Ruang Kasus Tiga
Sumber: Penulis 2016

3. SIRKULASI



Sirkulasi merupakan arah atau pembimbing yang terjadi pada sebuah ruang. Sirkulasi juga member kesinambungan pada pengunjung terhadap fungsi ruang. Sirkulasi ini mempermudah pergerakan yang terdapat di dalam rumah. Sirkulasi rumah tradisional Jawa kasus ketiga dapat dilihat pada. Sirkulasi pemilik

rumah digambarkan dengan garis warna merah, sedangkan sirkulasi tamu digambarkan dengan garis warna biru.



Gambar 43: Sirkulasi Rumah Kasus Ketiga
Sumber: Penulis 2016

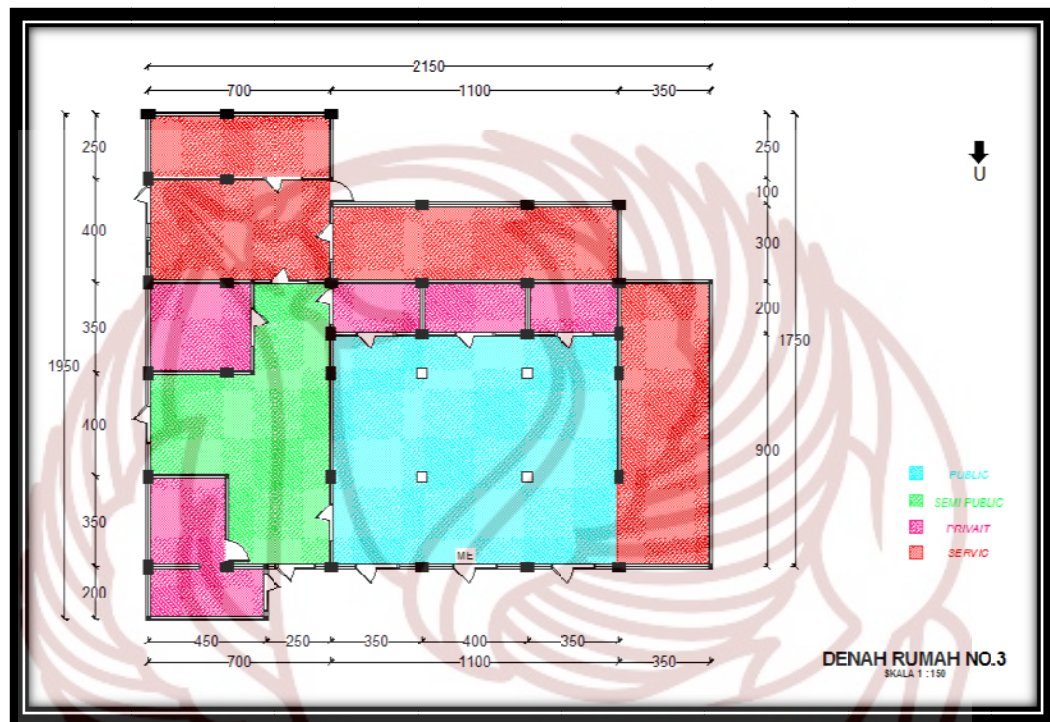
Keterangan:

-  : Sirkulasi Pemilik Rumah
-  : Sirkulasi Tamu

4. Zoning


Zoning ialah area umum yang membagirumah menjadi empat bagian area, yaitu area *public*, *semi public*, *privat*, *servis*. *Zoning* atau area ini akan

menentukan siapa-siapa saja yang dapat mengakses ruangan dan sirkulasi sebagai petunjuknya. Berikut ini *Zoning* rumah tradisional Jawa kasus ketiga.



Gambar 44: *Zoning* Rumah Kasus Ketiga
Sumber: Penulis 2016

Keterangan:

 : *Public*

 : *Semi Public*

 : *Privat*

 : *Servis*

Zona	Nama Area
<i>Public</i>	Ruang Tamu
<i>Semi Public</i>	Ruang Keluarga
<i>Privat</i>	<i>Sentong Tengah, Lumbung/Sentong Tengah, Sentong Kiwo, Kamar Tidur 1, Kamar Tidur 2,</i>
<i>Service</i>	Dapur, Ruang Penyimpanan 1, runag penyimpanan 2, Garasi

Table 06: *Zoning* Rumah Kasus Ketiga
Sumber: Penulis 2016

Zoning atau area pada rumah kasus ketiga menjelaskan bahwa area *public* adalah area yang bias diakses atau digunakan oleh siapapun. Area *semi public* adalah area yang bias diakses oleh orang yang memiliki hubungan dekat dengan keluarga atau pemilik rumah. Area *privat* adalah area yang hanya bias diakses atau digunakan oleh orang-orang tertentu. Area *service* adalah area yang digunakan untuk menunjang kebutuhan pemilik rumah.

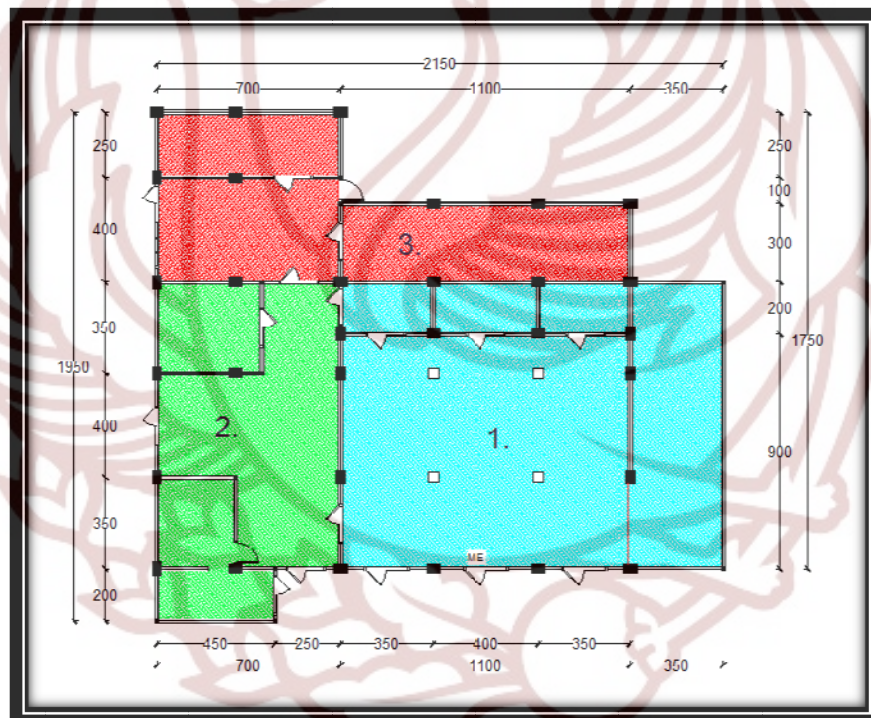
Area *zoning* rumah tradisional Jawa sendiri terbagi atas *Mikrokosmos* yaitu wadah tertutup atau *Private*, *Mezokosmos* merupakan wadah setengah terbuka atau *semi private* dan *Makrokosmos* merupakan wadah ternuka atau *semipublic* sampai *public*.⁹⁶ Rumah kampung kasus ketiga menggolongkan *Sentong* dan kamar tidur masuk pada area *Mikrokosmos*. Ruang keluarga dan

⁹⁶ Arya Ronal. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Jogjakarta. Hal: 136

ruang tamu masuk area *Makrokosmos* sedangkan ruang dapur dan ruang penyimpanan masuk pada area *Mezokosmos*. Melalui keterangan diatas dapat dikatakan bahwa *zoning* atau pembagian area pada rumah kasus ketiga di Desa Bendosewu memiliki konsep yang sama dengan rumah tradisional Jawa.

5. Fungsi

pola tata ruang dalam bangunan rumah kampung kasus ketiga berdasarkan fungsinya ialah sebagai berikut.



Gambar 45 : pola kelompok fungsi
Rumah kasus ketiga
Sumber : penulis 2017

Keterangan:

c. Kelompok Fungsi Rumah Induk

1) Ruang Tamu Atau *Pendhapa*

Ruang tamu dalam rumah Jawa biasa disebut dengan *Pendhopo*. *Pendhopo* adalah sebagai tempat berkumpul dan menerima tamu yang memiliki sifat terbuka.⁹⁷ Konsep ruang Jawa membagi area *pendhapa* (Bangunan depan) sebagai area *public* dan *Griya Ageng* (Bangunan belakang) sebagai area *private*. Rumah kampung kasus ketiga tidak memiliki area *pendhapa* dalam organisasi ruangnya. Tanpa adanya *pendhapa* maka, ruang tamu pada rumah kasus ketiga ini diletakan pada area *Griya Ageng*. *Griya Ageng* yang tadinya sebagai area *private* dalam kasus ketiga ini berfungsi ganda yaitu, tidak hanya sebagai ruang *private* tapi juga ruang *public*. Ruang tamu ini dulu berfungsi sebagai ruang penerima tamu karena memiliki sifat yang luas. Tetapi, seiring dengan bertambahnya kebutuhan akan fungsi ruang, sepertiga dari ruang tamu ini sekarang berfungsi sebagai ruang keluarga atau untuk menonton TV. Keduanya tanpa diberi sekat dan hanya terpisah oleh garis imajiner.

⁹⁷ Heinz Frick. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta. Hal:86

2) *Sentong Tengah Atau Lumbung*

Sentong tengah atau orang Jawa tengah menamainya dengan *krobongan*, merupakan tempat yang paling suci bagi penghuninya.⁹⁸ *Sentong tengah* juga biasa disebut sebagai tempat penyembahan kepada dewi Sri atau dewi padi. Fungsi utama dari *sentong tengah* ialah tempat pemujaan. Rumah kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar biasa menamai *sentong tengah* sebagai *lumbung*.⁹⁹ *Sentong tengah* merupakan ruang kamar yang terdapat dalam rumah induk dan berhubungan langsung dengan ruang tamu. *Sentong tengah* ini dulu memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan beras. Selain sebagai tempat penyimpanan *sentong tengah* juga difungsikan sebagai tempat peletakan *sesaji* atau persembahan kepada dewa jika sedang melaksanakan *slametan*. *Sentong tengah* sekarang berfungsi sebagai tempat beribadah seperti sholat dan tidak digunakan lagi sebagai ruang penyimpanan.

3) *Sentong Tengen*

Sentong tengen adalah ruang kamar yang bersebelahan dengan *sentong tengah*. Ruang ini dulu difungsikan sebagai ruang untuk bertapa atau bermeditasi dan tidak digunakan sebagai ruang tidur. Fungsi ruang ini

⁹⁸ Heinz Frick. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta. Hal:87

⁹⁹ Wawancara Dengan Pemilik Rumah. Ibu Amilah 80 Tahun Tanggal 5 November 2016 Jam 14.00 WIB.

sekarang sudah berubah menjadi ruang tidur biasa dan tanpa pengkhususan tersendiri.

4) *Sentong Kiwo*

Sentong kiwo merupakan ruang kamar yang juga terdapat dalam rumah induk. Fungsi kamar ini dari dahulu hingga sekarang tidak banyak berubah, yaitu sebagai kamar tidur. Hanya saja dulu diperuntukan untuk pemilik rumah atau anggota keluarga yang dituakan. Sedangkan sekarang kamar ini bebas ditempati oleh siapapun.

5) **Garasi**

Garasi atau ruang kendaraan ini merupakan ruang tambahan yang belum lama dibangun. Ruang ini di bangun karena pemilik rumah membutuhkan tempat untuk menempatkan kendaraan mereka. Garasi ini berada di sebelah rumah induk dan berhubungan langsung dengan ruang tamu.

d. **Kelompok Fungsi *Gandok* Atau Rumah Tambahan**

1) **Ruang keluarga**

Ruang keluarga atau ruang *semi public* berada dibagian rumah tambahan. Ruang keluarga dulu difungsikan untuk berkumpul dengan keluarga. Fungsi ruang keluarga ini sekarang hanya sebagai ruang transisi dari rumah induk ke rumah tambahan.

2) Ruang tidur

Ruang tidur pada rumah kasus ketiga memiliki dua ruang tidur tambahan yang berada pada bangunan tambahan. Ruang tidur pertama berada dalam rumah tambahan yang berhubungan langsung dengan ruang keluarga. Ruang ini memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai ruang tidur. Ruang tidur kedua berada dalam rumah tambahan yang berhubungan langsung dengan ruang keluarga dan berdekatan dengan dapur. Ruang ini memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai ruang tidur.

e. Kelompok Ruang *Service* Atau Dapur

1) Dapur

Dapur merupakan ruang *sevis* yang letaknya dibagian belakang sebuah rumah. fungsi dari dapur ini tidak berubah dari dulu hingga sekarang. Fungsi dari dapur ini tetap menjadi ruang memasak utama.

2) Ruang Penyimpanan

Rumah kasus ketiga memiliki dua ruang penyimpanan. Ruang penyimpanan pertama ini berada pada bagian belakang rumah induk. Ruang penyimpanan ini dulu difungsikan untuk menyimpan padi yang baru selesai dipanen. Ruang ini sedikit mengalami perubahan fungsi yang dulu digunakan untuk ruang menyimpan padi sekarang digunakan untuk menyimpan peralatan atau barang yang jarang terpakai. Ruang

penyimpanan kedua ini difungsikan sebagai ruang penyimpanan kayu atau bahan bakar untuk memasak. Fungsi ruang ini dari dulu hingga sekarang belum berubah. Pemilik rumah masih menggunakan ruang ini sebagai tempat penyimpanan kayu.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tentang tata ruang rumah kampung di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar, maka dapat disimpulkan bahwa tata ruang rumah kampung di Desa Bendosewu dapat dilihat dari, organisasi ruang, hubungan antar ruang, *Zoning*, sirkulasi dan fungsi ruang adalah sebagai berikut:

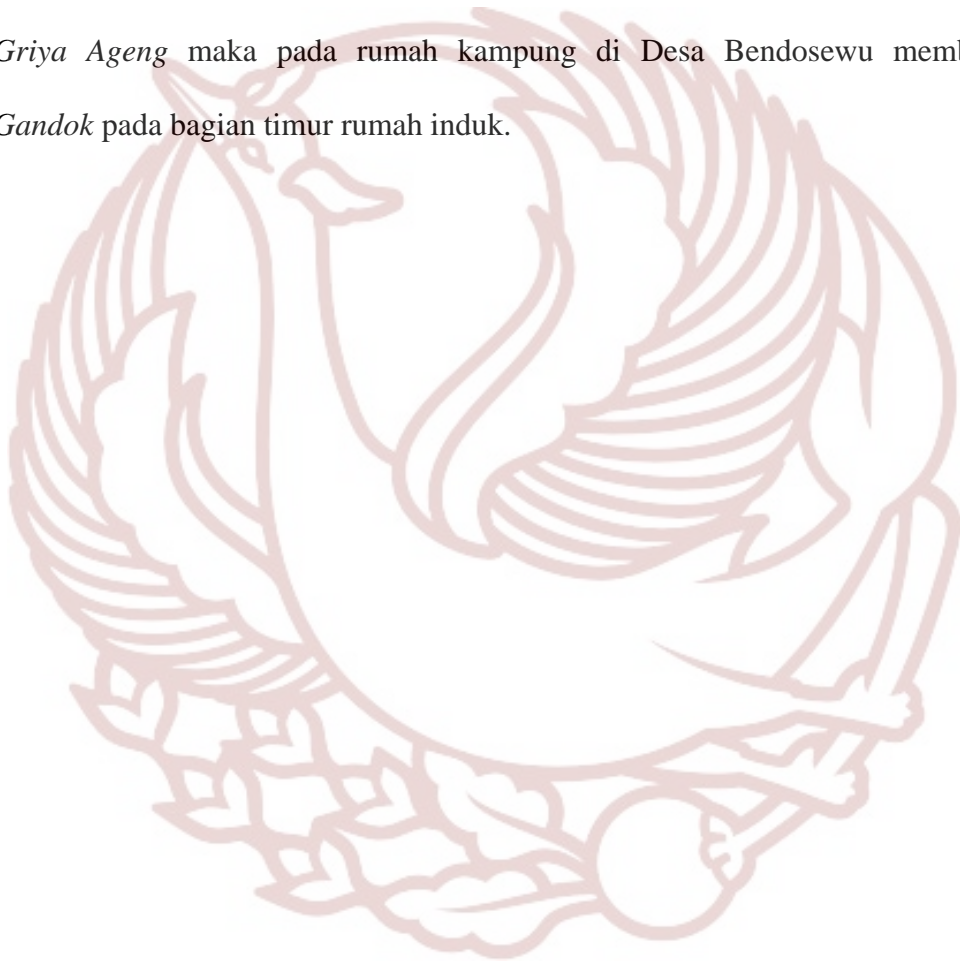
- A. Bangunan rumah di Desa Bendosewu secara keseluruhan menggunakan bentuk bangunan Tradisional Jawa. rumah tradisional Jawa yang digunakan adalah perpaduan antara rumah bentuk kampung dan rumah bentuk limasan. Beberapa bangunan mengalami perubahan fungsi asli tetapi tidak merubah tata ruang dari bangunan.
- B. Organisasi rumah kampung di Desa Bendosewu memiliki perbedaan dengan organisasi ruang rumah tradisional Jawa pada umumnya. Organisasi ruang rumah kampung di Desa Bendosewu tidak memiliki ruang *Pendhapa* pada bagian depan. Bangunan *gandok* juga tidak berada dibelakang *Griya Ageng* melainkan disamping *Griya ageng*. Organisasi ruang rumah kampung bila dilihat dari organisasi ruang umum menggunakan sistem organisasi ruang Radisl. Hal ini mempertimbangkan pendekatan fungsi ruang untuk menghubungkan ruang lain dalam satu zona.
- C. Hubungan antar ruang pada rumah kampung di Desa Bendosewu dapat disimpulkan, yaitu *sentong* yang berada dalam rumah utama atau rumah

induk dan kamar tidur berada dalam rumah tambahan atau ruang keluarga. Sehingga menggunakan hubungan antar ruang antara lain, berhubungan langsung, berhubungan tidak langsung dan tidak berhubungan.

- D. *Zoning* atau pendaerahan pada tata ruang rumah kampung di Desa Bendosewu memiliki konsep seperti rumah Jawa pada umumnya, yaitu terbagi atas *Mikrokosmos* sebagai ruang *Private*, *Mezokosmos* sebagai ruang *semi Private* dan *Makrokosmos* sebagai ruang *Publik*. Organisasi radial yang diterapkan pada rumah kampung di Desa Bendosewu menjadikan zona *Makrokosmos* atau ruang tamu sebagai pusat, sedangkan elemen linier digambarkan oleh zona *Mikrokosmos* dan *Mezokosmos*.
- E. Alur sirkulasi pada tata ruang rumah kampung di Desa Bendosewu merupakan alur sirkulasi linier yang bergerak mengikuti hubungan antar ruang. Ruang utama atau ruang tamu merupakan awal gerak pada rumah kampung di Desa Bendosewu tersebut, dan bergerak terus menuju kegiatan yang paling tinggi.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa rumah kampung di Desa Bendosewu menggunakan organisasi ruang sistem Radial. Hubungan antar runag terdiri atas hubungan lansung, hubungan tidak langsung dan tidak berhubungan. *Zoning* atau pendaerahan dalam pola tata ruang rumah kampung di Desa Bendosewu terbagi atas *area public*, *area semi public*, *area private* dan *area service*. Fungsi setiap ruang dalam pada rumah kampung di Desa Bendosewu juga mengalami perubahan mengikuti kebutuhan pemilik rumah tetapi tidak mengubah bentuk.

Pola tata ruang yang digunakan pada rumah kampung di Desa Bendosewu memiliki pola berbeda dengan rumah Jawa. rumah kampung di Desa Bendosewu tidak menggunakan *Pendhapa* pada bangunan bagian depan. Perbedaan lain juga terlihat pada bangunan *gandok* atau rumah tambahan, bila pola tata ruang rumah Jawa menggambarkan pembangunan *gandok* berada pada bangunan belakang *Griya Ageng* maka pada rumah kampung di Desa Bendosewu membangun *Gandok* pada bagian timur rumah induk.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Said. 2004. *Toraja Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta.
- Arya Ronald. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Jawa*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Budiono Herusantoto. 1991. *Simbol Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta.
- Bustanuddin Agus. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Suatu pengantar Antropologi Agama*. Jakarta.
- Doddy Soedigdo. 2010. *Arsitektur Regionalisme (Tradisional Moderen)*. Jurnal. Vol.5 no.1
- Fillia Mutiara Sari, Dhani Mutiari. 2014. *Perbandingan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dan Rumah Tinggal Modern Di Surakarta*. Jurnal. Vol: 14 No. 2
- Francis D.K. Ching. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta.
- Frida Indah Sari. 2014. *Ritual Memasang Kerangka Atap (Pasang Kudo-Kudo) dalam Membangun Rumah Baru di Desa Damarsari Buduran Sidoarjo*. Skripsi
- Giri Wahyana. 2009. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta
- Hamsuri. *Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta. Departemen apendidikan dan Kebudayaan
- HB. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Sebelas Maret University Press

Heinz Frick. 1997. *Pola Structural Dan Teknik Bangunan Di Indonesia*. Yogyakarta.

Kanisius

Heinz Frick, Tri Hesti Mulyani. 2006. *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta.

Imam Muhsin. 2010. *Tafsir Al-Qur'an dan budaya local, studi nilai-nilai budaya Jawa dalam tafsir al-huda karya bakti syahid*. Jakarta.

Ir. Sri Purwati. 1998. *Tata Ruang Rumah Tinggal*. Yogyakarta.

Ir. Tri Prasetyo Utomo. 1998. *Pengaruh Bentuk Rumah Tradisional Jawa Pada Fenomena Arsitektur Masa Kini Di Surakarta (Suatu Telaah Desain)*. Bandung

J. Lukito Kartono. 2005. *Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya*. Surabaya.

Joko Budiwiyanto. 2012. *Bahan Ajar Desain Interior I*. Surakarta.

J. Pamudji Suptandar. 1999. *Desain Interior*. Jakarta.

Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropoligi*. Jakarta. PT. Rineke Cipta

Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalis Dan Pembangunan*. Jakarta.

Kamus Etimologo Bahasa Indonesia 1992

M Dorori Amin. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta.

Mariasusai Dhavamony. 1995. *Fenomena Agama*. Yogyakarta.

Max Gluckman. 1966. *Essay On The Ritual Of Social Relations*. Manchster.

Mudji Sutrisno. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta.

Muhaimin AG. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Local Potret Dari Cirebon*. Jakarta.

Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta.

R. ismunandar K. 1987. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang. Dahara Prize

Sri Purwati. 1981. *Tata Ruang Rumah Tinggal (interior & home decoration)*. Yogyakarta.

Sugeng Pujileksono. 2006. *Pengantar Antropolog, Sebuah pengantar Ilmu Antropologi*. Malang.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*. Bandung. Alfabeta

Surawan Martinus. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta

Undang-undang No. 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Pemukiman

Online Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya (<http://digilib.uinsby.ac.id/bab4> diakses 2 oktober 2016)

<http://pnpmpd-talun.blogspot.co.id/2011/11/profil-desa-bendosewu.html>
di akses pada tanggal 23 November 2016 jam 10.00

LAMPIRAN



Data Gambar Observasi



Gambar Rumah Ibu Kasiyem



Gambar Tampak Depan Rumah Ibu Kasiyem



Gambar Interior Ruang Tamu Ibu Kasiyem



Gambar Rumah Ibu Amilah



Gambar Tampak Depan Rumah Ibu Amilah



Gambar Interior Ruang Tamu Rumah Ibu Amilah



Gambar Interior Ruang Tamu Ibu Amilah



Gambar Interior Ruang Keluarga dan Ruang Makan Rumah Ibu Amilah



Gambar Interior Dapur Rumah Ibu Amilah



Gambar Rumah Bapak Paiman



Gambar Interior Ruang Tamu Rumah Bapak Paiman



Gambar Interior Ruang Keluarga Rumah Bapak Paiman



Gambar Interior Dapur Rumah Bapak Paiman



Gambar Rumah Bapak Edi



Gambar Interior Ruang Tamu Rumah Bapak Edi



Gambar Interior Ruang Keluarga Rumah Bapak Edi



Gambar Interior Dapur Rumah Bapak Edi



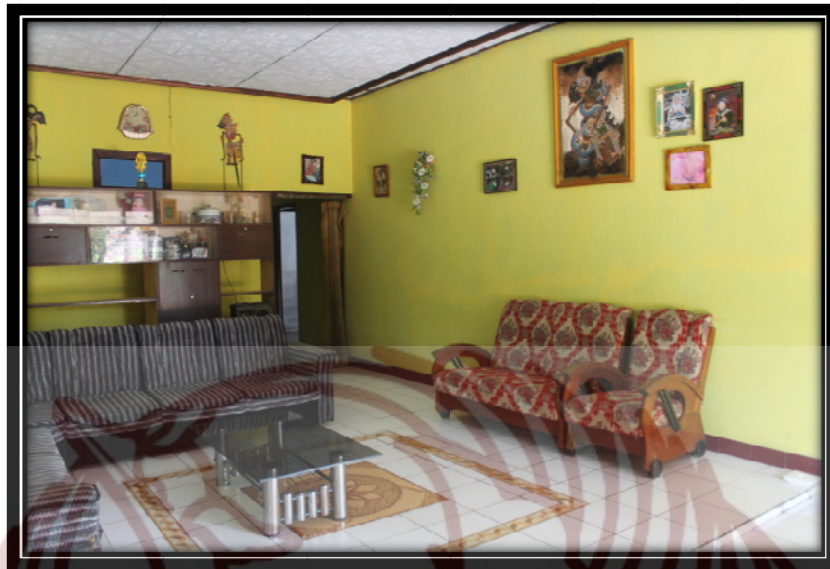
Gambar Rumah Bapak Harsono



Gambar Tampak Depan Rumah Bapak Harsono



Gambar Interior Ruang Tamu Rumah Bapak Harsono



Gambar Interior Ruang Keluarga Rumah Bapak Harsono



Gambar Rumah Ibu Suyaton



Gambar Interior Rumah Ibu Suyatun



Gambar Interior Ruang Keluarga Rumah Ibu Suyatun



Gambar Interior Dapaur Rumah Ibu Suyatun

